Boyfriend

Ami_Shin

BOYFRIEND

Penulis :

Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Juli 2024

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Namanya Marcell Geanno. Mahasiswa semester empat di Fakultas Ilmu Komputer, dan di jurusan Ilmu Komputer. Tingginya seratus delapan puluh centimeter. Kulitnya putih, hidungnya mancung, matanya sedikit sipit tapi ugh... siapa pun tidak akan tahan di tatap lebih dari satu menit dengan kedua mata itu. Dia adalah laki-laki paling tampan di Fakultas ini, buktinya saja, banyak gadis-gadis yang naksir dan menyatakan cinta.

Hobinya main game, belajar, main game lagi dan belajar lagi. Itu kenapa dia bisa menjadi Mahasiswa dengan IPK paling tinggi di setiap Semester. Dia sangat irit bicara, selain 'iya' dia bakal jawab 'nggak' setiap kali diajak ngobrol. Dia jarang tersenyum, tapi sekalinya tersenyum, gadis-gadis di sekitarnya bisa meleleh seperti jeli.

Termasuk Gina Anastasia, pacarnya.

Benar. Marcell sudah punya pacar. Gina juga ada di Fakultas yang sama dengan Marcell, cuma berbeda jurusan saja. Marcell ada di jurusan Ilmu Komputer, sedangkan Gina di jurusan Sistem Informasi. Mereka sama-sama ada di semester empat.

Berbeda dengan Marcell, Gina justru punya kepribadian sebaliknya. Gina adalah gadis yang ceria,

friendly, dan juga sedikit genit. Tingginya seratus enam puluh, rambutnya yang di cat golden brown hanya sepanjang bahu. Di Kampus, Gina adalah gadis paling cantik sekaligus menjadi idaman para lelaki. Dia sangat modis dan juga menarik. Banyak yang jatuh hati padanya, tapi sayang, Gina justru jatuh hati pada Marcell. Laki-laki pendiam yang minim ekspresi, yang jika tidak Gina ajak bicara maka dia hanya akan diam sepanjang waktu meski mereka sedang duduk berduaan.

Gina sudah jatuh hati pada pandangan pertama dengan Marcell. Saat itu mereka tidak sengaja berpapasan di anak tangga. Gina yang sedang buru-buru hampir saja terjatuh kalau Marcell tidak menahan tubuhnya. Itu pertama kalinya Gina menatap wajah dan kedua matanya.

Padahal hanya sebentar. Bahkan Marcell tidak mengatakan apa pun setelah membantu Gina berdiri tegak. Marcell justru pergi tanpa sepatah kata. Tapi... jantung Gina sudah berdebar tak karuan.

Sejak saat itu, Gina sering diam-diam mengamati Marcell. Mencuri pandang, mencari kesempatan berpapasan hanya untuk melemparkan senyum yang ramah. Tapi jangankan membalas senyuman Gina,

sekalipun mata mereka bersitatap, itu tidak lebih dari dua detik.

Karena Marcell selalu membuang muka, seolah senyum manis Gina yang orang-orang bilang membuatnya tampak semakin cantik ketika tersenyum, sama sekali tidak berefek apa-apa untuk Marcell.

Gina memang cenderung agresif. Dia tidak suka diabaikan. Maka semakin Marcell mengabaikannya, semakin penasaran pula Gina terhadap laki-laki itu. Hingga suatu hari, di acara Jazz Goes to Campus yang diadakan setiap tahun, Gina menyatakan cinta pada Marcell.

Gina sudah sering mendengar tentang gadis-gadis yang menyatakan cinta pada lelaki itu dan selalu ditolak. Saat dia memberitahu teman-temannya tentang ide gila itu, teman-temannya melarang Gina melakukannya.

"Kenapa harus Marcell sih, Gin? Kenapa bukan Dendi dari Fakultas sebelah? Jelas-jelas dia naksir sama lo. Anaknya juga cakep. Nggak kalah cakep dari Marcell."

"Gimana, ya, Gin. Masalahnya Marcell itu selalu nolak semua cewek-cewek yang nyatain cinta sama dia. Gue takut nasib lo juga sama."

"Memangnya lo nggak bakal malu, kalau kabar tentang elo yang ditolak sama Marcell sampe ke telinga semua orang?"

Gina tahu maksud teman-temannya baik. Tapi juga Gina tahu, kalau dia terlalu keras kepala untuk peduli.

Dia mengabaikan apa pun yang mereka katakan. Dia sudah tidak sabar untuk memberitahu Marcell tentang perasaannya. Kalaupun ditolak, itu urusan belakangan. Yang penting Gina sudah mencobanya.

Maka malam itu, tepat saat Marcell hendak pulang, Gina menghampiri Marcell di parkiran. Tadinya lelaki itu sudah berada di atas motor, hendak memakai helm. Tapi karena Gina mengajak bicara, Marcell meletakkan helm itu ke tempat semula, kemudian turun dari motor dan berdiri berhadapan dengan Gina.

Malam itu, Parkiran sedang sepi. Sepertinya orang-orang sedang sibuk bernyanyi bersama artis-artis papan atas yang mengisi acara itu. Mereka hanya berdua di sana, alunan musik dari halaman Kampus terdengar sampai sana, sedang berperang dengan degup jantung Gina.

Dan di sanalah... kisah itu mereka mulai.

"Gue suka sama lo, Cell. Lo mau nggak jadi pacar gue?"

Gina tahu, harga dirinya sebagai gadis idaman seantero Kampus sedang dipertaruhkan di sini. Apa lagi kalau sampai Marcell menolak, tamat sudah riwayat Gina. Tapi Gina benar-benar tidak peduli, dia sedang mencoba peruntungan malam itu.

Gina masih ingat bagaimana Marcell menatapnya. Ada riak terkejut di kedua mata Marcell, tapi hanya sebentar, itu pun tak begitu kentara. Selama beberapa menit, Marcell hanya diam. Gina sampai mengulum bibirnya resah. Jantungnya berdebar kuat kala itu.

"Ditolak nih gue..." rengek Gina di dalam hati.

Karena Marcell hanya diam, Gina sudah ingin menyerah dan pamit pergi. Dari pada mati karena malu, lebih baik kabur, kan?

Tapi siapa yang sangka, sekalinya bicara, Marcell justru membuat Gina melongo seperti orang bodoh.

"Oke."

"Ha—hah?"

"Gue bilang oke."

"O—oke itu... maksudnya... mau? Eh, maksud gue... lo mau jadi pacar gue?"

Marcell mengangguk. Wajahnya masih tetap sama, lempeng kalau kata Gina setiap kali mencibir di dalam hati. Anggukan Marcell membuat Gina tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Barangkali karena sejak awal, sebenarnya Gina yakin dia akan ditolak. Atau sebenarnya, Gina sangat terkejut karena Marcell setuju menjadi pacarnya.

Entah lah.

Tapi yang pasti, setelah malam itu, mereka... benar-benar menjadi sepasang kekasih.

***

"Udah selesai?"

Marcell mengangguk. Laptop yang sejak tadi dia otak-atik kini dia geser hingga menghadap Gina. "Coba buka aplikasinya."

Gina membuka aplikasi buatannya. Tugas dari Dosen yang harus dia presentasikan di depan kelas hari ini.

Kebiasaan buruk Gina adalah mengerjakan tugas satu atau dua hari sebelum due date. Karena kebiasaan buruk itu lah, Gina sering kali mendapatkan masalah.

Seperti tadi malam, Gina frustrasi karena coding yang dia kerjakan selalu saja eror tapi Gina tidak tahu letak eror itu ada di mana, padahal hari ini tugas itu sudah harus dia presentasikan. Alhasil, Gina menelepon Marcell dan minta bantuan dari kekasihnya. Marcell menyuruh Gina datang pagi-pagi sekali ke Kampus agar Marcell bisa membantunya.

Lalu di sana lah mereka, di Kafe yang berada di samping Kampus, di mana sejak tadi Marcell hanya diam dengan mata yang menatap serius layar laptop sedang jari-jarinya bergerak tak mau diam di atas keyboard.

Sementara Gina, yang dilakukan gadis itu sejak tadi hanya menopang dagu mengamati wajah kekasihnya. Itu kenapa saat Marcell memberitahu Gina kalau tugasnya sudah selesai, gadis itu sedikit terkejut. Pasalnya, Marcell baru tiga puluh menit yang lalu berkutat dengan laptop Gina.

"Wah, udah bisa." Gina tersenyum lebar.

"Lo sering lupa kasih titik koma, spasi dan banyak huruf yang typo." Marcell menutup mulut dengan telapak tangan saat menguap.

Menyadari itu, Gina cepat-cepat mendorong kopi milik Marcell. Tadi malam Marcell main game sampai jam

tiga pagi. Lalu dia buru-buru ke Kampus jam enam pagi untuk membantu Gina, padahal hari ini kelas Marcell di mulai pukul setengah sepuluh. Gina jadi merasa bersalah. "Masih jam setengah delapan nih, pulang aja dulu, lanjut tidur."

Marcell menggelengkan kepala, gelas di tangannya dia letakkan di atas meja. "Nanti kebablasan."

"Terus gimana? Sebentar lagi kelas gue di mulai."

"Nggak apa-apa. Nanti gue—"

"Main game lagi? Nggak lihat mata lo gimana sekarang?" Gina mencebik. Mata sayu Marcell yang menahan kantuk membuatnya menggelengkan kepala. Maka itu Gina mengambil kunci mobil dari dalam tas. "Tidur di mobil gue aja. Dering Hp lo aktifin, biar nanti bisa gue bangunin lewat telefon."

Marcell menerima kunci mobil itu tanpa mengatakan apa-apa. Lalu dia melirik jam tangannya. "Kelas lo sebentar lagi dimulai."

Gina tersentak. Dia buru-buru memasukkan barang-barangnya dari atas meja ke dalam tas. "Ya udah, gue ke kelas dulu, ya." Gina bergegas pergi.

"Laptop lo ketinggalan." Ujar Marcell dengan suara serta raut wajahnya yang datar.

Gina menepuk dahinya dan kembali menghampiri Marcell. "Lupa." Kekehnya geli. Tapi kali ini, sebelum pergi, Gina membubuhkan kecupan singkat di pipi Marcell. "Makasih udah mau bantuin." Ucapnya dengan suara merdu, lengkap dengan senyuman manis.

Seperti biasa, Marcell hanya mengangguk, lalu mengamati Gina sampai dia tak lagi terlihat. Kembali menguap lebar, Marcell melirik kopi di atas meja.

Cukup lama dia menatap kopi itu sebelum menghela napas dan meneguknya sampai habis. Memakai ransel di punggung, Marcell bergegas pergi dari sana sembari bergumam pelan. "Suruh gue lanjut tidur, tapi yang dipesanin kopi."

Sesuai perintah Gina, Marcell masuk ke mobil milik gadis itu. Duduk di balik kemudi, mengaktifkan dering ponsel dan meletakkan itu benda itu di bangku sebelah. Kemudian Maecell menurunkan sandaran kursi hingga dia bisa berbaring.

Marcell memejamkan mata. Dia benar-benar mengantuk saat ini. Bahkan segelas kopi itu tidak berefek apa-apa di kedua matanya. Saat Marcell mulai terlelap, tiba-tiba saja alam bawah sadarnya terlempar ke masa satu tahun lalu, di parkiran Kampus yang sepi, di mana

ada seorang gadis yang tiba-tiba menghampirinya dan mengatakan sesuatu yang membuat Marcell terkejut.

"Gue nggak tahu apakah selama ini lo sadar atau nggak. Tapi semenjak pertama kali kuliah di Kampus ini, gue sering banget perhatiin elo. Gue sering diam-diam lihatin lo, sering cari kesempatan dekat sama lo, bahkan gue pernah mampir ke kelas lo waktu lo nggak pernah kelihatan di Kampus selama tiga hari gara-gara sakit Cacar. Ya... gue juga nggak tahu sih, kenapa gue harus jadi aneh begini. Tapi... gue cuma sama lo, Cell. Lo mau nggak, jadi pacar gue?"

Gina bukan perempuan pertama yang menyatakan cinta pada Marcell. Sebelum Gina, sudah banyak sekali perempuan yang melakukan hal itu. Tapi Marcell selalu menolak dengan cara yang sopan.

"Makasih udah suka sama gue. Tapi, maaf, gue nggak tertarik pacaran. Bukan karena lo nggak menarik, tapi karena gue memang nggak punya pikiran ke arah sana. Maaf, ya."

Kalimat itu lah yang selalu Marcell katakan pada siapa pun yang menyatakan perasaan padanya. Marcell selalu memilih kalimat yang sopan agar tidak terlalu menyakiti hati gadis-gadis itu.

Tapi entah kenapa, malam itu... Marcell justru mengatakan hal yang lain.

"Oke."

Jujur saja, sebenarnya Marcell pun terkejut dengan jawabannya malam itu. Dia sampai menelan ludah susah payah, apa lagi ketika menemukan ekspresi terkejut di wajah Gina. Marcell panik. Sungguh. Tapi dia berusaha menguasai dirinya.

"Ha—hah?"

"Gue bilang oke."

"O—oke itu... maksudnya... mau? Eh, maksud gue... lo mau jadi pacar gue?"

Pacar? Marcell menahan diri agar tidak meringis. Membayangkan dirinya akan menjalin hubungan asmara dengan seseorang membuatnya merasa gelisah. Itu mengapa dia hanya mampu mengangguk tanpa mengatakan apa-apa.

Semua itu gara-gara nasihat konyol Kemil, teman sekelasnya. Nasihat yang tiba-tiba saja merasuk ke dalam pikiran Marcell dan membuatnya melakukan hal konyol ini.

"Cari pacar sana. Jangan abisin masa muda lo cuma buat belajar sama main game doang. Percaya deh,

sama gue, nanti lo bakal menyesal. Tahu-tahu lo udah dewasa, terus dituntut menikah, punya anak, tapi lo sendiri cuma tahu dua hal. Main game sama belajar. Nanti lo benar-benar buta soal cewek. Walaupun lo cakep dan punya otak pintar, tapi dua hal itu aja nggak cukup untuk buat cewek mau menghabiskan hidupnya sama lo. Dan lo juga harus sadar, Cell, kalau lo nggak mungkin bisa selamanya sendiri begini. Cuma diam di rumah, main game, baca buku atau belajar. Nggak bisa... lo butuh orang lain. Teman dan pendamping. Tapi kalau lo cuma begini-begini doang sampai dewasa, gue khawatir sama kehidupan lo ke depannya nanti. Iya kalau lo memang nggak mau menikah seumur hidup, tapi kalau nanti lo menikah, gue nggak bisa bayangin gimana pernikahan lo kalau lo masih aja kaku dan dingin kaya gini sama cewek."

Biasanya Marcell tidak pernah peduli apa kata orang lain. Marcell selalu merasa dia bisa mengurus dirinya sendiri tanpa saran dari orang lain. Tapi entah mengapa, malam itu... saat dia berbincang dengan Kemil, Marcell jadi kepikiran.

Bahkan saat berjalan seorang diri menuju parkiran pun, Marcell tidak bisa berhenti memikirkan hal itu.

Hidup sendirian selamanya?

Marcell menyukai sepi. Dia senang berada di keheningan. Tapi bukan berarti Marcell mau hidup sendirian selamanya.

Di tengah kebimbangan Marcell, muncul lah Gina yang mendadak menyatakan perasaan padanya.

Marcell tahu siapa Gina. Selama ini pun, Marcell tahu kalau gadis itu sering mengamatinya. Setiap kali berpapasan, Gina selalu melempar senyum padanya. Atau Gina mendadak bergabung bersama Marcell dan teman-temannya yang sedang duduk berkumpul dan mengobrol selagi menunggu kelas berikutnya.

Gina adalah idaman para lelaki di Kampus. Di kelas Marcell sendiri pun, ada lebih dari delapan laki-laki yang sering membicarakan Gina dan kecantikannya. Maklum, Gina itu anak orang kaya. Papanya adalah Direktur Pertamina, sedang Mamanya adalah Dokter Spesialis Anak di sebuah rumah sakit besar. Latar belakang keluarganya membuat Gina menjadi yang paling menonjol di Fakultas mereka.

Gina sangat ramah pada semua orang, dia memang tidak sombong dan selalu memperlakukan orang lain dengan baik. Tapi cara Gina berbusana yang

kurang baik di mata Marcell. Dia akui, tubuh Gina memang... bagus? Seksi? Terserah lah. Tapi yang pasti, laki-laki sering kali diam-diam mengagumi bentuk tubuhnya. Penyebabnya, karena Gina sering kali memakai pakaian yang terbuka.

Marcell tidak punya kriteria idaman terhadap perempuan. Tapi jika Marcell menyukai seseorang, dia pasti tidak akan menyukai penampilan Gina ada di orang yang dia sukai. Harusnya, alasan itu sudah lebih dari cukup untuk Marcell menolak pernyataan cinta Gina di malam itu.

Marcell tidak menyukai Gina. Sungguh.

Tapi anehnya, dia justru mengatakan oke. Bahkan saat Gina berusaha memperjelas jawaban Marcell, dia malah mengangguk.

Maka sejak saat itu, bahkan sudah satu tahun berlangsung, Marcell resmi menjadi kekasih Gina. Kabar itu sempat membuat seantero Fakultas heboh. Bahkan kehebohan itu sampai ke Fakultas lain di Kampus mereka.

Banyak sekali yang tidak menyangka kalau mereka bisa menjalin hubungan asmara. Tapi... bukannya Marcell sendiri pun masih tidak menyangka?

Bahkan meski sudah satu tahun jadian, satu tahun sering bergandengan tangan, satu tahun sering memeluk dan menerima kecupan Gina meski di pipi, Marcell masih saja tidak tahu mengapa dia mau menjadi pacar Gina.

Jika ada yang bertanya, apakah Marcell menyukai Gina sekarang? Jawabannya adalah iya. Marcell menyukai Gina karena ternyata, Gina adalah perempuan yang baik. Walaupun dia cerewet dan sedikit pemaksa, manja dan juga cengeng, tapi Gina sangat perhatian.

Marcell menyukai Gina.

Tapi, kalau ada yang bertanya apakah Marcell sudah jatuh hati padanya. Jawabannya adalah... tidak tahu.

Marcell merasa, yang dia dan Gina lakukan selama ini adalah sebuah keterbiasaan yang membuat Marcell akhirnya menerima dan mau menjalani hubungan mereka tanpa harus merasa terpaksa seperti di awal hubungan itu di mulai.

Membalas pesan Gina, saling memberi kabar, menelepon Gina dalam durasi yang lama sebelum tidur, bahkan mau merepotkan diri untuk Gina pun sudah menjadi keterbiasaan bagi Marcell. Gina kekasihnya,

sudah sepantasnya Marcell memperlakukan Gina seperti itu.

Masalahnya... Marcell tidak tahu, apakah dia sudah mencintai Gina atau belum.

Jangan pikir Marcell tidak pernah jatuh cinta.

Pernah.

Marcell pernah jatuh cinta beberapa tahun yang lalu, ketika dia ada di bangku SMP. Marcell jatuh cinta pada teman sekelasnya. Apa lagi saat menginjak bangku SMA, ternyata mereka masih berada di sekolah yang sama.

Tapi, sayang. Marcell tidak pernah mengungkapkannya. Bahkan sampai akhirnya gadis itu pindah sekolah di kota lain pun, Marcell masih saja tidak punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya.

Sebenarnya... gadis itu lah yang membuat Marcell tidak bisa menyukai gadis lainnya, karena sepertinya, cinta Marcell sudah berhenti di gadis itu. Tapi semenjak ada Gina, Marcell memang mulai melupakan gadis itu. Barangkali karena Gina mulai menyita waktu dan pikiran Marcell, hingga pada akhirnya Marcell telah melupakan gadis itu. Mata Marcell terbuka. Ponselnya berdering. Marcell duduk sambil menguap dan meraih benda itu.

Gina is Calling...

[Udah jam setengah sembilan.] Suara Gina terdengar berbisik.

"Ada kelas?"

[Iya. Jangan tidur lagi, ya. Sebentar lagi kelas lo mulai.]

"Iya."

Panggilan itu terputus. Marcell menggeliatkan tubuh dan kembali berbaring. Tapi kali ini sambil berkutat dengan ponsel di tangan.

Marcell Geanno

Pulang jam berapa?

Gina Anastasia

Jam satu

Kenapa, Cell?

Marcell Geanno

Mau balikin kunci mobil

Gina Anastasia

Lo pulang jam berapa?

Marcell Geanno

Jam satu juga

Gina Anastasia

Mau pacaran dulu...

Marcell Geanno

Gue ngantuk

Mau tidur

Gina Anastasia

T_T

Marcell Geanno

Ikut ke Kost?

Gina Anastasia

Mauuuuuu

Marcell Geanno

Nanti gue jemput di kelas

Gina Anastasia

Oke, sayang

Gina tidak lupa mengirim emoticon hati yang membuat Marcell tersenyum tipis menatap ponselnya.

***

"Woi, Gin!" Jordy, Kakak kelas yang sangat akrab dengan Gina muncul di depan pintu kelas

Dosen baru saja keluar, Gina dan teman-temannya pun sedang bersiap-siap untuk meninggalkan

kelas, Tapi mendadak Jordy muncul dan menghampiri Gina.

Alhasil, Gina menyuruh teman-temannya pulang lebih dulu. "Sumringah banget kelihatannya," cibir Gina geli.

"Kelihatan, ya?" Jordy, laki-laki *slengean*, si paling punya banyak teman di Fakultas dan jurusan mana pun ini tersenyum malu-malu.

Gina terkekeh. "Kenapa lo?"

"Nggak, gue cuma mau nanya."

"Nanya apaan?"

"Hm, lo sama Marcell... kalau *ngedate* biasanya di mana sih?"

Selesai mengancing tasnya, Gina mendorong wajahnya ke depan sambil menyipitkan mata. "Lo mau ngedate sama siapa hayoooo?"

Jordy tertawa, tangannya mendorong wajah Gina menjauh. "Mau tahu aja. Gue butuh rekomendasi lo nih... tempat ngedate paling bagus yang bisa gue pake buat kencan pertama gue."

"Lo udah punya pacar, Jo? Siapa? Mahasiswi sini bukan? Fakultas mana? Jurusan apa?" Gina bertanya dengan perasaan menggebu. Jordy ini, walaupun sangat

friendly dan senang sekal menggoda gadis-gadis, bahkan sering mengaku-ngaku sebagai pacar dari beberapa gadis untuk menggodanya, namun tidak pernah mau sembarangan mencari kekasih.

Menggaruk kepala dengan gerakan salah tingkah, Jordy menjawab. "Bukan mahasiswi sini. Tapi... dia bakal kuliah di sini minggu depan. Ini gue cuma cerita sama lo aja, ya, awas aja lo kasih tahu sama orang-orang."

"Iya, iya, apaan. Gue penasaran nih."

"Gue kenal dia di game yang sering gue mainin. Awalnya sih cuma seru-seruan, tapi lama-lama kita jadi sering komunikasi. Mulai dari chatting, terus telefonan. Anaknya asik banget, Gin. Gue mulai tertarik. Terus gue ajak video call, astaga... cakep banget! Parah! Gue langsung jatuh cinta. Karena gue udah tiga bulan rutin komunikasi sama dia, langsung aja gue tembak."

"Diterima?"

Gina sama sekali tidak sadar kalau dia terlihat sangat antusias saat ini. Apa lagi ketika Jordy mengangguk malu-malu. Gina sampai memekik senang lalu memeluk Jordy dan menggoyang-goyangkan tubuh mereka ke kiri dan ke kanan. "Selamat, Jo. Gue senang banget dengar lo udah punya pacar. Paling nggak, cewek-

cewek di Kampus bisa selamat dari gombalan buaya darat kaya lo."

Sambil tertawa, Jordy menjitak kepala Gina. Mereka memang sangat dekat di tongkrongan. Orang-orang bilang, hanya Gina yang bisa menjinakkan buaya darat seperti Jordy ini. Justru sebelum Gina dan Marcell jadian, orang-orang banyak mengira kalau Gina dan Jordy adalah sepasang kekasih.

Sayang sekali, mereka hanya cocok berteman, tidak menjadi sepasang kekasih.

"Gin?"

Suara yang berasal dari ambang pintu membuat Gina melirik ke sana melalui celah bahu Jordy. Menemukan Marcell berdiri di sana, menatap dengan sorot mata yang datar padanya, Gina yang merasa panik cepat-cepat mendorong tubuh Jordy hingga lelaki itu terbentur kursi di belakangnya.

"Hai, Cell." Gina melambaikan tangan dengan gerakan kaku.

Tadinya Jordy ingin mengomel dengan jengkel, tapi ketika menoleh pada Marcell, Jordy memasang senyum di bibirnya. "Oi, Cell. Jangan salah paham, ya. Gue nggak nafsu sama cewek lo."

Gina berdecak, lalu menjitak kepala Jordy. "Udah ah, gue mau balik sama Marcell.

"Loh, Gin, terus yang gue tanya tadi gimana?"

Gina sudah berjalan beberapa langkah meninggalkan Jordy, tapi kini dia berhenti lalu menoleh ke belakang.

Gina tersenyum manis. "Nggak masalah di mana aja tempatnya, Jo. Yang penting gimana lo bisa buat dia menikmati kebersamaan kalian." Gina tidak lupa mengedipkan sebelah matanya, sebelum menghampiri Marcell dan menarik tangannya pergi.

Sambil bergandengan tangan menyelusuri lorong demi lorong, Gina berujar. "Tadi itu Jordy minta rekomendasi tempat kencan sama gue. Dia baru aja punya pacar. Gue ikut senang sampai peluk dia."

"Oh..." Marcell mengangguk. Gina memang seperti ini, meski Marcell tidak bertanya, dia pasti akan menjelaskan.

Gina memiringkan wajah agar bisa melihat raut wajah Marcell. "Nggak marah, kan?"

Marcell menoleh padanya. "Nggak."

"Beneran nggak marah? Tadi lo lihat gue pelukan sama Jordy."

Marcell menggelengkan kepala, kemudian kembali menatap lurus ke depan.

Reaksi Marcell membuat raut wajah Gina berubah muram. Mendadak Gina merasa tidak bersemangat sekaligus sedih.

Marcell tidak peduli.

Dan ini bukan yang pertama kalinya. Sering kali Gina merasa kecewa dengan reaksi yang Marcell berikan padanya. Gina tahu, sifat Marcell memang begini. Tapi dia terlampau sering bersikap cuek terhadap Gina. Ketika Gina menceritakan sesuatu yang menurut Gina seru, di mana Gina bercerita dengan penuh semangat, Marcell hanya memandangi wajahnya sambil mengangguk.

Kalau pun memberi respon, ya seperti tadi.

"Oh..."

Hanya itu. Seolah-olah apa yang Gina ceritakan padanya sangat tidak menarik, membuat Gina merasa tidak percaya diri karena sudah berceloteh mengenai hal tidak penting bagi Marcell.

Marcell juga tidak pernah bereaksi apa-apa saat melihat Gina dekat dengan laki-laki lain. Gina sampai pernah sengaja memanas-manasi Marcell dengan menolak pulang bersama Marcell ketika dia tidak bawa

mobil dan malah menerima ajakan teman laki-lakinya yang juga pulang menggunakan mobil.

Alih-alih marah, Marcell justru hanya mengangguk saat Gina memberitahu padanya. Tidak hanya itu, setibanya Gina di rumah, Marcell mengirim pesan, bertanya apakah Gina sudah sampai apa belum. Setelah Gina menjawab sudah, Marcell hanya membalas singkat.

Bagus lah.

Dia bahkan tidak bertanya tentang laki-laki yang mengantar Gina pulang.

Sebenarnya, tanpa harus bertanya, Gina tahu kalau sejak awal Marcell memang belum punya perasaan apa-apa padanya. Gina saja pun tidak tahu alasan Marcell menerima pernyataan cintanya. Tapi karena Gina sudah terlanjur senang, apa lagi menjadi kekasih Marcell adalah impiannya, maka Gina mengesampingkan hal itu. Awalnya sih Gina merasa baik-baik saja, tapi akhir-akhir ini... Gina mulai sering gelisah memikirkan perasaan Marcell padanya.

Bahkan saat ini, Gina mulai melepaskan genggaman tangan mereka. Sengaja berjalan lebih lambat untuk mencari tahu apakah Marcell

menyadarinya atau tidak. Tapi lelaki itu hanya terus berjalan ke depan sambil berkutat dengan ponselnya, tanpa sadar kalau sejak tadi Gina sudah berhenti melangkah, bahkan tak lagi menggenggam tangannya.

Gina tersenyum patah.

Mau sampai kapan sih, begini terus?

"Cell," panggil Gina setibanya mereka di parkiran. Marcell berhenti, dia menatap ke samping, mengerutkan dahi lalu melirik sekitar. Menemukan Gina di belakangnya, kerutan di dahi Marcell semakin terlihat jelas.

Marcell baru saja menyadari kalau sejak tadi Gina tidak berjalan di sampingnya. "Ya?" tanya Marcell.

Gina menghampiri sambil mendorong telapak tangannya. "Minta kunci mobil."

"Buat apa?"

"Mau pulang."

"Nggak jadi ikut ke Kost?"

Gina menggelengkan kepala. Marcell diam sejenak, mengamati ekspresi Gina yang tampak berbeda. Padahal sebelum ini, Gina terlihat baik-baik saja. Dia ceria seperti biasanya. Tidak seperti sekarang yang mendadak muram.

"Kenapa?" tanya Marcell pada akhirnya.

Gina ingin sekali tertawa mendengarnya. Tumben sekali Marcell bertanya, biasanya dia hanya melakukan apa yang Gina minta tanpa bertanya.

"Nggak apa-apa. Mana sini?" Gina menggerakkan telapak tangannya, memberi isyarat.

Melihat Marcell bergegas mengambil kunci mobil dari dalam tas ransel, Gina menghela napas samar. Lihat, kan?

Begitu kunci mobil itu Marcell letakkan di telapak tangannya, Gina bergegas pergi meninggalkan Marcell tanpa mengatakan apa pun.

"Gue ada salah?"

Pertanyaan itu Marcell lontarkan tepat ketika Gina hendak membuka pintu mobil. Ternyata Marcell mengikutinya sampai ke sana. Masih berdiri memunggungi Marcell, Gina balas bertanya. "Lo merasa melakukan kesalahan memangnya?"

Marcell berpikir keras. Dan menurutnya, dia tidak melakukan apa pun. "Nggak."

"Ya udah." Gina membuka pintu mobilnya. Tapi baru sedikit terbuka, pintu itu kembali tertutup karena Marcell yang mendorongnya. Bahkan tidak hanya itu,

Marcell menarik lengan Gina agar mereka bisa berdiri berhadapan.

"Lo kenapa? Bilang aja kalau gue ada salah, gue nggak bisa menebak-nebak gini, Gin."

Gina menepis sentuhan Marcell. "Tadi kan gue udah tanya, lo merasa bersalah atau nggak. Lo bilang nggak, kan? Ya udah, artinya lo nggak ada salah apa-apa."

"Terus kenapa lo begini?"

"Memangnya gue kenapa?"

Satu hal yang paling Marcell benci dari Gina adalah, dia selalu berhasil mengusik kontrol Marcell yang begitu baik. Marcell terbiasa bersikap tenang dan santai. Dalam masalah apa pun, Marcell bisa menyikapinya dengan tenang. Tapi tidak jika sudah menyangkut Gina.

Setiap kali ada masalah—menurut Gina—gadis itu selalu saja menyuruh Marcell mencari tahu apa masalahnya. Padahal Gina sendiri yang merasa hal itu merupakan sebuah masalah, tapi justru Marcell yang harus menebaknya. Mengapa Gina tidak langsung memberitahu Marcell saja apa masalahnya? Marcell tidak akan ragu untuk minta maaf jika bersalah, bahkan memperbaiki kesalahannya pun, Marcell tidak akan sungkan.

Tapi Gina... entah lah, dia selalu saja mempersulit segalanya.

"Tadi lo bilang mau ikut ke Kost. Waktu gue jemput di kelas, lo masih baik-baik aja. Terus sekarang jadi begini." Marcell menghela napas berat. "Gue salah bicara?"

Ugh!

Gina benar-benar sudah kehabisan akal untuk membuat Marcell peka terhadap dirinya. Seharusnya Gina tetap diam dan pulang saja, kan?

Biarkan saja Marcell menebak-nebak sepanjang hari dan dihantui rasa bersalah. Tapi Gina tidak bisa. Sifatnya yang cenderung blak-blakan tidak bisa bersabar dan melakukan hal itu.

"Cell," Gina menatap Marcell lekat. "kita udah pacaran berapa lama sih?"

Walaupun Marcell tidak tahu ke mana arah percakapan ini, tapi dia tetap menjawab. "Satu tahun."

"Dan selama satu tahun ini... lo sadar nggak, kalau lo nggak pernah kasih tahu perasaan lo sama gue." Gina benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi. "Sebenarnya lo juga suka nggak sih, Cell, sama gue?" dia bertanya dengan nada putus asa.

"Suka." Jawab Marcell cepat. Itu tandanya dia tidak ragu, dan Gina pikir, Marcell berkata jujur.

Baiklah, di sini Gina mulai bisa sedikit bernapas lega.

"Lo suka sama gue?" tanya Gina sekali lagi.

Marcell mengangguk.

Gina mengulum bibirnya, bersiap-siap melontarkan pertanyaan paling penting yang membuat jantungnya berdegup resah. "Kalau... cinta? Lo... juga cinta sama gue?"

Gina menatap Marcell lekat-lekat. Laki-laki itu jelas tampak terkejut. Itu artinya Gina baru saja mempertanyakan hal yang membuat Marcell tak nyaman. Gina mencoba bersabar, menunggu jawaban apa yang akan Marcell berikan.

Tapi laki-laki itu hanya diam, dengan sorot mata yang tampak tak tenang. Sampai di sana, Gina sudah menemukan jawaban dari pertanyaannya. Maka kini Gina tersenyum patah.

"Cinta gue... ternyata bertepuk sebelah tangan, ya." gumam Gina parau. "Pantas aja selama ini lo cuma diam. Padahal gue udah capek-capek buat lo cemburu, atau panik karena takut lo cemburu. Ternyata..." Gina

menarik napas panjang. "Bego lo, Cell. Bisa tahan pacaran sama cewek yang nggak lo cintai selama setahun. Gue nggak bisa bayangin gimana—"

"Jangan ngomong gitu," sela Marcell.

"Memang kenyataannya begitu," di sini, Gina mulai menangis. Tapi dia cepat-cepat menghapus air matanya. "satu tahun ini... lo pasti terpaksa kan, jadi pacar gue. Lo pasti tertekan setiap kali—"

Marcell memeluk Gina, "Nggak," ucapnya tegas. "gue nggak terpaksa atau tertekan."

Gina mulai terisak.

"Gue memang belum... cinta. Tapi gue suka sama lo, gue suka sama hubungan kita. Gue minta maaf kalau perasaan gue menyakiti lo, Gin. Tapi gue nggak pernah punya niat jahat dalam hubungan ini. Gue nggak pernah berniat nyakitin lo." Marcell mengusap lembut kepala Gina, berusaha menenangkan tangis Gina yang membuatnya gusar.

Marcell pernah melihat Gina menangis sebelumnya. Gadis ini memang cengeng. Menonton film sedih, melihat kucing di tepi jalan, melihat video-video mengharukan di sosial media, Gina pasti akan menangis. Bahkan, pernah Gina dimarahi oleh Dosen di depan kelas

karena terlampau sering datang terlambat, begitu kelas usai, Gina mencari Marcell hanya untuk mengadu sambil menangis.

Karena Gina adalah pengalaman pertama bagi Marcell, bahkan untuk urusan menenangkan seorang gadis yang sedang menangis, maka di awal hubungan mereka, Marcell kebingungan harus melakukan apa.

Tapi semakin lama akhirnya Marcell mengerti. Ketika Gina sedang menangis, dia hanya butuh sebuah pelukan. Biasanya Marcell akan mendengarkan Gina sampai selesai mengadu, lalu memeluknya, mengusap-usap kepalanya sampai tangis Gina mereda. Marcell udah biasa menghadapi tangisan Gina.

Kecuali hari ini. Karena ini pertama kali Marcell menjadi penyebab tangisan Gina. Dan rasanya... entah lah, Marcell tidak bisa menjabarkan. Namun yang pasti, perasaan Marcell tak baik-baik saja saat ini. Tangis Gina membuatnya gelisah.

Gina sendiri tak tahu harus melakukan apa terhadap kesedihan dan kekecewaan di hatinya. Dia sangat mencintai Marcell, hatinya pun terlalu lemah untuk bersikap tegas. Bahkan pelukan Marcell saja pun mampu sedikit meredam kesedihan di hatinya.

Tangis Gina mereda pada akhirnya. Marcell melerai pelukan, menghapus sisa air mata dari wajah Gina. Gadis itu masih tak mau memandangnya. Tak apa, pikir Marcell. "Mau gue antar pulang?" tanya Marcell. "tapi nggak boleh pulang sendiri."

Gina hanya diam dengan kepala merunduk.

Marcell menghela napas. "Atau... ikut gue ke Kost?"

Gina masih tetap diam, namun kepalanya mengangguk pelan.

Marcel menepuk-nepuk pelan puncak kepala Gina. Ada senyuman tipis di bibirnya. "Ayo." Ajaknya. Marcell menggenggam tangan Gina, membawa Gina memutari mobil. Dia membukakan pintu untuk Gina, dan setelah gadis itu masuk ke dalam mobil, Marcell menghela napasnya panjang untuk sejenak.

***

Marcell tinggal seorang diri di sebuah Kost berlantai tiga. Kost khusus laki-laki, tapi bebas menerima tamu baik itu laki-laki mau pun perempuan. Gina saja sudah tidak terhitung lagi berapa kali mampir ke Kost Marcell.

Mereka sering memakai kamar Kost Marcell sebagai tempat untuk pacaran. Ya... walaupun mereka tidak pernah melakukan apa-apa.

Kalau pun ada, hanya saling berpelukan atau Gina yang ingin menempel terus-terusan pada Marcell. Lelaki itu cenderung pasif. Jika tidak dipeluk, maka dia tidak akan memeluk. Marcell juga tidak pernah mencium Gina kalau saja Gina tidak minta Marcell menciumnya. Itu pun hanya di pipi, dan ketika Gina pamit pulang.

Harusnya Gina merasa kesal, kan? Atau paling tidak dia merasa kecewa karena Marcell terlalu pasif. Tapi anehnya, Gina justru merasa sangat gemas. Sifat kaku dan pasif Marcell itu justru membuat lelaki itu semakin membuat Gina jatuh hati.

Pernah suatu hari, saat mereka berduaan di kamar Kost Marcell. Di mana Marcell duduk menyandar di tumpukan bantal, sedang Gina menyandar di dadanya, bermain game di ponsel dan Marcell hanya mengamati ponsel Gina dalam diam.

Gina hanya punya satu jenis game di ponselnya. Block Blast. Di mana skor tertinggi yang berhasil dia capai hanya sekitar delapan ribu. Itu pun karena Marcell sering merasa gemas dan mengarahkan telunjuk Gina.

Setiap kali mereka berduaan dalam posisi itu, tanpa Marcell sadari, dia melakukan sebuah kebiasaan aneh. Mengendus aroma rambut Gina.

"Pakai shampoo apa?"

"Kenapa? Rambut gue bau, ya?"

"Nggak. Wangi. Tapi beda dari biasanya."

"Abis ganti shampoo, abis rambut gue mulai rontok."

"Lebih wangi yang ini."

Saat itu Gina menengadahkan wajah ke atas hingga mata mereka bertemu. "Suka sama shampoo yang ini?" Marcell mengangguk. Polos sekali sampai Gina terkekeh merdu. "Ya udah, nggak bakal gue ganti."

Gina kembali main game saat itu, tapi sambil tersenyum-senyum karena menyadari Marcell yang masih mengendus sembari membelai rambutnya. Hanya itu, tidak lebih. Membuat Gina semakin frustrasi saja dengan perasaannya.

Bayangkan saja! Mereka berduaan di dalam kamar, dalam posisi seperti itu, namun Marcell hanya memeluk dan mengendus rambutnya. Gina bahkan harus menahan diri agar tidak menerjang Marcell dengan sebuah ciuman.

Jika dulu Gina pikir Marcell punya pengendalian diri yang bagus, maka hari ini... Gina tahu apa alasannya mengapa Marcell tidak pernah melakukan skinship yang berlebihan padanya.

Karena Marcell tidak mencintai Gina.

Menyadari hal itu, Gina yang sedang duduk bersila di atas lantai, hanya memandangi sepiring nasi di atas meja yang ada di hadapannya. Tadi Marcell singgah sebentar membeli makan siang untuk mereka bawa ke Kost. Dan sesampai mereka di sana, Marcell langsung menyiapkan makan siang untuk mereka berdua. Seperti biasanya.

Tapi siang ini, Gina tampak tak berselera makan. Bahkan tadi sepanjang jalan, Gina hanya diam tanpa bicara sepatah kata pun.

"Makan, Gin." Tegur Marcell yang menyadari diamnya Gina. Dia duduk di sebelah Gina, baru menikmati tiga sendok makan siangnya, namun kini menatap kekasihnya dengan sorot mata khawatir. "Mau gue belikan makanan lain?"

Gina menggelengkan kepala. Tidak mau merepotkan Marcell, dia menyentuh sendok dan mulai menyuapkan nasi ke dalam mulut. Meskipun Gina

mengunyah dengan sangat pelan. Gina masih belum bisa menyingkir dari rasa kecewa dan kesedihan di hatinya. Walaupun Marcell sudah menegaskan perasaannya, walaupun Marcell masih berada di sisinya saat ini, tapi tetap saja Gina tidak bisa merasa baik-baik saja.

Saat makan pun, mereka tidak saling bicara. Keheningan menyelimuti mereka sampai mereka selesai makan. Seperti biasa, Gina selalu mencuci piring bekas makan mereka setiap kali ada di sana. Hari ini pun begitu, meski saat semua piring belum selesai dicuci, tiba-tiba saja Marcell menarik tangannya hingga tubuh Gina berputar ke belakang.

Marcell menatap Gina dengan tatapan putus asa. "Gue harus apa sih, biar lo nggak murung begini?"

Gina mengerjap lambat. "Nggak tahu." Dia kembali merundukkan pandangan. "Lagian, lo berharap apa sih, Cell. Gue baik-baik aja, terus bisa senyum atau ketawa kaya biasanya setelah tahu kalau pacar gue nggak cinta sama gue?" Gina mendengus. "Bego."

"Terus gimana?"

Kesal dengan pertanyaan aneh itu, Gina menatap Marcell dengan tatapan galak. "Gimana apanya? Memangnya kalau gue minta lo jatuh cinta sama gue

sekarang juga, lo bisa melakukannya? Nggak, kan? Gue lagi patah hati, dan nggak mungkin bisa sembuh dalam hitungan jam apa lagi hitungan detik! Bisa sabar sebentar nggak, sih? Gue juga nggak mau begini, masalahnya, gue—"

Astaga!

Marcel... menciumnya?!

Mata Gina membulat lucu. Bibir Marcell benar-benar menempel di bibirnya. Memang hanya sekedar menempel, tidak bergerak sedikit pun, tapi jantung Gina sudah berdebar dengan sangat keras sampai Gina merasa panik lalu mendorong tubuh Marcell begitu saja.

Dengan wajah yang memerah sempurna karena malu, Gina menatap Marcell dengan sorot mata tak percaya. "Cell, lo... barusan... cium gue?" tanya Gina terbata-bata.

Marcell mengangguk. Wajahnya masih saja datar, tapi Gina menemukan rona merah malu-malu yang menggemaskan. "Nggak boleh, ya?"

"Boleh!" Gina terlalu bersemangat saat menjawab. "Eh, maksudnya... ya... itu, kan..." *duh, gue mau ngomong apa, ya, tadi...* "Kenapa lo tiba-tiba cium gue? Lo merasa bersalah, ya, karena nggak bisa cinta

sama gue, itu kenapa tadi lo cium gue. Padahal selama ini... walaupun kita berduaan di sini, walaupun... gue sering nggak tahu malu nempel-nempel sama lo," Gina merunduk muram. "lo nggak pernah mau cium gue. Lo nggak tertarik sama gue."

"Siapa bilang?" sahut Marcell. "Bukannya gue nggak tertarik, gue cuma... coba menahan diri."

"Menahan diri? Kenapa?" tanya Gina polos.

Terkadang kepolosan Gina membuat Marcell harus menghela napas berat. Gina sering kali membuat Marcell terpaksa mengatakan sesuatu secara gamblang, padahal itu bukan sesuatu yang bisa Marcell lakukan dengan mudah.

Marcell menggaruk pelipis. "Gue takut lo nggak nyaman, atau malah mikir kalau gue..." *ck!* "Cowok mesum."

Cowok mesum katanya?! Lalu bagaimana dengan Gina yang selama ini selalu saja tak tahu malu menempeli Marcell?!

"Cell," Gina menyebut nama Marcell sambil menatapnya putus asa. "cewek mana yang punya pikiran pacarnya mesum cuma gara-gara sebuah ciuman? Bahkan selama ini gue yakin lo udah mikir gue cewek

genit yang nggak tahu malu karena sering banget nyosor-nyosor sama lo!"

"Nggak," Marcell menggelengkan kepala, tapi saat melihat mata Gina menyipit tajam, dia berdeham pelan. "soal genit, iya. Tapi nggak tahu malu, gue nggak pernah mikir lo begitu."

"Jadi gue beneran kelihatan genit banget ya?" Gina tampak ingin menangis.

"Nggak gitu..." desah Marcell bingung.

"Tadi lo bilang gitu. Lo mikir gue cewek genit."

"Iya, lo memang genit."

"Tuh, kan..."

"Tapi nggak masalah. Gue suka. Asalkan cuma genit sama gue."

Eh? Sebentar!

"Cuma sama lo?" Marcell mengangguk. "Terus... kalau gue genit sama cowok lain gimana?" Gina ingat tentang sesuatu. "Selama ini gue sering loh, buat lo cemburu, tapi nggak pernah berhasil."

"Kapan?" Marcell mengernyit.

Tuh, kan. "Ya sering. Tapi lo nggak pernah peka. Gue pernah nolak diantar pulang sama lo dan minta diantar pulang sama cowok lain."

"Itu karena harinya lagi panas. Lo pasti kepanasan kalau pulang naik motor. Kulit lo sensitif, kena sinar matahari lebih dari setengah jam aja bisa merah-merah. Teman lo itu kan naik mobil. Jadi gue pikir, ya udah."

Oh, jadi begitu... Tapi Gina belum puas. "Terus kalau gue sering ngobrol sama cowok-cowok di depan lo, kenapa lo nggak pernah marah?"

"Kenapa gue harus marah?" balas Marcell santai.

Wah, kalau begini, jadi gue nih yang pengin marah.

"Lo cuma ngobrol, nggak sampai pegangan tangan. Gue juga kenal sama yang lo ajak ngobrol."

"Terus tadi?" Gina tidak mau berhenti mencecar Marcell. "Lo lihat gue sama Jordy pelukan, tapi lo biasa aja. Sama sekali nggak cemburu padahal pacar lo pelukan sama cowok lain."

"Kan lo yang cerita sama gue, kalau Jordy baru aja punya pacar. Dia juga minta rekomendasi tempat buat kencan. Jordy punya pacar, artinya dia nggak bakal suka sama lo. Jadi gue nggak perlu curiga."

"Tapi sebelum gue jelasin dan lo lihat gue pelukan, gimana? Maksud gue... perasaan lo gimana?"

Marcell menatap Gina lekat, lalu tiba-tiba saja jemarinya menyentuh helai rambut Gina dan merapikannya. Diperlakukan seperti ini, tentu saja membuat wajah Gina merona malu. "Kaget." Ucap Marcell tiba-tiba.

"Ya?"

"Waktu lihat lo pelukan sama Jordy, gue kaget. Tapi, ya udah. Apa lagi abis itu lo jelasin sama gue gimana kejadian sebenarnya. Gue percaya, makanya gue nggak curiga. Gue pikir... cewek lebih suka dipercayai sama pacarnya, dari pada dicemburui." Marcell mengedikkan bahu pelan. "Gue dengar itu dari Kemil setiap kali tanya tentang gimana gue harus bersikap di depan pacar gue. Hm, gue nggak punya pengalaman apa-apa, soalnya... lo pacar pertama gue."

Murahan! Hati lo benar-benar murahan, Gin! Gina berteriak kesal memaki hatinya. Karena hanya mendengar kalimat panjang itu—di mana Marcell jarang sekali bicara sepanjang itu—hati Gina malah bergetar karena bahagia. Dia bahkan sudah tersenyum saat ini.

"Begini baru Gina," ucap Marcell. Dia pun tersenyum walaupun tipis. "lo kelihatan cantik setiap kali senyum."

"Ini gombal atau beneran?"

"Beneran."

"Boleh nggak, ekspresi lo jangan lempeng banget begini kalau lagi berusaha romantis sama gue?"

Marcell mengernyit. "Terus gue harus gimana?"

Ugh! Sudah lah, Gina menyerah. Pacarnya yang kaku ini benar-benar menguji kesabarannya.

Dari pada Gina mengelus dada, sebaiknya dia melakukan sesuatu yang lebih baik, yang bisa membuat kekesalannya menghilang. Maka kini Gina menarik kerah baju Marcell, membuatnya merunduk dengan mata sedikit terbelalak karena terkejut, lalu tanpa malu-malu, Gina mengecup bibir lelaki itu. Mengecupnya lama, menikmati gelenyar hangat yang membuatnya tersenyum ketika melepaskan kecupan itu.

Tapi baru beberapa detik kecupan itu berakhir, telapak tangan Marcell justru menyentuh belakang kepala Gina, mendorong ke depan, membuat bibir mereka kembali bertemu. Kali ini bukan hanya mengecup, Marcell memagut bibir Gina lembut.

Sekujur tubuh Gina merinding seketika. Dia sampai meremas bahu Marcell. Mula-mula Gina hanya diam dengan mata terbelalak. Namun ketika wajah

Marcell bergerak miring, memperdalam pagutan, mata Gina pun terpejam, seiring dengan bibirnya yang membalas setiap pagutan Marcell.

Seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di dalam perut Gina saat ini. Bukan hanya karena pagutan mesra Marcell, namun juga dekap hangatnya yang menggetarkan jiwa.

Gina harap, ciuman itu adalah awal dari hubungan mereka yang indah.

***

"Anak semester enam udah mulai pada Magang, ya?" Kemil bertanya pada Marcell. Mereka sedang menaiki anak tangga, hendak pergi ke kelas

"Iya kayanya." Jawab Marcell.

"Gue nggak sabar, pengin cepat-cepat ngerasain gimana rasanya jadi anak Magang." Kekeh Kemil.

Marcell meliriknya. "Kaya mau aja ngerjain laporannya nanti. Tugas aja lo sering nggak ngumpulin."

Kemil terkekeh. "Kalau nanti kita mulai Magang... lo mau magang di mana, Cell?"

"Belum tahu. Masih lama juga."

"Tahun depan itu nggak lama, Cell."

"Ya udah, tahun aja dipikirin."

"Halah, gaya lo. Gue sih tahu kalau lo nggak bakal kesulitan cari tempat Magang. Tinggal minta bantuan sama Gina juga beres."

Marcell menoleh. "Gina?"

Kemil mengangguk. "Lo bisa magang di kantor Pertamina tempat Papanya kerja, atau Rumah Sakit tempat Mamanya kerja. Nggak harus repot-repot ngajuin surat permohonan Magang."

Marcell menggelengkan kepala. "Minta bantuan gimana. Kenal orangtuanya juga nggak."

"Loh, jadi selama ini lo belum pernah dikenalin sama orangtuanya?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Mana gue tahu." Marcell mengedikkan bahu ringan.

Kemil jadi penasaran... "Lo nggak kepikiran, Cell? Udah satu tahun pacaran, masa Gina masih belum kenalin lo sama orangtuanya."

"Gue juga belum kenalin Gina sama orangtua gue."

Kemil semakin mengernyit tak mengerti. "Dih, si bego. Kasihan banget anak gadis orang woi, dipacarin tapi nggak diseriusin."

Marcell mendengus. "Gue masih Mahasiswa, mana bisa seriusin anak orang."

Mendengar itu, Kemil berhenti melangkah, begitu pula Marcell karena menyadarinya. "Tapi lo nggak cuma mainin Gina doang, kan?" lelaki itu menatap curiga. "Tolong jangan bilang sama gue, kalau lo pacarin Gina cuma gara-gara terpengaruh sama nasehat gue waktu itu."

Marcell tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap Kemil lekat. Menyadari hal itu, Kemil melotot tak percaya. "Wah, Cell, gila ya lo!"

Marcell hendak mengatakan sesuatu, tapi dia mendengar sebuah suara yang sepertinya dia kenali.

"Permisi... permisi..."

Marcell yang berdiri di samping pegangan tangga, kini mengintip ke bawah dan menemukan Gina berlarian di anak tangga.

Marcell memutar tubuhnya, menunggu Gina muncul. Dia hanya diam, tidak mengatakan apa-apa, menunggu sampai tebakannya benar.

Lalu benar saja, begitu Gina berlari tergesa-gesa di anak tangga di mana Marcell berada sambil mencari-cari sesuatu di dalam tas dan tidak melihat sekitarnya, Gina menabrak tubuh Marcell dan nyaris saja jatuh kalau Marcell tidak memegangi tubuhnya.

Wajah Gina tampak shock, namun begitu menemukan wajah Marcell di hadapannya, dia malah tersenyum. "Pagi, Cell." Sapanya.

Marcell mengernyit. "Lo telat lagi?" dia menegakkan tubuh Gina.

Gina mengangguk, "Iya, nih. Gue telat lagi." kekehnya.

Marcell menghela napas putus asa. "Lo telat, Gin."

Gina mengangguk polos, tapi beberapa detik setelahnya, dia tersentak dan memekik hebat. "Astaga! Gue telat!" Gina menatap Marcell panik. "Gue duluan, ya." pamitnya yang setelah itu bergegas pergi.

"Gin!" panggil Marcell. Gina menoleh padanya. Marcell pun menghampiri. "Tadi cari apa?"

"Kartu absen, tapi dari tadi nggak ketemu." Rengek Gina.

Marcell mengambil tas Gina, lalu mencari benda yang gadis ini cari sejak tadi. Dan Marcell

menemukannya. "Nih." Dia menyerahkan kartu itu pada Gina.

"Eh, ketemu." Gina tersenyum senang.

"Buruan ke kelas sana. Nanti dimarahi lagi sama Bu Ambar."

"Oke." Gina tidak lupa mengecup pipi Marcell. "Makasih, ya." ucapnya lembut sebelum berlari menaiki anak tangga agar segera tiba di lantai empat.

Marcell menggelengkan kepala. Kalau tadi dia tidak membantu Gina mencari kartu itu, Marcell yakin dia akan menabrak orang lain lagi nanti. Gina itu sangat ceroboh, Marcell sampai lelah memberitahu Gina agar lebih hati-hati lagi.

"Kayanya gue salah paham," Kemil yang sejak tadi mengamati mereka pun bergumam. Marcell menoleh padanya, dan teman sekelasnya itu sedang tersenyum miring. "lo beneran naksir sama Gina."

Marcell mendengus sekali lagi, kemudian berlalu pergi meninggalkan Kemil seorang diri.

***

Sejak pagi tadi hujan sangat lebat. Udara di sekitar Kampus terasa sangat dingin sampai Gina yang sudah memakai baju lengan panjang pun masih saja kedinginan. Untung saja Marcell selalu membawa jaket di dalam tasnya. Maka tadi, sebelum mereka pergi ke kantin, Marcell memakaikan jaket miliknya ke rubuh Gina.

Gina masih ada satu kelas terakhir hari ini, sedangkan Marcell tidak. Namun meski begitu, Marcell selalu menunggu Gina sampai kelasnya selesai. Kalau Gina sedang malas ke mana-mana, mereka akan mengobrol di mobil.

Tapi kalau Gina sedang ingin pergi ke suatu tempat, atau sedang ingin makan sesuatu, mereka akan pergi menggunakan mobil Gina, lalu kembali ke kampus dan pulang menggunakan kendaraan masing-masing.

Kelas Gina dimulai setelah jam istirahat usai. Dan kini mereka berdua memutuskan untuk ke kantin. Gina memesan teh panas dan juga sebungkus roti, sedang Marcell memesan nasi goreng.

Hujan-hujan begini, perut Marcell memang mudah sekali keroncongan. Seperti biasa, mereka akan memilih meja yang sedikit jauh dari keramaian.

Sebenarnya bukan mereka, tapi Marcell. Dia memang cenderung tak nyaman jika berada di tengah keramaian. Gina sangat memahami Marcell, itu mengapa dia selalu memilih meja yang sepi setiap kali mereka sedang makan berdua di mana pun.

Setelah teh di hidangkan, karena tak sabar, Gina buru-buru menyeruput. Gina lupa kalau teh itu masih panas, maka dia memekik sambil menjulurkan lidah dan mengipas-ngipas lidahnya dengan telapak tangan.

Marcell hampir saja menyuapkan nasi ke mulutnya. Tapi mendengar pekikan Gina, dia menoleh untuk menatap gadis itu. "Masih panas." Ucapnya.

Gina melirik sebal. "Udah tahu!" rutuknya.

Menggelengkan kepala, Marcell meletakkan sendoknya lagi ke atas piring.

Kemudian dia mengambil gelas teh Gina, mengaduk sembari meniup-niup teh.

Gina mengamati apa yang Marcell lakukan. Padahal Gina tahu kalau Marcell sedang kelaparan, tadi dia sempat mengeluh. Tapi saat tahu apa yang terjadi pada Gina, alih-alih mengisi perut, dia justru membantu Gina agar bisa segera menikmati tehnya tanpa harus membakar lidah.

"Sekarang udah hangat." Marcell mendorong gelas itu lagi ke tempat semula. Kemudian dia makan dengan tenang di bawah tatapan dan senyuman Gina.

"Lo cuma begini sama gue, kan? Nggak sama semua perempuan di sekitar lo?" tanya Gina.

Marcell meliriknya. "Perempuan mana maksudnya?"

"Ya... perempuan."

"Nyokap sama adik gue perempuan."

"Ck! Teman perempuan kalau gitu."

Marcell kembali menatap lurus ke depan. "Nggak. Gue nggak punya teman perempuan. Cuma teman sekelas, itu juga nggak dekat."

Gina menyeringai. "Cuma sama gue dong kalau gitu?"

"Iya." jawabnya lempeng, sama sekali tidak malu-malu.

Aduh, gemasnya...

Gina tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup pipinya. Marcell meliriknya, dan Gina terkekeh geli memandangnya. "Minum. Tadi katanya kedinginan."

"Iya... iya..."

Saat Gina menikmati tehnya, kini Marcell yang mengamati gadis itu. Dan samar-samar, senyumnya mengembang. Hubungan mereka masih baik-baik saja sampai saat ini, meski kemarin Gina sempat menangis karena tahu Marcell tidak mencintainya.

Tapi, Marcell sangat bersyukur sekarang, karena Gina tidak mempermasalahkan hal itu lagi dan mereka masih baik-baik saja.

"Eh, itu Jordy, kan? Gandeng cewek mana tuh anak?"

Marcell sedang menikmati nasi goreng di piringnya. Hanya tersisa beberapa suap lagi sebelum nasi gorengnya habis. Tapi saat mendengar gumam Gina, dia mengikuti ke mana arah tatapan mata gadis itu.

Ada Jordy yang sedang melambaikan tangan pada orang-orang yang menyapa dan menyorakinya. Jordy tersenyum sangat lebar, sepertinya dia sedang bahagia. Marcell sudah hendak mengabaikan, dia ingin segera menghabiskan nasi gorengnya.

Tapi matanya menangkap seseorang yang mendadak membuat tubuh Marcell membeku, sedang matanya terpaku pada sosok itu. Dia berdiri di samping Jordy, tersenyum malu-malu sambil menyelipkan helai

rambut ke balik telinga. Lalu Marcell melihat Jordy melambaikan tangan ke arah mereka.

"Oi, Gin!"

Marcell melihatnya. Jordy berbisik pada perempuan itu, kemudian menggandeng tangannya mendekati mereka. Jantung Marcell berdebar sangat kencang, matanya benar-benar terpaku pada paras cantik perempuan itu.

"Tiba-tiba udah punya gandengan aja nih, Cell." Sindir Gina sambil mengulum senyum.

"Kan gue udah pernah cerita sama lo kemarin."

"Oh! Cewek yang kenalan sama lo lewat game?!

Jordy terkekeh lalu mengangguk. "Hari ini resmi jadi Mahasiswi di Fakultas kita."

Gina tersenyum ramah pada gadis di samping Jordy. "Halo... gue Gina, temannya Jordy."

"Hai. Gue Lintang." Gadis bernama Lintang itu turut tersenyum. Lalu matanya melirik ke arah Marcell, dan seketika Lintang terkejut. "Loh? Marcell?"

Jordy dan Gina mengernyit, mereka menatap pasangan masing-masing.

Sedangkan Marcell... dia masih saja diam terpaku, tanpa bisa berkedip apa lagi memalingkan muka. Karena

pada akhirnya... Marcell kembali bertemu dengan cinta pertamanya.

***

Kalah. Dan ini sudah yang ketiga kalinya. Kini Marcell hanya menatap komputernya dengan sorot mata lirih. Dia kehilangan konsentrasi, mendadak kepalanya seperti penuh oleh sosok seorang gadis yang tadi siang baru saja bertemu dengannya.

Lintang. Teman SMP Marcell dulu sekaligus... cinta pertamanya.

Gadis itu sudah menjadi Mahasiswa di kampus Marcell, itu artinya mereka akan sering bertemu nanti. Meski Marcell tahu kalau Lintang adalah kekasih Jordy, tapi tetap saja Marcell tidak bisa mengenyahkan perasaan aneh yang mulai mengusik perasaannya sejak siang tadi.

"Kamu kenal Marcell?" Jordy bertanya pada Lintang.

Gadis itu mengangguk, tersenyum menatap Marcell. Senyumnya masih terlihat sama, hingga Marcell tak bisa berhenti tertegun memandangi wajahnya.

"Marcell teman SMP aku dulu. Kita juga sempat satu SMA, tapi aku nggak sampai selesai di sana, soalnya harus ikut Papa pindah ke luar kota." Lintang menghampiri Marcell, berdiri di sampingnya. *"Hai, Cell, apa kabar? Udah lama banget kita nggak ketemu."*

Bukan hanya senyumannya. Binar di kedua matanya, bahkan nada suaranya pun masih tidak berubah. Tinggi tubuh Lintang tidak jauh berbeda dari terakhir kali Marcell melihatnya. Lintang masih saja menjadi gadis yang pendek. Namun meski begitu, kilau rambutnya tetap saja mempesona. Rambut hitam yang tergerai itu adalah favorit Marcell sejak dulu, yang sering diam-diam Marcell pandangi dan kagumi. Yang pernah tanpa sadar Marcell sentuh helai rambutnya ketika mereka duduk berduaan.

Debar yang sudah lama sekali tak pernah hadir, siang tadi... mendadak Marcell rasakan lagi. Padahal mereka tidak saling menyentuh, hanya mengobrol seadanya karena Rony memutuskan duduk bergabung bersama mereka, mendengar celotehan Lintang mengenai pertemanan mereka berdua.

Siang tadi pula, Marcell mendadak membisu. Hanya bersuara seadanya, menjawab seadanya, karena

terlalu sibuk menenangkan diri dan menahan diri agar tidak terus menerus menatap Lintang.

Bagaimana pun, Lintang sudah punya pacar. Begitu pula Marcell. Rasanya salah kalau Marcell masih saja menyimpan perasaan itu. Tapi Marcell sendiri juga bingung bagaimana caranya menyingkirkan perasaan berdebar ini.

Ponsel Marcell berdenting. Ada pesan dari Gina.

Gina Anastasia

Lagi main game?

Marcell Geanno

Udah nggak

Kenapa?

Gina Anastasia

Mau telefon...

Marcell menghela napas. Sebenarnya dia sedang malas mengobrol dengan siapa pun. Tapi menolak ajakan Gina mengobrol hanya akan menimbulkan masalah nantinya.

Maka kini Marcell menghubungi gadis itu sembari merebahkan diri di ranjang.

[Tumben jam segini udah nggak main game lagi. Masih jam sembilan, biasanya lo nggak bakal berhenti sebelum jam dua belas.] celotehan bernada ceria Gina adalah hal pertama yang Marcell dengar.

"Kalah terus dari tadi." Cebik Marcell.

[Kok bisa?]

Marcell diam.

[Lagi nggak konsentrasi, ya?]

Kali ini Marcell mengerjap. Tidak menyangka tebakan Gina benar. "Tahu dari mana?"

[Tahu apa?]

"Gue lagi nggak konsentrasi."

[Soalnya setiap kali main game, lo tuh nggak mau diganggu. Jangankan diganggu, gue telepon atau chat juga nggak bakal direspon. Lo kan gitu anaknya, kalau lagi fokus benar-benar lupa sama hal lain. Makanya satu-satunya alasan kenapa lo bisa kalah melulu hari ini, ya cuma karena lo lagi nggak fokus. Kenapa? Lagi ada masalah?]

Apa yang Gina katakan memang benar. Jika sedang main game, Marcell tidak suka diganggu. Itu mengapa setiap kali main game, Marcell akan memberitahu Gina lebih dulu agar Gina tidak mendadak

ngambek karena Marcell tidak merespon telepon atau pun pesan darinya.

Di awal hubungan mereka terjalin, Gina sering kali marah dan merajuk karena setiap malam Marcell selalu mengabaikannya. Kalau pun pesannya di balas, pasti saat Gina sudah tertidur pulas. Ketika itu Marcell benar-benar buta soal hubungan percintaan. Dia tidak pernah menghubungi Gina lebih dulu karena menurutnya memang tidak ada hal penting yang ingin dia tanyakan. Tidak pernah memulai percakapan melalui pesan, tidak pernah mengajak Gina bicara walaupun mereka berpapasan di Kampus.

Yang Marcell lakukan hanya menatap Gina, membalas senyuman Gina seadanya lalu kembali membuang muka.

Gina benar-benar murka kala itu. Dia mengajak Marcell bicara empat mata dan meluapkan kemarahannya.

"Lo tuh sebenarnya serius nggak sih sama gue? Atau jangan-jangan waktu lo setuju jadi pacar gue malam itu, lo cuma lagi bercanda!"

"Gue nggak bercanda."

"Terus kenapa lo begini?"

"Memangnya gue kenapa?"

Awalnya Gina ingin melampiaskan kemarahannya. Tapi melihat wajah polos Marcell serta pertanyaan bodoh itu, Gina curiga kalau Marcell memang benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

Maka itu Gina bertanya, dan ya, tebakannya memang benar.

"Gue bakal telepon orang lain kalau ada hal penting yang mau gue tanyakan atau obrolin. Gue juga jarang kirim atau balas chat. Lo boleh periksa kalau nggak percaya."

Kala itu Marcell menyerahkan ponsel pada Gina yang sempat tertegun karena Marcell tidak tampak keberatan saat harus menyerahkan ponsel miliknya pada Gina. Padahal mereka baru satu bulan jadian, harusnya mereka belum ada ditahap bebas memeriksa ponsel satu sama lain. Tapi meski begitu, Gina tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emas itu.

Gina mengambil ponsel Marcell, mula-mula memeriksa kolom chat yang bahkan hanya ada sepuluh history chat di sana. Satu per satu Gina buka. Dan Gina tercengang melihat history chat yang isinya amat sangat singkat.

Iya.

Nggak.

Oke.

Di mana?

Atau yang paling sering hanya emotikon jempol.

Dan Marcell tidak hanya melakukan itu terhadap satu atau dua orang, tapi ke semua orang yang mengirim pesan padanya.

Gina juga memeriksa kontak di ponsel Marcell. Saat itu dia lagi-lagi tercengang karena Marcell hanya menyimpan dua puluh nomer di kontaknya. Salah satunya adalah Gina yang dinamai sesuai dengan nama Gina sendiri.

Gina Anastasia.

Padahal Gina menyimpan nama Marcell di ponselnya dengan lambang hati. Ck!

Tapi saat itu pula Gina akhirnya mulai memahami seperti apa Marcell sebenarnya. Marcell memang begitu, kaku dan sangat pendiam. Tapi bukan berarti dia bersikap dingin pada orang lain. Marcell itu hanya... memang malas bicara saja. Itu mengapa pada akhirnya Gina lah yang harus memutar otaknya agar mereka bisa mengobrol lebih dari lima menit

Gina akui, di awal hubungan mereka, Gina nyaris stres karena selalu saja berpikir keras untuk mencari bahan obrolan setiap kali berduaan atau menelepon Marcell. Karena kalau tidak, kekasihnya itu akan memilih diam, bermain ponsel atau pun memandangi Gina.

[Cell?]

Sepertinya Marcell lagi-lagi melamun sampai Gina memanggil namanya. "Ya?"

[Kenapa sih? Diam aja dari tadi. Lo beneran lagi ada masalah?]

"Nggak..."

[Terus kenapa tadi main game kalah mulu dan sekarang bengong mulu.]

Marcell menggaruk kepalanya. "Ngantuk." Di antara beribu alasan, hanya itu yang mampu di ucapkan untuk berbohong.

[Mau tidur?]

"Iya."

[Ya udah lah.]

"Marah?" Tanya Marcell.

Sebelum obrolan itu berakhir, Marcell harus memastikan Gina tidak marah karena Marcell mengaku ngantuk dan ingin tidur di mana itu artinya Gina tidak

bisa mengobrol lagi dengannya. "Kalau masih mau ngobrol juga nggak apa-apa."

[Nggak deh, paling juga gue doang yang ngobrol, lo bakal ngelamun lagi kaya tadi.]

"Nggak... ngobrol aja, nggak apa-apa." nada suara Gina terdengar jengkel, itu artinya percakapan itu masih belum boleh berakhir atau keesokan harinya Gina akan memalingkan muka ketika mereka berpapasan.

[Beneran?]

"Iya, Gin."

[Hm, gue... mau tanya sesuatu, sih.]

"Apa?"

[Soal Lintang.]

Begitu nama Lintang di sebut, Marcell merasa sedikit tegang.

[Teman SMP atau SMA sih, Cell?]

"SMP sampai SMA, tapi waktu naik kelas dua SMA, dia pindah sekolah." Jawab Marcell jujur.

[Oh...] Gina diam sejenak. *[Kalian berteman dekat, ya?]*

Marcell mulai mengulum bibirnya resah. Satu tahun menjalin hubungan bersama Gina, Marcell tahu betul betapa mudah bagi Gina untuk membaca gelagat

Marcell. "Lumayan. Kita sama-sama suka main game, sering main bareng juga. Jadi... ya... lumayan dekat."

[Lintang cantik, ya.]

Marcell menahan napas. Gina memang benar, Lintang cantik, amat sangat cantik. Bahkan sampai siang tadi, Marcell masih saja mengagumi paras wajahnya

Tapi Marcell juga tahu, gumam yang baru saja Gina utarakan bukan bermaksud memuji Lintang. Sudah pasti ada maksud lain di belakangnya.

[Anaknya juga baik, asik juga diajak ngobrol.]

"Iya." Marcell merespon sekenanya.

[Tapi lo beneran cuma temenan kan, Cell, sama Lintang?]

"Maksudnya?"

[Nggak ada maksud apa-apa, gue cuma penasaran aja, sih. Selama gue kenal sama lo, yang gue tahu, lo nggak pernah bisa dekat atau berteman dekat sama cewek. Lo nggak pernah nongkrong sama cewek-cewek selain sama teman-teman gue, itu juga kalau lagi jemput gue di tongkrongan dan gue paksa ngobrol sebentar sama mereka. Makanya gue merasa agak aneh waktu dengar cerita Lintang tentang kalian berdua. Akrab banget kayanya.]

Kalimat terakhir yang Gina ucapkan seperti sebuah cebikan. Itu artinya Gina terganggu.

Marcell beranjak duduk. Tiba-tiba saja merasa sangat gelisah. Dia bahkan sampai mengusap wajahnya gusar.

Cemas kalau-kalau Gina tahu tentang perasaan yang Marcell miliki untuk Lintang. "Waktu itu, cuma Lintang satu-satunya cewek di sekolah yang suka main game yang sama kaya yang sering gue mainin. Makanya jadi dekat."

[Oh, gitu...] gumam Gina. *[Tapi... nggak pernah sampai naksir, kan?]*

Kali ini Marcell menelan ludah berat.

[Gue nggak bakal marah walaupun dulu lo pernah naksir. Asalkan lo jujur sama gue. Lagian, kalau pun dulu lo naksir Lintang, itu kan cuma cinta monyet yang nggak mungkin masih bertahan sampai sekarang. Gue juga dulu waktu SMA juga pernah naksir cowok lain kok. Tapi Guru olahraga gue.]

Dahi Marcell mengernyit. Guru olahraga? Oke... terdengar sangat Gina sekali, bukan?

[Cell?]

"Ya?"

[Ih... kok diam aja sih. Gue lagi nanya loh.] Gina dan nada merajuknya yang manja. *[Pernah naksir Lintang nggak sih?]*

"Nggak." ucap Marcell berbohong.

[Beneran?]

"Iya."

[Awas aja kalau sampai gue tahu lo bohong!]

Marcell mengulum bibir resah. "Memangnya kalau gue bohong... kenapa?"

[Gue bakal minta putus! Soalnya selama ini gue selalu berusaha jujur sama lo. Mau lo peduli atau nggak, risih atau nggak, gue selalu bilang apa pun yang gue rasa dan pikirkan. Gue nggak mau ada rahasia apa lagi buat lo merasa nggak nyaman. Gue mau hubungan kita baik-baik aja, Cell. Soalnya... gue... sayang banget sama lo.]

Marcell menundukkan kepalanya dalam. Mendadak dia diselimuti rasa bersalah saat ini. Marcell tahu betapa tulus Gina menyayangi dirinya. Gina sangat mempercayai Marcell. Tapi hari ini Marcell justru berbohong padanya, karena Marcell takut Gina akan terluka saat tahu ada perempuan lain di hatinya.

***

Hari ini Gina datang ke Kampus lebih cepat dari biasanya. Setengah jam lagi kelas akan dimulai, Gina dan teman-temannya bergerombolan menuju kelas. Kebetulan kelas hari ini berada di lantai yang sama dengan kelas Marcell. Gina tampak sangat riang karena berencana mampir sebentar ke kelas lelaki itu.

"Sil, lo duluan deh, gue mau mampir dulu." Ucap Gina pada Sesil, teman sekelasnya.

"Pacaran terus..." sindir Sesil diiringi senyum geli.

Gina hanya terkekeh pelan lalu berbelok ke kelas Marcell. Setelah melangkah masuk, beberapa orang menyapanya, Gina tersenyum ramah pada mereka.

"Cari Marcell, ya?" tegur Kemil.

Gina mengangguk. Lalu dia mengikuti ke mana arah tatapan Kemil, dan seketika... Gina kehilangan sedikit senyumnya.

Marcell duduk di bangku paling belakang. Itu adalah hal yang biasa karena tempat itu merupakan tempat favorit Marcell di kelas mana pun. Tapi saat ini ada yang tak biasa. Karena Marcell tidak duduk sendirian dan berdiam diri sambil membaca buku. Ada yang menemani Marcell di sana, mereka mengobrol, terlihat akrab, bahkan Marcell begitu menikmati obrolan mereka.

Orang itu adalah Lintang, yang entah bagaimana bisa ada di kelas Marcell.

"Oi, Cell! Ada pacar lo nih!" Kemil berteriak.

Marcell menoleh, mata mereka bersitatap. Kemudian Marcell mengatakan sesuatu pada Lintang sebelum menghampiri Gina yang tersenyum kaku ketika Lintang tersenyum sambil melambaikan tangan ke arahnya.

"Ngapain?" tanya Marcell begitu tiba di hadapan Gina.

Gina mengangkat satu alisnya ke atas. "Gue udah nggak boleh main ke kelas lo lagi memangnya?" ketusnya.

Marcell melirik jam tangan. "Kelas lo sebentar lagi mulai."

"Masih setengah jam lagi."

"Sepuluh menit."

"Ngaco."

Marcell memperlihatkan jam tangannya, seketika mata Gina terbelalak kaget.

"Loh, kok..." Gina melihat layar ponsel untuk memeriksa jam, kemudian dia memeriksa jam tangannya sendiri.

"Jamnya kecepatan. Lo sendiri yang sengaja atur lebih cepat biar nggak telat lagi ke Kampus." Ujar Marcell.

Gina menepuk dahinya putus asa. "Dasar pikun!" rutuknya kesal. Bagaimana dia bisa lupa apa yang dia katakan dan dia lakukan sendiri, sementara Marcell yang hanya mendengar apa yang dia ceritakan bisa mengingat dengan mudah.

Marcell menggelengkan kepala. "Buruan ke kelas."

Gina mengangguk. Tapi saat hendak pergi, dia malah mengurungkan niatnya lalu melirik ke arah Lintang yang sedang membaca buku. "Kok dia bisa di sini?" Gina mengangguk ke arah Lintang.

Marcell menoleh ke belakang sebentar. "Kita satu kelas."

Mata Gina melotot tak percaya. Meskipun teman sekelas Marcell ada beberapa yang perempuan, tapi kebanyakan mereka tampak terlihat tomboy dan urakan. Tidak seperti Lintang yang penampilan luarnya saja terlihat anggun.

Lintang memang tidak berpenampilan modis seperti Gina, pakaiannya cenderung lebih tertutup. Tapi caranya berpakaian justru membuatnya terlihat anggun

dan cantik. Tutur katanya yang sopan juga semakin menyempurnakan dirinya.

Itu mengapa Gina terkejut ada perempuan seperti Lintang yang memilih jurusan Ilmu Komputer seperti Marcell.

Sebentar. Lintang... sekelas sama Marcell?

Gina menatap Marcell cepat, lalu teringat apa yang baru saja dia lihat sebelumnya. Gina tahu Marcell memang selalu menatap lawan bicaranya. Saat mengobrol bersama Gina pun, Marcell juga akan menatapnya. Tapi... tidak pernah menatap lekat seperti tadi. Seakan-akan Marcell bukan hanya mendengarkan, namun juga mengamati wajah Lintang.

Dan itu membuat Gina merasa gelisah.

"Gin?" tegur Marcell.

Gina mengerjap cepat. "Oh, iya." ucapnya bingung. "Hm, ya udah, gue ke kelas dulu kalau gitu. Nanti jam istirahat—"

"Gue mau ke Perpus."

Gina mengatup mulutnya lagi. Perpustakaan adalah tempat yang tidak bisa membuat Gina betah berlama-lama di dalamnya. Dan ketika Marcell pergi ke tempat itu, dia benar-benar hanya ingin membaca atau

belajar tanpa gangguan. Walaupun Gina bersikeras ikut untuk menemaninya, dengan harapan bisa menatap wajah Marcell saja pun sudah lebih dari cukup, tapi pada akhirnya Gina akan merasa sangat jenuh.

Maka Gina tidak pernah lagi mau menemani Marcell di sana.

Gina menghela napas. "Gue ada tugas kelompok nanti."

Marcell mengangguk. "Oh."

Dengar, kan? Dia hanya bilang 'oh' padahal Gina merasa sedih karena hari ini tidak bisa berduaan bersamanya.

Sudahlah. Tidak ada gunanya berharap Marcell memahami apa yang Gina maksud. Maka Gina memutuskan pergi ke kelas dengan membawa setumpuk perasaan gelisah di dalam hati.

Gina tidak tahu mengapa, tapi semenjak melihat keakraban Marcell dan Lintang kemarin, dia mulai merasa gelisah. Apa lagi setelah melihat bagaimana cara Marcell menatap Lintang, bahkan Gina saja pun tidak pernah di tatap seperti itu.

***

Awalnya Gina pikir, kegelisahan itu hanya bersifat sementara. Gina percaya kegelisahan itu bukan sesuatu yang harus dia pikirkan. Karena Gina sangat mempercayai Marcell dan kekasihnya itu tidak pernah melakukan sesuatu di luar batas.

Tapi semakin hari, Gina justru semakin menemukan banyak sekali kejanggalan. Dari mulai kedekatan Marcell dan Lintang yang terlihat tak wajar menurut Gina. Benar, mereka adalah teman sekelas. Sudah pasti mereka bertemu setiap hari dan banyak menghabiskan waktu berdua. Apa lagi karena Lintang adalah Mahasiswi baru di kelas Marcell, kekasihnya itu selalu duduk di samping Lintang.

Gina sering melihat mereka duduk berdua. Entah itu hanya saling mengobrol atau pun mengerjakan tugas bersama. Tak jarang Lintang akan bergabung bersama mereka di kantin ketika Jordy tidak bisa menemaninya. Biasanya mereka akan membicarakan tentang game, di mana Gina akhirnya tahu kalau mereka sering main game bersama, bahkan mereka sudah menentukan jadwal kapan saja mereka akan bermain game.

Selain itu, mereka juga akan membicarakan tentang pelajaran. Jenis percakapan yang sudah pasti

tidak bisa Gina terlalu sering Gina tanggapi. Selain karena Gina tidak suka main game, dia juga tidak begitu suka belajar. Bahkan kalau bukan karena Marcell, Gina yang sejak awal mulai merasa kalau dia salah mengambil jurusan, pasti sudah memutuskan pindah ke Kampus lain.

Jadi meski mereka duduk bertiga, namun yang mengobrol hanya Lintang dan Marcell saja, sedang Gina hanya bisa mendengarkan atau jika bosan maka dia akan bermain game.

Hari ini pun Gina melihat mereka duduk berduaan lagi. Gina baru saja selesai di kelas pertamanya, dan akan pindah ke kelas selanjutnya.

Di sebuah lorong Kampus yang cukup ramai, Gina melihat Marcell dan Lintang duduk berdua di sebuah bangku. Ada sesuatu yang membuat Gina tertegun kali ini, Marcell... tersenyum lepas.

Entah apa yang Lintang katakan padanya sambil tertawa, namun senyuman Marcell seperti menjelaskan kalau dia menyukai apa yang Lintang katakan.

Langkah kaki Gina mulai melambat, matanya terpaku memandangi mereka. Sorot matanya berubah sendu, hatinya tiba-tiba terasa sesak.

Lintang menyadari keberadaan Gina, lalu dia mengatakan sesuatu pada Marcell sambil tersenyum, membuat wajah Marcell berpaling cepat untuk mencari di mana keberadaan Gina. Saat mata mereka bertemu, Gina berusaha memperlihatkan senyum kecilnya. Berharap Marcell akan tersenyum, menyapa, atau bahkan menghampiri Gina.

Tapi nyatanya tidak, Marcell hanya menatapnya. Ya, sebenarnya biasanya juga Marcell juga hanya akan menatap Gina ketika dia sedang lewat di depan Marcell. Tapi entah mengapa respon Marcell saat ini membuat hati Gina terasa sedih. Itu mengapa Gina cepat-cepat memalingkan muka, melangkah lebih cepat agar tak lagi melihat keberadaan mereka berdua.

Maka seharian ini Gina lewati dengan perasaan muram. Gina bahkan menolak ketika Marcell mengirim pesan dan bertanya apakah dia mau ikut bersama Marcell yang ingin membeli Mouse baru karena miliknya yang lama telah rusak.

Gina sedang ingin sendirian saat ini.

Bahkan ketika di rumah pun, alih-alih sibuk dengan ponselnya seperti biasa, Gina justru hanya berbaring miring di atas sofa. Televisi menyala di

hadapannya, dengan volume yang tinggi dan membuat ruangan itu jadi sangat berisik. Gina sengaja melakukannya, berharap suara berisik itu bisa merasuki pikirannya, dan mengusir segala ketakutan yang membuat kepalanya terasa penuh.

"Telinga kamu nggak sakit dengar suara tv sekuat ini?" Suara Livia, Kakak Gina, terdengar. Dia mengambil remot dari atas meja, mengecilkan volume lalu mengamati adiknya. Gina memang tinggal di apartemen bersama Kakaknya semenjak Kuliah.

Rumahnya lumayan jauh dari Kampus, dan karena keluarganya tahu kalau Gina susah sekali bangun pagi dan sering telat setiap kali pergi ke sekolah, maka orangtuanya memutuskan Gina tinggal di apartemen Livia sampai selesai kuliah.

Livia adalah seorang Manager di sebuah Bank Swasta. Tiga tahun terakhir ini, dia diperbolehkan hidup mandiri, itu mengapa akhirnya Livia memilih tinggal di Apartemen yang kebetulan dekat dengan tempatnya bekerja.

"Jangan dikecilin dong, Kak..." rengek Gina yang sudah duduk dengan kaki bersila. "Aku lagi butuh suara berisik, nih."

Livia menahan diri agar tidak mengernyit, dia tidak mau merusak masker di wajahnya. "Kamu kenapa?" tanya Livia. Di lihat dari ekspresi wajahnya, sepertinya Gina sedang ada masalah, pikir Livia. Maka dia memutuskan duduk di samping adiknya.

Gina menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa."

"Nggak mungkin nggak ada apa-apa kalau kamu mendadak cemberut begini." Livia melirik jam dinding. "Udah jam sepuluh, malam Rabu, nih. Kamu nggak telefonan sama Marcell?" Mendengar nama Marcell disebut, wajah Gina semakin berubah muram. Livia mengulum senyum. "Berantem, ya?"

Gina menggelengkan kepala. Malam Rabu adalah malam di mana Marcell tidak main game. Dia hanya akan belajar sampai pukul sembilan, lalu mengobrol dengan Gina sampai Gina mengantuk. Tapi melihat akhir-akhir ini Marcell nyaris tak punya waktu untuk mengobrol bersama Gina, gadis ini jadi tak yakin malam ini Marcell mau mengobrol bersamanya.

"Terus kenapa?" Livia tahu adiknya sudah punya pacar. Livia pun pernah bertemu dengan Marcell beberapa kali saat pacar adiknya itu mampir ke Apartemen. Menurut Livia, Marcell adalah laki-laki yang

baik, dia sangat sopan dan tidak banyak bicara. Berbanding terbalik dengan adiknya ini.

"Kak," alih-alih menjawab pertanyaan Livia, Gina justru bertanya. "gimana sih caranya biar bisa buat orang lain jatuh cinta sama kita."

Lagi-lagi Livia menahan diri agar tidak mengernyit. "Cowok mana lagi yang mau kamu buat jatuh cinta sama kamu? Marcell aja nggak cukup memangnya?"

Justru karena Marcell belum jatuh cinta sama gue, makanya gue pengin buat dia bisa jatuh cinta!

"Nggak usah banyak tanya, deh. Jawab aja kenapa sih." rutuk Gina. Terbiasa dimanja membuat Gina sering kali merajuk memang.

Livia sudah hapal betul bagaimana karakter adiknya ini. "Cinta itu nggak bisa kamu paksa, Gin."

"Tapi bisa diperjuangin. Iya, kan?"

"Hm."

"Caranya gimana?"

Livia menekan-nekan tombol remot, mencari saluran televisi yang menarik. "Kakak nggak pernah mencoba membuat siapa pun jatuh cinta sama Kakak. Jadi Kakak nggak tahu gimana caranya. Tapi, di dalam

hubungan Kakak sama Mas Fendi," Livia menyebut nama kekasihnya. "agar cinta Mas Fendi nggak pernah berkurang, Kakak selalu berusaha menjadi apa yang Mas Fendi mau. Kakak berusaha menyukai makanan favorit Mas Fendi, film favoritnya, buku-buku atau tempat Favorit Mas Fendi. Agar saat kami menikmati momen favoritnya itu, Kakak bisa menjadi teman yang menyenangkan untuk Mas Fendi. Yang bisa nyambung sama apa yang Mas Fendi obrolin, bisa buat dia exited menceritakan semua hal kesukaannya. Karena menurut Kakak, dalam sebuah hubungan itu bukan cuma satu orang aja yang dipentingkan, tapi keduanya."

Begitu, ya...

Gina mulai mengingat-ingat momen apa saja yang telah dia dan Marcell lalui selama ini. Dan setelah dia ingat-ingat, sepertinya selama ini... hanya Marcell yang berusaha menyukai apa yang Gina sukai.

Marcell selalu menurut setiap kali Gina mengajak nonton film romantis kesukaannya, walaupun Gina tahu Marcell selalu menguap dan menahan kantuk di dalam bioskop.

Marcell juga tidak pernah protes setiap kali Gina mengajak nongkrong berlama-lama di coffee shop

walaupun Gina tahu kalau Marcell sedang ingin cepat pulang untuk istirahat.

Dan Marcell selalu saja menjadi penolong di semua masalah Gina. Entah karena tugas Kampus, atau nilai matakuliah yang jelek, bahkan jika mendadak mobil Gina mogok di tengah jalan. Hanya dengan satu kali panggilan telefon, maka Marcell segera datang untuk menjemput Gina.

Marcell tidak pernah mengeluh. Justru Gina lah yang selalu saja memaksa apa pun kehendaknya.

Dan menyadari semua itu membuat bahu Gina semakin terkulai lemah.

Bahkan Gina meninggalkan Kakaknya begitu saja untuk kembali ke kamar. Gina tatap lekat ponselnya yang berada di atas meja belajar, lalu dia sentuh layarnya hingga Gina menemukan sebuah pesan dari Marcell.

Marcell Geanno

Udah tidur?

Malam ini nggak mau ngobrol?

Gin?

Ya udah, gue main game, ya

Hpnya gue matiin

Gina menghela napas berat membaca pesan itu. Marcell selalu saja begini. Dia akan melakukan apa yang Gina mau dan tidak akan melakukan apa yang tidak Gina suka.

Bahkan setiap kali mau main game di mana setelah itu dia tidak bisa diganggu pun, Marcell selalu saja memberitahu Gina lebih dulu agar Gina tidak marah padanya.

"Dia udah sebaik ini, masa masih aja gue curigain sih." rutuk Gina yang kemudian membawa ponselnya ikut berbaring. Kini Gina membuka galeri foto, melihat-lihat semua foto-foto di sana. Di mana wajah Marcell lah yang mendominasi karena Gina sering kali memotret Marcell entah itu diam-diam atau secara terang-terangan. Gina memang sangat tergila-gila dengan ekspresi datar Marcell, apa lagi jika pacarnya itu sedang membaca atau main dengan sangat serius. Sangat tampan, membuat Gina betah berlama-lama memandangi wajahnya.

Mereka berdua tidak sering foto berdua. Pasalnya Marcell selalu saja risih jika terlalu banyak berfoto, apa lagi jika dipaksa tersenyum. Dia bisa mendadak kesal, dan kekesalan Marcell hanya akan membuat Gina uring-

uringan. Maka itu Gina akhirnya mau mengalah dan tidak lagi sering mengajak Marcell foto bersamanya.

Foto mereka berdua pun lebih banyak Gina yang melihat ke arah lensa, selebihnya Marcell hanya menunduk atau menatap ke arah lain bahkan bersembunyi di balik Gina. Gina sudah pasrah dengan sikap pacarnya itu.

Melihat-lihat foto mereka seperti ini membuat Gina memikirkan sesuatu. "Apa karena selama ini gue nggak pernah jadi apa yang Marcell mau, ya, makanya... dia masih belum jatuh cinta sama gue." Gina mengerutkan dahinya, berpikir keras. "Iya sih, gue tahu Marcell nggak suka setiap kali gue pakai baju-baju yang rada ketat atau pendek kalau ke Kampus. Tapi gue selalu aja bandel dan nggak mau nurut. Gue juga nggak pernah mau dengar cerita Marcell soal game kesukaannya, soalnya gue nggak ngerti..."

Gina berdecak.

"Apa gue harus... mulai berubah, ya?" Gina beranjak duduk dan bermonolog seorang diri. "Lintang tuh kayanya tipe Marcell banget deh, makanya mereka bisa akrab. Sama-sama suka game, sama-sama suka belajar, satu jurusan, sekelas lagi. Lintang juga anaknya

sopan banget, lemah lembut, nggak kaya gue yang dikit-dikit ngambek."

Gina jadi kesal pada dirinya sendiri.

"Nggak bisa, Gin! Lo nggak bisa begini terus. Sebelum Marcell mendadak jatuh cinta sama Lintang, lo harus lebih dulu buat Marcell jatuh cinta sama diri lo sendiri. Cuma berusaha suka sama apa yang Marcell suka, kan? Itu sih gampang..." Gina tersenyum lalu mengangguk penuh keyakinan.

***

Gina sudah menunggu Marcell di samping pintu kelas. Kelas terakhir mereka sudah berakhir dan Gina ingin menghabiskan waktu bersama Marcell hari ini. Lalu begitu melihat Marcell keluar dari kelas, Gina langsung memeluk lengannya dari belakang, membuat pacarnya itu terkejut lalu menatap padanya.

"Hai, pacar." Sapa Gina dengan suara manja.

Marcell tersenyum tipis. "Kelas lo udah selesai?" Gina mengangguk-angguk. "Pulang?"

Gina menggelengkan kepala, dia terlihat sangat menggemaskan jika begini. "Mau pacaran dulu..."

Marcell mengulum senyum, satu telapak tangannya mengacak rambut Gina. "Pacaran mulu, belajarnya kapan? Sebentar lagi UAS."

Gina cemberut. "Lo juga main game mulu, belajarnya kapan?"

"Gue selalu belajar dulu sebelum main game."

Benar juga, pikir Gina yang mendadak merasa kesal. "Lo sih gitu... suka banget buat gue kepikiran gini. Lo sengaja, kan, biar hari ini kita nggak jadi pacaran?"

Gina melepaskan pelukan di lengan Marcell, dan laki-laki ini tahu dia akan merajuk jika dibiarkan. Maka Marcell cepat-cepat mengembalikan pelukan Gina ke tempat semula. "Bercanda. Maaf. Mau ke mana hari ini?"

Gina mendengus. "Ke Kost aja. Tapi beli makan dulu nanti."

"Iya. Tapi... jam lima lo balik, ya."

"Kenapa gitu?"

"Gue mau ngerjain tugas."

"Kan bisa nanti malam..."

"Nanti malam mau nonton MPL."

Gina tahu apa itu MPL, Marcell pernah cerita sebelumnya, tapi Gina tidak begitu menanggapi karena segala hal tentang game hanya akan membuat Gina sakit

kepala. Gina lebih suka menonton tutorial make up di Tiktok.

Biasanya Gina akan membiarkan Marcell bersenang-senang sendirian dengan dunianya. Tapi hari ini... Gina akan memulai misinya.

"Ikut dong." Gina tersenyum.

"Gue nonton online."

"Iya, tahu. Tapi kan tetap bisa nonton bareng."

Marcell mengernyit, tampak berpikir. "Nanti bosen. Lo nggak suka game."

"Nggak bosen. Gue emang lagi pengin belajar main ML tahu."

Jawaban Gina semakin membuat Marcell terheran-heran. Dulu Marcell pernah mencoba mengajari Gina main ML, tapi berakhir dengan mengelus dada memupuk sabar saat Gina mendadak kesal lalu melempar ponsel Marcell ke lantai.

"Ya? Ya? Ya? Gue boleh ikut nonton MPL bareng lo, ya?"

Marcell menghela napas. Memangnya dia punya jawaban selain mengangguk?

Gina memekik senang, kemudian dia menarik lengan Marcell agar mereka melanjutkan langkah yang

sempat tertunda. Baru beberapa kali melangkah, Jordy muncul dan menyapa mereka.

"Nempel mulu, Gin." Goda Jordy.

Gina menjulurkan lidah mengejek padanya. "Ngapain, Jo?"

"Biasa. Jemput Ayang." Jordy mengedipkan sebelah matanya.

Gina tertawa geli, sedangkan Marcell memilih diam. Saat Jordy melambaikan tangan ke belakang mereka, Marcell menoleh ke belakang dan melihat Lintang tersenyum manis lalu menghampiri mereka.

"Hai, Yang." Jordi mengusap-usap puncak kepala Lintang. "Jadi, kan, nemenin aku nongkrong sama anak-anak?"

Lintang mengangguk, matanya menatap Jordy hangat. "Tapi nanti malam kamu yang nemenin aku, ya."

"Nonton MPL? Gampang lah... tapi kamu pastiin dulu Kost kamu aman kalau terima tamu cowok. Aku nggak mau digerebek, Yang."

"Apa sih, Jo." Lintang berdecak, meski setelah itu tersenyum manis ketika Jordy menggenggam jemarinya.

Genggaman yang mengalihkan perhatian Marcell. Karena kini matanya terpaku menatap genggaman

tangan itu. Terbaca jelas di kedua matanya bagaimana Lintang menyukai Jordy dan semua sentuhannya.

Marcell tahu tidak seharusnya dia merasakan hal ini, tapi... Marcell tidak mau bohong, hatinya sedikit sesak saat tahu Lintang jatuh hati dengan laki-laki lain.

"Kamu juga nonton kan, Cell, malam ini?" Lintang menatap Marcell.

"Iya." jawab Marcell seadanya.

"Bagus deh, biar besok kita bisa ngobrol tentang pertandingan nanti malam."

Gina melirik wajah kekasihnya. Lagi-lagi Marcell tersenyum dan membuat Gina memberenggut meski samar.

Lalu Gina berdeham, "Marcell nonton bareng gue nanti malam." ujarnya tiba-tiba.

"Kaya ngerti aja lo, Gin." Kekeh Jordy. "Main game aja lo nggak suka."

"Ih, siapa bilang. Di Hp gue ada game kok."

"Game apa? Game cacing?"

"Bukan..."

"Dia nggak bisa main game itu, kesabarannya yang setipis tisu nggak pernah bisa buat dia menang." Sahut Marcell.

Gina menatap kesal padanya, lalu memukul bahunya pelan. "Bukan gue yang nggak sabar, tapi cacing Alaska sialan itu yang sering banget nyenggol-nyenggol gue. Makanya gue jadi kalah."

Marcell hanya mengangguk, anggap saja dia percaya agar Gina tidak semakin kesal.

"Ya udah, gue sama Lintang cabut, ya." pamit Jordy.

Lintang tersenyum pada mereka. "Bye, Gin. Bye, Cell."

Gina melambaikan tangan, sementara Marcell hanya mengangguk sekedar.

Jordy dan Lintang sudah pergi, namun Marcell masih saja menatap kepergian mereka, membuat Gina menghela napas lalu menarik-narik baju Marcell sampai kekasihnya itu menatap padanya.

"Apa?" tanya Marcell.

"Kita mau berdiri di sini sampai kapan?" tanya Gina dengan ekspresi kesal.

Mengerjap cepat karena baru saja tersadar apa yang dia lakukan sejak tadi, Marcell berdeham pelan kemudian menggenggam jemari Gina dan membawanya pergi dari sana.

Karena Gina akan pulang malam hari, Marcell memutuskan ke Kost mengendarai mobil. Motornya dia tinggal di Kampus, sedangkan besok Marcell akan pergi ke Kampus dengan ojek online.

Seperti biasa, setiap kali membawa Gina ke Kost, Marcell selalu membeli banyak persediaan makanan. Walaupun tadi mereka sudah makan di sebuah Kafe, tapi Marcell tahu Gina butuh banyak makanan ringan jika dia berlama-lama di Kost Marcell.

Setibanya di Kost, seperti biasa, Marcell membiarkan Gina melakukan apa saja di kamarnya. Entah mengutak-atik komputer Marcell, atau berbaring di ranjang. Kamar Kost Marcell memang tidak begitu besar, hanya ada ruangan yang berisi tempat tidur, lemari pakaian, meja belajar sekaligus meja kecil untuk Marcell makan. Selebihnya hanya ada kamar mandi.

Marcell merasa sedikit gerah hari ini, itu mengapa dia bergegas mandi.

Sedangkan Gina... dia sudah tidak sabar menikmati es krim yang tadi dia beli. Gina membawa es krim itu bersamanya yang telah duduk di depan komputer Marcell. Komputer itu Gina nyalakan, entah mengapa Gina senang sekali mengutak-atik benda itu.

Walaupun isinya hanya lah game dan hal-hal tak penting lainnya.

Selain komputer ini, Marcell juga punya satu laptop khusus untuk kuliah. Marcell tidak mau menggabungkan dua hal favoritnya itu di dalam satu komputer.

Sedang asyik mengutak-atik Komputer Marcell, ponsel kekasihnya yang tergeletak di atas meja berdenting. Gina melirik, lalu menemukan sebuah pesan yang di kirimkan oleh Lintang.

Lintang Adriana

Cell, aku kehilangan buku catatan
Boleh tolong cari di tas kamu?
Kali aja nggak sengaja kamu bawa
Atau kalau memang nggak ada
Boleh tolong fotoin catatan Sistem Operasi hari ini?
Please...
Nanti malam sebelum nonton MPL
Aku mau belajar soalnya...

Gina mencebik membaca pesan-pesan itu. Dari begitu banyak orang di kelas, mengapa Lintang meminta

bantuan Marcell? Karena kesal, Gina menelungkupkan benda itu agar dia tidak menemukan nama Lintang lagi di sana. Kemudian Gina duduk termenung sambil bertopang dagu, es krim di tangannya mulai mencair dan menetes di meja, tapi Gina sama sekali tidak sadar.

Gina terlampau sibuk memikirkan Lintang. Dan Gina baru saja menyadari sesuatu yang membuatnya terusik.

Lintang dan Marcel selalu menggunakan panggilan aku dan kamu jika sedang mengobrol. Bukankah itu menyebalkan?

Bahkan Gina yang pacarnya saja pun, Marcell tidak menggunakan panggilan seperti itu.

Nggak bisa dibiarin nih, gue harus ganti panggilan sama Marcell.

"Gin,"

Gina tersentak karena ada yang menepuk bahunya. "Ya?" dia menoleh dan ternyata ada Marcell yang sudah berdiri di sampingnya, sudah berganti pakaian dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk di tangannya.

"Es krimnya meleleh."

"Es krim?" ulang Gina.

Marcell menghela napas, mengangguk ke arah tangan Gina.

Begitu Gina mengikuti arah pandangnya, gadis itu pun memekik terkejut. "Astaga!" tangan Gina bergerak, ingin menjauhi meja, tapi Marcell buru-buru menahannya.

"Jangan bergerak, nanti lelehan es krimnya malah jatuh ke atas keyboard." Marcell baru saja mengganti keyboard, dan tingkah semberono Gina bisa saja akan membuat Marcell harus membeli keyboard yang baru.

Maka agar hal itu tidak terjadi, Marcel cepat-cepat mengambil tisu, memindahkan es krim ke atas tisu lalu membuangnya ke dalam tempat sampah. Marcell pula yang membersihkan lelehan es krim di atas meja dan membersihkan tangan Gina agar tidak terasa lengket.

Dia melakukan semua itu dengan wajah tanpa ekspresi, bahkan sama sekali tidak terlihat keberatan.

Gina memandangi wajah Marcell ketika lelaki itu sedang membersihkan telapak tangan Gina. Mengulum bibir ragu, Gina mulai menjalankan misinya. "Cell," panggilnya. Marcell melirik padanya. "Nonton MPL itu memangnya seru, ya?"

"Iya." Marcell kembali menatap telapak tangan Gina.

Sementara Gina menahan diri agar tidak mendengus.

Jawaban singkat Marcell memanglah cobaan terberat dalam hubungan mereka.

"Hm, kira-kira... kamu pernah kepikiran ikut pertandingan kaya gitu nggak, Cell?" sejujurnya, jantung Gina berdebar keras sekali saat menyebut Marcell dengan panggilan kamu.

Matanya sedikit menyipit manakala menyadari gerakan tangan Marcell yang sempat terhenti walaupun sebentar.

"Nggak." jawab Marcell.

"Kenapa? Kamu kan jago main ML."

"Nggak tertarik."

"Kok gitu? Aku dengar-dengar hadiahnya lumayan. Dianggap pertandingan olahraga juga kan sekarang."

Namun Marcell hanya menggelengkan kepala.

Oke, biarkan Gina memutar otak untuk melanjutkan obrolan. "Atau kamu sebenarnya lebih suka game yang lain, ya?"

"Gue cuma suka main game, nggak punya rencana ikut pertandingan apa pun. Tapi, gue berharap suatu hari nanti bisa menciptakan game buatan gue sendiri."

Gina tertegun. Dia belum pernah dengar hal ini sebelumnya. "Itu kenapa kamu belajar mati-matian?" tanya Gina pelan.

Marcell telah selesai membersihkan tangan Gina, namun tangan itu masih berada dalam genggamannya. Dia tatap Gina lekat, sorot matanya tampak berbeda, seperti sedang menyelami sesuatu. "Aku memang suka belajar, bukan berusaha mati-matian belajar."

Kali ini mata Gina sedikit melotot mendengar panggilan Marcell padanya.

"Aku mau menjadi Programmer suatu hari nanti. Menjadi salah satu bagian dari sebuah game yang bisa dinikmati semua orang." Marcell berujar pelan. "Menurut kamu... apa aku bisa?"

Sungguh Gina tidak bisa menahan perasaan haru yang kini merambat menyelimuti hatinya.

Bukan hanya karena panggilan Marcell yang berubah, bukan pula karena akhirnya Gina tahu apa cita-cita lelaki pendiam yang tidak punya ambisi selain main game dan juga belajar ini. Tapi karena Marcell mau memberitahu

Gina tentang apa yang dia inginkan di masa depannya nanti.

Dan bagi Gina, hal itu adalah hal yang begitu berharga.

Gina membalas genggaman tangan Marcell. "Bisa." Gina mengangguk tegas. "Pasti bisa." Dia tersenyum manis. "Apa pun yang kamu lakukan dengan hati yang tulus, hasilnya akan selalu memuaskan, Cell. Dan selama ini kamu nggak pernah kelihatan mengeluh setiap kali belajar. Kamu selalu antusias. Nggak kaya aku..." Gina terkekeh geli.

Marcell tersenyum tipis, telapak tangannya menyentuh pipi Gina, mengusap lembut. "Kamu cuma belum tahu aja apa yang sebenarnya kamu inginkan."

"Aku tahu kok."

"Apa?"

"Kamu." Gina tersenyum semakin lebar.

Marcell menggelengkan kepala. Tangannya masih membelai pipi Gina sementara matanya menelisik sorot mata gadis itu. "Kamu beneran mau ganti panggilan?"

Ditanya seperti itu membuat pipi Gina merona malu. Ternyata Marcell tahu apa yang Gina pikirkan. "Keberatan nggak, kalau kita... ganti panggilan begini?"

"Nggak."

"Beneran? Soalnya aneh banget nggak sih, kita pacaran udah satu tahun, tapi panggilannya masih kaya teman." *Sementara Lintang yang cuma teman, panggilannya justru lebih mesra. ck, gue nggak relaaaaa.*

"Oh."

"Oh?!"

"Maksudnya, iya."

"Iya apa?"

Marcell menggaruk kepalanya bingung. "Ya udah, panggilannya ganti."

Gina menarik tangannya dari genggaman Marcell, kemudian melipat tangan di depan dada. "Kalau bukan aku yang inisiatif ganti panggilan, kayanya walaupun kita pacaran sepuluh tahun, panggilan kita masih aja lo sama gue. Iya, kan?" tuding Gina. "Kamu kenapa sih, selalu aja begini? Iya, aku tahu kamu tuh anaknya lempeng, irit bicara, tapi apa susahnya inisiatif sama—"

"Takut kamu nggak suka." Potong Marcell menghentikan omelan Gina.

"Nggak suka gimana?"

Marcell menghela napas. Tubuhnya merunduk, satu tangannya bertumpu di atas meja. Wajah mereka

teramat dekat saat ini, dengan mata yang saling bersitatap. "Kalau aku tiba-tiba ganti panggilan, aku takut kamu kaget, nggak suka, terus ngambek. Kamu selalu begitu, kan, kalau aku melakukan sesuatu tanpa seizin kamu dan kamu nggak suka?"

Masa sih? Gina menatap Marcell tak percaya.

"Contohnya kemarin. Gara-gara lihat aku ngobrol sama Lintang di kelas, sementara kamu salah hitung jam, kamu jadi ngambek dan malamnya nggak mau ngobrol sama aku."

Gina melotot sekali lagi. "Kamu tahu?"

Marcell mendengus. "Kamu terlalu mudah dibaca, Gin."

Gina tidak tahu apakah dia harus merasa malu atau marah saat ini. Tapi Gina juga baru saja menyadari satu hal, ternyata... Marcell sangat mengerti Gina melebihi Gina sendiri.

Bukankah itu artinya lelaki ini selalu saja memperhatikannya, ya?

Gina mencebik pelan lalu merundukkan pandangan. Mendadak dia kesal pada dirinya sendiri.

"Kenapa lagi?" tanya Marcell.

"Kesel."

"Sama aku?"

"Nggak. Sama diri aku sendiri. Kamu tuh baik banget sama aku, bisa tahan sama sikap aku yang nyebelin dan suka maksa kamu melakukan apa pun yang aku mau. Tapi... aku malah begini."

Marcell menyentuh dagu Gina, membuat mata mereka kembali bersitatap. "Begini gimana?"

"Ya begini," Gina mengedikkan bahunya. "nggak bisa ngertiin kamu, selalu aja nyusahin kamu, terus sekarang..." Gina mengulum bibirnya ragu, namun Gina juga tidak bisa menyimpannya sendirian lagi. "aku malah cemburu lihat kamu sama Lintang."

Marcell tersentak.

Menyadari hal itu, Gina cepat-cepat memegang pergelangan tangan Marcell. "Jangan marah, *please*... iya, aku salah udah curiga sama kamu. Tapi aku juga nggak ngerti kenapa setiap kali lihat keakraban kamu sama Lintang, aku jadi merasa... takut."

Gina kembali merundukkan pandangan, terserahlah kalau Marcell marah, Gina hanya ingin mengutarakan perasaan dengan jujur. "Aku sayang kamu, Cell. Aku nggak mau kehilangan kamu." ucapnya lirih.

Marcell mengerjap lambat, sesak merambat di relung hati. Mendengar apa yang baru saja Gina utarakan membuat Marcell merasa bersalah.

Gina memang selalu saja mengganggu Marcell dengan semua permintaan dan sifatnya yang manja. Awalnya Marcell memang keberatan, dia merasa terganggu, tapi semakin lama... Marcell justru merasa itu sudah menjadi kewajibannya. Bahkan Marcell justru ingin selalu memastikan Gina baik-baik saja, membantu kesulitan Gina menghadapi masalah apa pun di hidupnya. Tujuannya hanya satu, agar Marcell masih bisa melihat senyuman gadis ini.

Karena entah mengapa, Marcell selalu menemukan ketulusan dalam senyuman Gina yang manja.

"Kamu marah, ya?" tanya Gina, suaranya terdengar sedikit bergetar. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

Marcell menggelengkan kepala, kemudian merengkuh Gina ke dalam pelukan. "Nggak," Bisiknya. "aku nggak marah." Marcell mengeratkan pelukan. "Maaf," Bisiknya lagi.

"Maaf... untuk apa?"

"Karena udah buat kamu cemburu dan nggak nyaman."

Gina tersenyum tipis penuh haru. Semua perasaan gelisah di hatinya sirna begitu saja hanya karena mendengar kata maaf yang Marcell ucapkan. Dia membalas pelukan Marcell sama eratnya. "Jangan minta maaf," Gina memejamkan mata. "bukan salah kamu. Dasar aku aja yang cemburuan, padahal jelas-jelas kamu sama Lintang cuma temenan. Lintang juga udah punya pacar, tapi masih aja aku cemburu buta. Maaf, ya, Cell..."

Marcell membisu, tak mampu mengatakan apa-apa karena apa yang Gina risaukan memang benar adanya.

Kenyataannya, Marcell memang menyimpan perasaan pada Lintang. Perasaan yang tidak pernah menghilang dari hatinya, sekalipun sudah ada Gina yang dia biarkan untuk mengisi hatinya yang kosong. Namun entah mengapa, meski Gina mengisi hatinya, Marcell masih saja merasa Lintang lah yang sebenarnya diinginkan oleh hatinya.

Tapi bukankah itu akan melukai Gina nantinya?

Bagaimana pun, Gina adalah gadis yang baik, kekasih yang baik. Gina mencintainya dengan tulus, Gina

pula yang mengisi hari-hari Marcell yang menjenuhkan. Meski banyak bicara, meski manja dan sering merajuk, namun keberadaan Gina lah yang justru memberi warna baru di hidup Marcell yang sepi.

Dan kini Marcell benar-benar merasa bersalah karena dia... telah mengkhianati Gina. Meski yang berkhianat adalah hatinya.

Sesuatu yang paling Gina inginkan selama ini.

***

Menghabiskan waktu di jam istirahat bersama Lintang dan Jordy perlahan-lahan menjadi kebiasaan bagi Gina dan Marcell. Lintang masih belum punya banyak teman di Kampus.

Selain Jordy, satu-satunya yang bisa Lintang ajak mengobrol adalah Marcell. Sedangkan Gina... sejak awal mereka berkenalan, Gina memang tidak begitu mau mendekatkan diri bersama teman pacarnya itu. Mereka hanya saling bertegur sapa ketika bertemu, melempar senyum ramah, hanya itu. Sejak awal, Gina memang sudah menganggap Lintang calon-calon perusak hubungannya bersama Marcell.

Ya, anggap saja Gina memang kekanakan. Jelas-jelas Lintang sudah punya pacar, hubungan Lintang dan Jordy juga selalu terlihat mesra. Tapi entah mengapa, Gina masih saja punya firasat buruk tentang Lintang. Walaupun dia dan Marcell sudah pernah membicarakan hal ini sebelumnya, dan Gina sudah mendengar langsung dari Marcell kalau pacarnya itu tidak pernah menaruh perasaan lebih untuk Lintang. Tapi tetap saja Gina selalu merasa tidak nyaman ketika Lintang ada di sekitar Marcell.

Hari ini pun begitu. Mereka berempat sedang duduk bersama di kantin. Seperti biasa, Jordy adalah orang yang mendominasi percakapan dan Gina adalah orang yang paling sering memberi respon. Marcell hanya sesekali menimpali, begitu pula Lintang.

Mula-mula mereka membicarakan tentang game. Gina hanya mendengarkan tanpa mau ikut berkomentar. Tidak mungkin kan, Gina bertanya pada mereka bagaimana caranya agar skor Gina di game block blast bisa naik menjadi sepuluh ribu? Gina benar-benar frustrasi memainkan game itu karena selalu saja kalah.

Lalu percakapan itu mulai bergulir tentang hubungan asmara Jordy dan Lintang.

"Kemarin Lintang ngambek, nih." Jordy tersenyum-senyum, mengabaikan lirikan kesal pacarnya.

Gina melirik Lintang sebentar. "Ngambek kenapa?"

"Dia mau solo trip ke Jogja libur semester nanti. Gue nggak kasih izin, takut dia kenapa-napa. Kalau pun mau ke Jogja ya bareng gue. Terus malah ngambek?"

"Apa sih, Jo." Wajah Lintang bersemu merah, membuat Jordy gemas lalu merangkul dan mengecup puncak kepalanya.

Gina tersenyum tipis. Jordy terlihat benar-benar jatuh hati. Padahal selama ini, sebanyak apa pun perempuan yang mendekatinya, hanya Jordy anggap sebagai teman yang kapan saja bisa dia goda. Tapi saat bersama Lintang, Jordy justru berubah menjadi laki-laki dewasa yang posesif.

"Kamu sering dilarang-larang kaya gitu juga nggak, Gin, sama Marcell?" tiba-tiba Lintang bertanya.

"Hah?" Gina sedang melamun tadi, itu mengapa dia tidak siap dengan pertanyaan yang Lintang lontarkan.

"Lintang nanya, lo sering di posesifin Marcell juga nggak? Tapi gue udah tahu sih apa jawabannya." Jordy

tertawa mengejek. Karena kesal, Gina melempar Jordy dengan sedotan yang dia ambil dari dalam gelas.

Jordy sudah biasa menghadapi sikap bar-bar Gina, maka itu dia hanya tertawa, begitu pula Lintang. Hanya Marcell yang menggelengkan kepala pelan lalu mengambil sedotan yang Gina lempar tadi dan memindahkannya ke atas piring kotor.

"Rese lo, Jo!" omel Gina.

"Memangnya kenapa, sih, Gin? Marcell... juga cowok yang Posesif, ya?" Lintang melirik Marcell, sedang yang di lirik hanya memalingkan muka.

"Posesif apaan," rutuk Gina, matanya melirik Marcell sebal. "kalau itu gue, yang minta izin sama Marcell buat pergi solo trip, pasti langsung diizinin. Malah kalau bisa, gue perginya yang lama, jadi nggak ada lagi yang gangguin dia main game atau ngeribetin dia karena harus sering jemput gue kalau lagi pergi."

Gina mendorong wajahnya mendekati Marcell, menyipitkan mata. "Iya, kan?"

Marcell mendorong wajah Gina dengan telapak tangan. "Sok tahu." Gina mencibir.

"Jadi, kalau Gina minta izin sama kamu buat solo trip, kamu bakal izinin nggak, Cell?"

Marcell menggelengkan kepala.

"Kenapa?" tanya Jordy.

Marcell menopang dagu, matanya menatap Gina yang juga sedang menatapnya.

"Soalnya Gina ceroboh. Pergi bareng gue atau teman-temannya aja sering buat masalah, apa lagi sendiri. Lagian, dia nggak bakal bisa pergi sendirian. Dia nggak berani tidur sendiri, takut sama orang asing, nggak suka naik kendaraan umum, dan yang paling penting, orangtuanya nggak bakal kasih izin walaupun dia nangis dua hari dua malam biar dikasih izin. Soalnya mendingan lihat dia nangis-nangis dari pada lihat dia sampai kenapa-napa."

Apa yang Marcell katakan dengan wajah datar itu benar adanya. Gina saja sampai memberenggut karena menahan malu.

Gina memang manja, terbiasa serba dilayani dan serba ada. Lalu bagaimana bisa Gina bepergian seorang diri tanpa ada orang lain yang membantunya.

"Kamu cemberut, artinya aku benar." Marcell mengulum senyum.

Gina mendengus sambil membuang muka. Tawa Jordy terdengar.

"Dasar manja." cibir Jordy.

Tiba-tiba saja Gina memikirkan sesuatu sampai dia kembali menoleh. "Gimana kalau aku tetap pergi walaupun kamu nggak kasih izin?" tanya Gina. "Kamu... bakal marah nggak?" Gina terdengar sangat berharap. Tapi sayang, Marcell justru menggelengkan kepala hingga membuat Gina kembali cemberut. "Kenapa?"

"Karena sebenarnya, aku nggak punya hak melarang kamu melakukan apa pun yang kamu mau. Ini hidup kamu, kamu bebas menentukan apa aja yang kamu mau. Aku cuma bisa kasih nasihat atau masukan, kamu mau terima atau nggak, itu hak kamu."

"Tapi, kan, kamu pacar aku!"

"Cuma pacar."

"Ya terus?" nada suara Gina meninggi, dia terdengar jengkel.

Marcell tahu kalau ini diteruskan, Gina akan merajuk. Maka itu dia menghela napas panjang dan menggelengkan kepala.

"Kamu mau pergi solo trip juga dalam waktu dekat?"

Gina menggelengkan kepalanya. *Siapa juga yang mau pergi solo trip? Kaya nggak ada kerjaan lain aja gue.*

"Ya udah, nanti aja dibahas kalau kamu beneran mau solo trip. Nggak usah sekarang. Ayo, pulang." Marcell berdiri dan menarik tangan Gina agar gadis itu juga ikut berdiri. "Duluan, ya." ujar Marcell pada Jordy dan Lintang, kemudian membawa Gina pergi bersamanya.

Jordy menatap kepergian mereka dengan kekeh pelan. "Dulu semua orang kasihan sama Gina karena pacaran sama cowok kaya Marcell yang nggak punya kehidupan selain Kampus sama game. Ternyata... justru Marcell yang kasihan karena punya pacar yang manja, ceroboh dan kekanakan kaya Gina. Kasihan si Marcell, pacaran sama bocah tantrum."

Lintang tersenyum tipis.

Namun di dalam hati, dia tidak setuju dengan apa yang Jordy katakan. Marcell tidak harus dikasihani, justru sebaliknya, Marcell harus bersyukur karena memiliki Gina di hidupnya.

***

Sudah dua menit lamanya Marcell memandangi ponsel tanpa melakukan apa-apa. Matanya hanya terus

membaca pesan yang Lintang kirim padanya dengan ekspresi bingung.

Lintang Adriana

Cell, mau beli buku yang disuruh
Pak Heryanto bareng gue nggak?

Jumat kemarin, Dosen mereka yang bernama Pak Heryanto menyuruh mereka membeli sebuah buku untuk keperluan belajar. Marcell sudah membeli buku itu sepulang dari kampus, Gina yang menemaninya. Harusnya Marcell menolak ajakan Lintang, toh dia sudah punya buku itu. Atau menyuruh Lintang pergi bersama teman yang lain.

Tapi anehnya, Marcell justru membalas yang sebaliknya.

Marcell Geanno

Oke
Aku jemput?

Lintang Adriana

Ngerepotin kamu nggak?

Ketemu langsung di toko buku juga nggak apa-apa

Marcell Geanno

Aku jemput aja

Kirim alamat kamu

Setelah Lintang mengirim alamatnya, mendadak Marcell merasa gugup. Dia tidak pernah gugup seperti ini sebelumnya. Bahkan ketika pertama kali pergi kencan bersama Gina, Marcell tidak merasa gugup sedikitpun.

"Hm, mandi lagi nggak, ya..." Marcell menghidu aroma tubuhnya sendiri. Tadi pagi dia sudah mandi, dan sekarang sudah pukul dua belas siang. Marcell takut ada bau keringat di tubuhnya. "Mandi lagi aja deh."

Seumur hidup Marcell, dia tidak pernah bersiul-siul ketika mandi. Tapi siang ini, Marcell tidak bisa berhenti bersiul riang ketika sedang mandi. Setelah berpakaian pun, Marcell butuh lima belas menit lamanya untuk mengamati penampilannya di cermin. Memastikan pakaiannya tidak kusut, atau warnanya tidak mencolok, atau juga... ada bagian yang robek.

Aneh sekali. Marcell tahu kalau siang ini dia menjadi sangat aneh. Dia sangat menggebu-gebu, tidak

setenang biasanya. Tapi... Marcell menyukai perasaan menggebu-gebu yang dia rasakan saat ini.

Marcell sudah hendak pergi ketika ponselnya berdering.

Gina is calling...

Seketika jantung Marcell berdegup cemas. Weekend seperti ini, tak jarang Gina yang awalnya mengatakan sedang tidak ingin ke mana-mana, mendadak mengajak Marcell kencan. Tadi malam saat mengobrol melalaui telefon, Gina bilang kalau hari ini dia mau belajar. Sebentar lagi UAS, Gina butuh belajar lebih sering agar tidak ada nilai C di matakuliah mana pun.

Semoga nggak... gumam Marcell di dalam hati sebelum mengangkat panggilan Gina. "Halo?"

[Cell, jalan, yuk...]

Marcell memejamkan mata putus asa. Benar, kan, tebakannya. "Hm, aku nggak bisa, Gin."

[Kenapa?]

"Mau pergi."

[Pergi sama siapa?]

Siapa? Marcell mencari-cari satu nama yang bisa dia jadikan alasan. "Mama," ucap Marcell begitu saja. "hari ini Mama datang ke Kost, minta temenin aku ke

rumah... temannya." Marcell berdeham, menyamarkan gugup dalam suaranya.

[Oh, gitu...] Gina terdengar kecewa. *[Ya udah, deh, have fun ya, sama Mama kamu. Hm, aku boleh titip salam, nggak? Eh, tapi, kan, Mama kamu nggak tahu soal aku. Nggak usah aja deh kalau gitu.]* tawa merdu Gina terdengar.

"Ya udah. Aku tutup, ya."

[Iya... bye—]

"Nanti malam aja gimana?" sela Marcell tiba-tiba. Entah mengapa rasa bersalah merambat cepat ke hatinya, membuat Marcell ingin melakukan sesuatu untuk Gina sebagai penebus rasa bersalah. "Abis pergi sama Mama... aku ke jemput kamu."

[Nggak apa-apa, Cell? Takutnya aku jadi ganggu waktu kamu sama Mama kamu.]

"Nggak. Mama juga udah pulang nanti sore." Marcell menunduk muram.

Rasanya aneh sekali membohongi Gina seperti ini. Padahal selama ini Marcell tidak pernah sekali pun membohongi Gina.

[Oke. Sampai ketemu nanti malam, ya.]

"Iya."

Percakapan telah itu berakhir, namun Marcell masih belum merasa baik-baik saja. Bagaimana jika Gina tahu kalau Marcell berbohong? Bagaimana kalau... Gina marah bahkan kecewa?

Marcell berdecak, mengusap wajah gusar. Terbesit di hatinya untuk membatalkan rencana pergi bersama Lintang. Dia bahkan sudah hendak mengirimkan pesan pada Lintang, tapi entah mengapa Marcell mengurungkan niatnya. Dia menarik napas panjang dan menghembuskannya berat. "Cuma nemenin beli buku, bukan selingkuh." Gumam Marcell. Dan pada akhirnya, dia tetap memutuskan pergi menjemput Lintang.

Begitu tiba di Kost Lintang yang ternyata tidak jauh dari Kostnya, gadis itu sudah menunggu di depan gerbang. Tersenyum manis sambil melambaikan tangan pada Marcell yang menepi ke arahnya. Marcell melepaskan helm dari kepala, tersenyum tipis. "Lama, ya, nungguin aku di sini?"

"Nggak kok." Jawab Lintang.

"Berangkat sekarang?" Tanya Marcell. Lintang mengangguk. Kemudian Marcell menyerahkan helm yang dia bawa untuk Lintang. Helm yang biasa Gina pakai

setiap kali naik motor bersamanya. Usai helm itu terpasang, Gina naik ke atas motor, berpegangan di bahu Marcell. "Udah?" tanya Marcell.

"Udah. Yuk, berangkat."

Marcell mengangguk. Lalu kepalanya merunduk ke bawah, menatap ke arah perut dan tidak menemukan sepasang tangan yang melingkari perutnya. Seperti yang biasa Gina lakukan. Marcell menghela napas, mengenyahkan harapan konyol dari kepalanya.

Tapi meski harapan itu berhasil dia singkirkan, debar jantungnya justru membuat Marcell merasa sangat gugup. Sepanjang jalan menuju toko buku, setiap kali melirik Lintang melalui spion, menatap bagaimana gadis itu berceloteh menceritakan sesuatu dengan segala ekspresi yang dia miliki, Marcell tak malu-malu menyunggingkan senyum.

Dia kembali bernostalgia ke masa lalu, masa di mana dirinya dan Lintang sering naik motor berdua, masa di mana Lintang selalu menemani hari-hari Marcell. Dan setiap hari pula Marcell bisa mendengar suara serta memandang wajahnya.

Marcell merindukan kebersamaan itu, dan hari ini dia seperti kembali ke masa lalu di mana bisa

menghabiskan banyak waktu bersama Lintang. Dari mulai pergi ke toko buku bersama, berdiskusi tentang beberapa buku yang menarik di mata mereka, lalu makan siang bersama dan tidak lupa mampir ke coffee shop untuk melanjutkan obrolan.

Tak hanya itu bahkan, Marcell juga mengajak Lintang main bowling sebelum mereka pulang. Dan selama menghabiskan waktu bersama Lintang, Marcell sering kali tersenyum bahkan tertawa. Tawanya benar-benar lepas, menggambarkan betapa Marcell sangat menikmati momen kebersamaan mereka.

Rasanya belum pernah Marcell merasa gembira seperti ini sebelumnya.

***

Setelah dua kali menekan bel, pintu apartemen tempat tinggal Gina akhirnya terbuka. Livia yang membukanya, menyambut Marcell dengan senyuman ramah. "Hai, Cell."

"Hai, Kak. Gina ada?"

"Ada, tuh, di dalam, ayo masuk."

Livia mempersilahkan Marcell masuk lebih dulu sebelum membuka pintu. Gina sedang duduk bersila di

sofa, memangku sebuah bantal. Televisi di hadapannya menyala.

Saat tahu Marcell masuk ke dalam rumah, Gina menyambut Marcell dengan senyuman manis.

Selama berjalan menghampiri, Marcell tertegun memandang senyuman Gina.

Andai saja Gina tahu apa yang Marcell lakukan sejak tadi, apa dia masih mau tersenyum seperti ini padanya? Marcell menghela napas lirih.

"Popcorn pesanan aku ada?" tanya Gina.

Marcell duduk di sampingnya, menyerahkan dua buah bungkusan di tangannya.

"Wah... ada." Gina tersenyum lebar.

Ketika Marcell memberitahu kalau dia akan segera menjemput Gina, gadis itu mengatakan kalau dia sedang tidak ingin keluar. Gina justru ingin nonton film saja di rumah, dan Marcell harus menemani. Gina juga menyuruh Marcell membeli popcorn serta soft drink untuk teman menonton mereka.

Marcell tak mengatakan apa pun. Dia hanya duduk diam memandangi Gina yang mulai menyuapkan beberapa popcorn ke dalam mulut. Hatinya benar-benar tak tenang karena dihantui rasa bersalah.

"Gin," Livia keluar dari kamar, sudah tampak rapi, dia juga membawa tas yang diselempangkan di bahu. "Mas Fendi udah di bawah, Kakak pergi dulu, ya."

Gina mengangguk.

"Kamu sama Marcell beneran mau di rumah aja? Nggak jadi jalan?"

"Nggak, deh, Kak. Mager." Jawab Gina.

"Oke. Baik-baik di rumah, jangan aneh-aneh ya kalian berdua." Livia menatap mereka menggoda.

Gina mencibir manja, sedang Marcell hanya tersenyum tipis pada Livia yang akhirnya pergi dan meninggalkan mereka berdua.

Begitu Livia pergi, Gina merapatkan tubuh mendekati Marcell, kemudian merebahkan kepala di bahu pacarnya. "Gimana tadi sama Mama kamu?" tanya Gina. Matanya fokus ke televisi, mulutnya tidak berhenti mengunyah.

Ditanya seperti ini justru membuat Marcell semakin merasa bersalah. "Ya, gitu." Jawab Marcell singkat. Tak tahu harus mengatakan apa. Menghela napas samar, lengan Marcell melingkar di pinggang Gina, mengelus pinggang gadis itu lembut. Matanya menatap sendu wajah Gina, lalu perlahan kepalanya sedikit

merunduk hingga ujung hidungnya menyentuh puncak kepala Gina.

Marcell mengecup lembut, mengundang Gina menengadah untuk menatapnya. Mata mereka bertemu, Gina mengerjap lambat, terpaku pada sorot mata Marcell yang menatap sendu. "Kenapa?" tanya Gina pelan.

Marcell menggelengkan kepala, jemarinya menyentuh pipi Gina, membelai lembut. Lalu perlahan wajahnya merunduk, bibir mereka bertemu. Gina sempat terkejut, tubuhnya sedikit menegang. Ini adalah ciuman kedua mereka, itu mengapa Gina belum terbiasa. Tapi begitu Marcell membuka mulut, memagut lembut, mata Gina pun terpejam. Menikmati sekaligus membalas pagutan Marcell yang membuat sekujur tubuhnya merinding.

Bahkan tidak hanya itu, Gina juga meletakkan popcorn di tangannya ke samping tubuh. Lalu tangannya melingkari leher Marcell, memupus jarak, memperdalam pagutan. Bibir mereka saling berdecap, terbuka dan terkatup bergantian, menikmati gelenyar hangat yang membuat mabuk kepayang.

Gina bilang juga apa, berduaan di apartemen jauh lebih seru dibanding pergi kencan ke luar. Itu mengapa

begitu dia tahu Livia akan pergi ke luar bersama pacarnya, Gina pun membatalkan rencananya untuk pergi ke luar bersama Marcell.

Napas mereka sedikit tersengal ketika ciuman itu berakhir. Marcell menemukan jejak basah di sudut bibir Gina, ibu jarinya mengusap lembut di sana, menghadirkan rona merah di wajah Gina.

"Tumben kamu romantis," Gina tertawa. "kamu nggak abis selingkuh, kan, tadi?"

Pupil mata Marcell sedikit melebar. "Se—selingkuh?" mendadak jantung Marcell berdegup kencang karena cemas.

Gina mengangguk. "Biasanya, kan, begitu. Cowok yang biasanya dingin tapi mendadak romantis, biasanya sih karena lagi selingkuh." Marcell menelan ludahnya berat. "Kamu nggak abis selingkuh, kan?"

Gina memang senang sekali asal bicara. Marcell pun tahu saat ini pun, Gina hanya sedang asal bicara seperti biasanya. Jika biasanya Marcell menanggapi celotehan Gina dengan tatapan malas, maka kali ini Marcell butuh beberapa saat untuk memberi jawaban. "Nggak." dia sendiri pun menyadari ragu dalam suaranya. "Aku juga... nggak pernah dingin sama kamu."

Gina mendengus. Tapi tak mau mendebat karena yang Marcell katakan memang benar. Marcell memang pendiam, tapi dia tidak pernah bersikap dingin. Tak ingin melanjutkan percakapan itu, Gina memeluk Marcell. Tangannya melingkar di pinggang Marcell, wajahnya menyandar di dadanya. "Cell..." panggilnya manja.

Marcell menghembuskan napas lega. Ketika Gina bermanja-manja padanya, itu artinya Gina sedang tidak marah. Marcell balas memeluk, telapak tangannya membelai-belai rambut Gina. "Apa?"

"Capek."

"Abis ngapain memangnya?"

"Belajar."

"Bisa?"

"Bisa."

"Ngerti apa yang kamu pelajari?"

Gina memukul dada Marcell, mencebik kesal, hingga Marcell mengulum senyum lalu mengecup puncak kepalanya lagi.

Gina memang selalu begini setiap kali mereka berduaan. Tidak bisa jika tidak menempel pada Marcell. Entah itu bergenggaman tangan, meletakkan tangan di paha Marcell, memeluk lengannya, atau... seperti saat ini.

Memeluk Marcell dan bermanja-manja padanya. Jika tidak mengenal Gina dengan sangat baik, maka Gina pasti akan terlihat genit. Marcell juga begitu di awal hubungan mereka. Dia sempat merasa risih dan sedikit terganggu. Tapi semakin lama mengenal Gina, Marcell tahu kalau apa yang Gina lakukan itu hanya bentuk dari sikapnya yang manja.

Tak ada maksud lain.

Jangankan pada Marcell, pada Livia pun, Gina juga senang begini. Terkadang minta dipeluk, atau menempeli Kakaknya jika ada sesuatu yang dia minta. Marcell pernah melihatnya sendiri.

"Belajar sama aku mau?" tanya Marcell. Dia tahu Gina memang tidak suka belajar, dan tidak begitu yakin kalau Gina bisa belajar sendirian.

Tapi Gina menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Nanti nggak fokus." Gina menengadahkan wajah, menemukan Marcell yang mengernyit tak mengerti hingga Gina tersenyum geli. "Abisnya nanti aku jadi lebih sering perhatiin wajah kamu dibanding apa yang kamu ajari." Gina mencolek dagu Marcell. "Kamu sih, gantengnya kebangetan."

Marcell menggelengkan kepala dan memasang wajah datar. Sementara Gina tertawa, memeluk Marcell lagi. Dan untuk sejenak, kebersamaan dan kehangatan mereka berhasil mengenyahkan rasa bersalah yang sempat merajai hari Marcell.

***

Hari ini Marcell tidak datang ke Kampus. Lelaki itu mendadak sakit. Dan seharian ini, Gina terlihat lesu menjalani kegiatannya di Kampus.

Lalu begitu kelas terakhir telah berakhir, Gina pun ingin segera pergi menemui Marcell di Kost.

"Gin!" Jordy memanggil, mengurungkan Gina yang hampir saja masuk ke dalam mobil.

Lelaki itu tergopoh-gopoh menghampiri.

"Kenapa, Jo?"

"Mau ketemu Marcell, ya?"

Gina mengangguk. Jordy menyerahkan sebuah bungkusan padanya. "Ini apa?" tanya Gina.

"Titip buat Marcell. Lagi sakit, kan, pacar lo? Gue dengar dari Lintang. Makanya tadi gue beli buah dulu buat dia, sebagai ucapan terima kasih."

Gina mengambil bungkusan itu. "Terima kasih buat apa, ya?"

"Kemarin gue sibuk, nggak bisa nemenin Lintang beli buku. Terus Lintang minta temenin sama Marcell."

Kemarin?

Gina mengernyit, berusaha mengingat sesuatu. "Hari Sabtu, ya?" tebak Gina.

"Iya."

"Sabtu siang?"

"Iya kayanya."

Seketika hati Gina berdesir tak nyaman. Bukannya sabtu kemarin... Marcell bilang pergi bersama Mamanya? Mengapa Jordy bilang Marcell menemani Lintang membeli buku?

"Oi, Gin. Malah melamun." Jordy mengibas-ngibas telapak tangan di depan wajahnya.

Gina berdeham. "Oh, ya udah, deh. Nanti gue kasih ini sama Marcell. Thanks, ya, Jo." Gina membawa bungkusan itu ke dalam mobil, dia letakkan di atas bangku.

Alih-alih segera pergi, Gina justru duduk diam sambil memandangi bungkusan itu. Pikirannya sedang berkelana, pada apa yang baru saja Jordy sampaikan.

Marcell menemani Lintang beli buku? Gina tahu Dosen di kelas mereka memberitahu kalau mereka harus membeli sebuah buku untuk kebutuhan matakuliah. Marcell sudah membeli buku itu bersama Gina.

Sebenarnya kalau pun kemarin Marcell memang menemani Lintang membeli buku, Gina tidak masalah. Asalkan Marcell memberitahu padanya lebih dulu. Tapi... mengapa Marcell harus sampai berbohong?

Selama ini Marcell tidak pernah berbohong pada Gina. Hal sekecil apa pun selalu dia katakan pada Gina. Jadi rasanya mustahil jika Marcell berbohong kemarin. "Mungkin aja Jordy salah paham." Gumam Gina, berusaha meyakinkan.

Gina menggelengkan kepala, memutuskan tak ingin larut dalam perasaan curiga. Karena seperti apa pun sikap Marcell, Gina sangat mempercayai lelaki itu.

Sepanjang jalan menuju Kost Marcell, Gina berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran negatif mengenai Marcell dan Lintang. Dia bahkan memilih mendengarkan lagu yang berisik untuk mengusir segala hal buruk di kepalanya. Tapi sampai dia tiba di Kost Marcell pun, Gina masih saja tidak berhasil membuang hal-hal itu dari kepalanya.

Gina sampai menarik napas sebanyak-banyaknya, lalu membuangnya perlahan-lahan sebelum mengetuk pintu kamar Marcell. Gina tidak mau terlihat sedang menyimpan curiga.

Pintu dibuka, wajah pucat Marcell menyambutnya. Gina mengerjap, lalu telapak tangannya menyentuh dahi Marcell. "Masih demam." Gumam Gina.

"Kamu ngapain?" Marcell bertanya dengan suaranya yang terdengar serak.

"Jenguk kamu."

"Tadi aku udah bilang nggak usah, Gin."

Gina memberenggut.

"Aku demam, batuk sama flu, nanti ketularan."

Wajah cemberut Gina masih bertahan. "Aku diusir nih?"

Marcell menghela napas pasrah. Dia membuka pintu lebih lebar. "Masuk."

Senyum Gina mengembang sempurna. Karena merasa senang Marcell memperbolehkan Gina untuk masuk, gadis itu hendak memeluknya. Tapi Marcell cepat-cepat melangkah mundur sampai Gina menatapnya tidak mengerti.

"Nanti kamu ketularan." Ujar Marcell.

Meski Marcell benar, namun Gina tetap saja mencebik kesal.

Gina masuk ke dalam kamar Marcell, "Ada titipan dari Jordy, nih." Ujarnya.

"Titipan apa?" tanya Marcell. Dia menghampiri meja belajar, menyobek sebuah bungkusan, mengeluarkan satu lembar masker dan memakainya. Gina ada di sana, Marcell tidak mau sampai gadis itu tertular olehnya.

Marcell menerima sebuah bungkusan dari Gina. "Buah?" tanyanya tidak mengerti.

Gina mengangguk. "Dia tahu kamu lagi sakit." Gina menyadari dahi Marcell yang berkerut samar. Sepertinya Marcell merasa aneh mengapa Jordy mendadak perhatian seperti ini padanya. Dan Gina menanti pertanyaan selanjutnya, agar Gina bisa memberi jawaban atas rasa penasaran di hatinya.

Tapi sayangnya Marcell hanya diam. Entah karena tiba-tiba saja dia terbatuk-batuk dan bergegas menghampiri dispenser untuk mengambil air, atau karena memang tak mau melanjutkan percakapan.

Gina mendesah samar. Dia yang berdiri tak jauh dari meja belajar Marcell, memalingkan muka. Dan tanpa

di sengaja, matanya terpaku pada buku-buku Marcell yang tersusun rapi. Ada yang menarik perhatian Gina, membuat kakinya melangkah lambat menghampiri, berdiri tegak dengan mata yang terpaku pada dua buah buku berwarna kuning yang serupa, yang tersusun berdampingan. Gina tahu buku apa itu, karena salah satunya dibeli bersamanya. Tapi yang satunya lagi...

Tangan Gina bergerak ragu, mengambil kedua buku itu. Ada gemetar samar yang Gina redam mati-matian. Namun saat kedua tangannya memegang buku-buku itu, mengamati kemiripan yang membuat dadanya sesak, tatapan mata Gina berubah sendu.

Benar ternyata. Marcell telah membohongi dirinya.

"Cell," panggil Gina. Suaranya lirih.

Mar cell menoleh padanya. "Ya?"

"Kamu nggak penasaran, kenapa Jordy mendadak kasih kamu bingkisan itu?"

Marcell hanya diam, namun matanya menatap punggung Gina lekat.

"Sebagai ucapan terima kasih," cetus Gina. "dia bilang... apa yang dia titipkan sama aku itu adalah bentuk ucapan terima kasih. Karena sabtu kemarin," tubuh Gina

bergerak lambat, berputar ke belakang. Kedua buku itu masih di tangannya. "kamu menemani Lintang membeli buku ini."

Selama Gina mengenal Marcell, belum pernah dia menemukan ekspresi terkejut yang begitu jelas di wajah lelaki ini. Dan hari ini Gina melihatnya. Wajahnya yang sedari tadi memang sudah tampak pucat, kini semakin seputih kapas.

"Kamu bohong." Cetus Gina lagi. Dia tersenyum patah, lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi, bahkan tanpa mau menatap Marcell lagi, Gina meletakkan buku-buku itu di atas meja kemudian beranjak pergi.

Marcell melangkah cepat, menggapai sikunya, menahan kepergian Gina. "Gin,"

Tapi Gina berusaha melepaskan diri dari sentuhan Marcell. Matanya sudah berkaca-kaca, bibirnya melengkung sedih.

"Biar aku jelaskan dulu."

"Nggak usah."

"Kamu salah paham."

Usaha Gina untuk melepaskan diri berhenti, wajahnya menoleh cepat, menatap Marcell dengan senyuman malas. "Aku salah paham?" ulang Gina. Dia

tepis kasar cengkeraman Marcell. "Kamu yang bohong soal ke mana dan sama siapa kamu pergi sabtu kemarin. Kamu yang menolak ajakan aku karena mau pergi sama cewek lain, dan kamu yang sampai rela beli buku yang bahkan udah kamu beli sebelumnya demi bisa pergi dengan cewek lain, tapi aku yang salah paham di sini?" Gina menggelengkan kepalanya lemah. Air matanya menetes. "Apa setelah akhirnya aku tahu kalau kamu adalah pembohong, aku juga harus tahu kalau kamu cowok berengsek, Cell?"

Marcell memalingkan muka. Tangannya memijat pelipis dengan ekspresi bingung. Gina sudah mengetahui kebohongan Marcell, lalu sekarang gadis itu menangis. Marcell tidak tahu mengapa, tapi hatinya seperti tercabik-cabik saat melihat Gina menangis.

"Aku benar, kan? Sejak awal aku benar. Kamu memang suka sama Lintang." Isak Gina.

"Nggak," bantah Marcell. Dia sudah ketahuan, tapi dia tetap tak mau mengaku. Sebabnya hanya satu. Marcell tidak mau menghancurkan hubungan mereka dengan cara seperti ini. "aku nggak suka sama Lintang. Aku cuma..."

"Cuma apa?!"

Marcell mengepalkan satu tangannya di bawah sana. "Kamu benar, aku udah bohong sama kamu Sabtu kemarin. Aku nggak pergi sama Mama, tapi sama Lintang."

Tangis Gina semakin pecah. Hatinya sakit sekali mendengar kejujuran ini.

"Lintang baru aja pindah ke Kota ini. Dia belum mengenal Kota ini dengan baik. Jadi dia minta tolong sama aku buat menemani dia ke toko buku. Aku salah, Gin. Aku mengaku salah karena nggak ngomong jujur sama kamu. Waktu itu aku udah keburu setuju menemani Lintang, karena aku pikir kamu lagi nggak mau jalan sama aku. Tapi kamu mendadak telefon, aku bingung, itu kenapa akhirnya aku memilih bohong sama kamu."

"Kamu masih belum puas bohongi aku?"

"Aku nggak bohong. Apa yang aku ceritakan, itu yang sebenarnya."

"Oh, ya? Terus buku itu? Kenapa kamu beli buku itu lagi? Jelas-jelas kamu udah punya buku itu. Buku itu kamu beli bareng Lintang, kan? Pasti kamu sengaja bilang sama Lintang kalau kamu belum beli buku itu, biar kamu punya alasan untuk nemenin dia ke toko buku. Iya,

kan?" Gina terisak-isak. Penjelasan Marcell tak masuk akal menurutnya. Bahkan semakin membuat Gina merasa marah karena Marcell berusaha menutupi kebohongan dengan kebohongan yang lain.

Kali ini Marcell mengatup rapat mulutnya. Matanya menatap Gina goyah.

"Kenapa diam?" cecar Gina lagi. "Kamu udah nggak tahu mau cari alasan apa lagi untuk—"

"Buku itu punya Kemil. Kemarin dia bilang belum ada waktu beli buku. Karena kebetulan aku lagi di toko buku, Kemil minta tolong aku belikan buku itu untuk dia."

Gina mendengus kasar.

"Aku telepon Kemil kalau kamu nggak percaya," Marcell menyambar ponsel dari atas meja, menelepon Kemil dan sengaja menekan tombol loud speaker agar Gina juga bisa mendengar percakapan mereka.

[Oi, Cell. Tumben telepon.]

Marcell menelan ludah berat. "Gue udah beliin buku itu buat lo."

[Hah? Buku? Buku apaan?]

Mata Gina menatap Marcell tajam, membuat lelaki itu tampak sangat gugup.

"Bu—buku yang disuruh Pak Heryanto beli kemarin. Lo bilang belum sempat beli, makanya—"

[Udah lo beli, Cell?!]

"Udah."

Kemil memekik girang. *[Thanks, Bro. Gue jadi nggak harus ke toko buku. Lagi ribet nih gue sama kerjaan.]* selain menjadi Mahasiswa, Kemil juga punya pekerjaan sampingan yang menghabiskan waktu luangnya. *[Nanti gue bayar kalau ketemu di Kampus, ya.]*

"Iya."

[Lo lagi sakit, kan, Cell? Sakit ap—]

Marcell sedang tidak ingin mendengar ocehan Kemil. Dan selain itu, dia tidak mau Kemil bicara terlalu banyak. Karena Marcell tidak mau sampai kebohongan keduanya ini pun terbongkar.

Benar. Marcell lagi-lagi membohongi Gina. Kali ini untuk menyelamatkan hubungan mereka.

"Kamu udah dengar, kan?" Marcell melangkah mendekat, matanya menatap sedikit lirih.

Benar. Gina sudah mendengarnya. Tapi bukan berarti kecurigaan Gina serta merta menghilang. Masih ada satu hal yang mengganjal. "Tetap aja, Cell. Kamu udah bohong sama aku demi pergi nemenin Lintang."

Ujarnya lirih. "Selama ini kamu nggak pernah sekali pun bohong sama aku. Tapi kemarin, demi Lintang..."

"Nggak gitu, Gin." Marcell menghela berat. "aku bohong bukan demi Lintang."

"Terus apa?"

"Aku cuma nggak enak aja harus batalin janji sama Lintang. Waktu kamu telefon, aku udah hampir pergi jemput dia. Aku sempat mau bilang sama kamu, mau minta izin, tapi aku takut kamu malah mikir yang nggak-nggak soal aku sama Lintang. Kemarin kamu bilang, kalau kamu nggak nyaman lihat keakraban aku sama Lintang, itu kenapa aku takut kamu semakin kepikiran. Tapi aku nggak ada apa-apa sama Lintang, Gin. Aku cuma berteman. Aku juga langsung ke rumah kamu, kan, malam itu? Kalau aku sama Lintang memang ada apa-apa, kenapa aku nggak lanjut malam mingguan sama dia?"

Kali ini Gina memilih diam.

Malam itu Marcell memang ada bersamanya. Bahkan Marcell yang menawarkan diri untuk jalan bersamanya. Saat Gina mengganti rencana kencan mereka dengan nonton film bersama di apartemen pun, Marcell tidak protes.

Gina memang masih merasa sakit hati dan juga kecewa, tapi penjelasan Marcell juga masuk akal. Dan terbukti, buku itu memang Marcell beli untuk temannya.

"Aku minta maaf, Gin. Aku udah bohong soal Mama dan Lintang. Aku terima kalau kamu marah. Tapi..." Marcell menghela napas berat. "Kita jangan putus, ya. Aku nggak mau kita putus." Marcell menggeleng lambat.

Gina sedikit tertegun mendengarnya. Baru kali ini Marcell terlihat putus asa. Dan alasannya karena Marcell tidak mau hubungan mereka berakhir. Gina memang tolol. Hatinya terlalu lemah. Karena hanya mendengar permintaan bernada lirih itu saja pun, hati Gina terasa menghangat.

"Ya?" Marcell menyentuh jemari Gina, menggenggam dengan gelagat hati-hati. Takut Gina marah dan menepis sentuhnya lagi. "Kita jangan putus. Aku nggak mau, Gin."

Kalau Marcell sampai merasa takut seperti ini jika mereka putus, bukankah itu artinya... Marcell mencintai Gina, ya?

Pikiran itu membuat Gina sedikit berdebar.

"Gin?"

Gina membuang muka, meski sembari bergumam setengah hati. "Iya."

Marcell menghembuskan napas lega. Dia memutar kursi belajar, lalu duduk dengan gerakan lemah. Satu tangannya masih menggenggam Gina, namun kini Marcell menundukkan kepala sembari memijat pelan.

"Kenapa?" tanya Gina.

"Sakit kepala." Jawabnya dan disusul bersin sebanyak dua kali.

Satu alis Gina terangkat ke atas. Entah dia harus merasa senang karena karma bekerja dengan begitu cepat, atau justru merasa kasihan karena Marcell harus menghadapi pertengkaran ini di saat dia sedang sakit.

Gina menghembuskan napas lelah, kemudian menghapus jejak air mata di mata dan wajahnya. Dia sentuh kepala Marcell, mengurai-urai rambutnya yang berantakan dengan sentuhan lembut. "Tadi udah makan?" Marcell mengangguk. "Minum obat?" Marcell menggelengkan kepala. Pantas saja, gumam Gina malas di dalam hati. "Obatnya mana?"

Marcell mengangguk ke arah meja di samping ranjang.

Gina berniat mengambil obat itu, tapi genggaman Marcell tak mau lepas, membuat Gina tak bisa beranjak dari sana. "Aku mau ambil obat. Lepas dulu."

Gina menggoyang-goyangkan genggaman mereka. Tapi Marcell hanya mengerjap, seperti tak rela. Sebenarnya Gina ingin tertawa melihat ekspresi Marcell yang terlihat menggemaskan, tapi Gina tak mau sampai lelaki itu besar kepala. "Cowok kalau abis atau ketahuan selingkuh biasanya mendadak manja kaya kamu begini sih, Cell."

Marcell mengernyit tak senang. Tak mau tampak serupa seperti apa yang Gina katakan, Marcell melepaskan genggaman tangan mereka.

Dia melihat Gina tersenyum malas sebelum beranjak dari sana, mengambil obat dan segelas air, membantu Marcell minum obat, lalu memapah Marcell sampai berbaring di ranjang.

Gina tak lupa menyelimuti tubuh Marcell. Kemudian dia duduk di tepi ranjang, memandangi Marcell yang juga sedang memandangi dirinya.

Gina tak mengatakan apa-apa. Dia jadi lebih pendiam dari biasanya, padahal meskipun Marcell sedang sakit, biasanya Gina tak tahu bagaimana caranya

berhenti bicara sampai kepala Marcell rasanya semakin sakit.

Tapi, diamnya Gina justru membuat Marcell tak nyaman saat ini.

Marcell menggenggam tangannya lagi. "Masih marah?" tanyanya.

"Tidur." Suruh Gina, tanpa mau menjawab pertanyaan Marcell.

"Jawab dulu."

"Menurut kamu?"

"Aku harus apa biar kamu nggak marah lagi?"

"Tidur."

"Kalau aku tidur, beneran dimaafin?"

"Hm."

"Iya?"

"Iya."

Marcell memejamkan matanya.

Sekitar lima menit lamanya Gina duduk memandangi Marcell, mengira Marcell sudah tidur dan hendak beranjak dari sana. Tapi Marcell menguatkan genggaman. "Di sini aja, Gin. Jangan pergi."

Gina termangu. Padahal Gina pikir Marcell sudah tidur, dan Gina bukan bermaksud pergi, dia hanya ingin

mengambil air untuk minum. Tapi... permintaan Marcell berhasil membuat hatinya menghangat hingga Gina membalas genggaman tangan itu.

***

UAS telah usai. Liburan pun tiba, bertepatan dengan malam pergantian tahun. Maka Jordy membuat acara malam tahun baruan di sebuah Villa milik keluarganya di Puncak. Jordy mengundang teman-teman dekatnya, termasuk Gina dan Marcell.

Awalnya Gina hendak pergi dengan mengendarai mobilnya sendiri. Pikirnya, Marcell pasti tak nyaman jika harus bergabung bersama orang-orang yang tidak begitu dia kenal di mobil yang sudah Jordy siapkan. Namun ternyata Marcell setuju bergabung dengan yang lain. Marcell bilang aneh rasanya jika mereka berlibur bersama tapi pergi secara terpisah.

Ada dua mobil yang Jordy siapkan. Satu dikendarai teman Jordy, satunya lagi dikendarai Jordy sendiri. Marcell dan Gina ikut di mobil Jordy. Selain mereka, ada Lintang yang duduk di bangku depan. Kemil, Gaga dan Sesil di bangku tengah. Lalu Marcell dan Gina di

bangku belakang. Sepanjang jalan menuju Villa, suasana di mobil mereka tak pernah hening. Ada saja yang mereka perbincangkan sampai tertawa terbahak-bahak. Kecuali Marcell yang sudah pasti lebih banyak diam dan mendengarkan. Sesekali tersenyum, sesekali tertawa singkat, dan jarang sekali bicara jika tidak ada yang bertanya padanya.

Tapi Gina tidak mempermasalahkan hal itu. Sudah biasa. Marcell mau ikut serta dalam acara malam tahun baru ini saja pun sudah merupakan hal yang luar biasa.

Karena selama ini Marcell selalu saja menolak ajakan-ajakan seperti ini. Gina pun bingung entah apa yang membuat pacarnya ini sampai mau ikut bahkan tidak mengeluh meski tadi mereka sempat terjebak macet selama empat jam lamanya.

Maklum lah. Malam tahun seperti ini, semua orang pasti juga ingin pergi berlibur, kan.

Sesampainya di Villa, setelah membantu Gina turun dari mobil dan memastikan Gina memakai jaket serta hoodie di kepala, Marcell turut membantu anak laki-laki mengangkat bahan makanan untuk barbeque malam nanti.

Gina sudah sibuk berkeliling bersama Sesil dan teman-teman yang lain.

Berbeda dengan Gina, Lintang justru ikut membantu anak laki-laki. Saat hendak mengangkat cooler box, Lintang merasa kesulitan karena berat. Lalu Marcell menghampirinya dari arah belakang. "Aku aja." Ucap Marcell, mengambil alih cooler box dari tangan Lintang.

Gadis itu tersenyum padanya. "Makasih." Dia mengambil box yang lain, yang lebih ringan dibanding sebelumnya. Mereka berdua berjalan beriringan. Lintang mengamati sekitar sambil tersenyum. "Aku udah lama banget nggak pernah datang ke Puncak. Tempat ini masih menyenangkan ternyata."

Marcell melirik padanya, menyunggingkan senyum tipis. "Pantas kamu yang paling kelihatan semangat di mobil tadi."

Lintang menoleh. "Kelihatan, ya?" dia menyengir polos.

Marcell mengangguk, terkekeh pelan hanya karena melihat cengir polos Lintang yang membuat hatinya menghangat. Gadis ini tidak pernah berubah, pikir Marcell. Apa lagi caranya tersenyum, membuat

Marcell betah sekali memandangi wajahnya berlama-lama.

Mereka tiba di dapur, membantu Putri, teman sekelas Jordy menyusun barang-barang yang di keluarkan dari mobil.

Putri meminta bantuan mereka berdua untuk mempersiapkan bahan-bahan masakan untuk nanti malam. Dengan sangat senang hati Lintang mau membantu.

"Cell, bisa tolong siapin grill buat nanti malam nggak? Gue sama Lintang mau nyiapin bahan masakan, dan cuma lo di sini yang bisa gue mintai tolong." Putri mendengus kesal. "Bocah-bocah itu nggak bakal bisa gue harapkan. Gede semangat doang malam tahun baruan, tapi pada nolak gue suruh bantu-bantu di dapur."

Marcell melirik jam tangan. "Masih jam senam. Nggak terlalu cepat siapin grill sekarang?"

"Maksud gue, grillnya lo cek dulu, masih bisa dipakai atau nggak. Jordy bilang sih masih bisa, tapi gue nggak begitu yakin. Tahu sendiri gimana Jordy, tuh cowok ada gila-gilanya." Putri mencebik. Dia memang yang paling galak dan cerewet sekaligus bisa diandalkan di antara yang lain.

Meski Putri baru saja mengatai kekasihnya, tapi Lintang malah terkekeh geli.

"Lo cek sekarang deh, Cell. Kalau ternyata udah nggak bisa dipakai, nanti biar gue pikirin gimana solusinya. Tapi kalau emang masih bisa dipakai, tolong bawa ke taman belakang, ya. Sekalian susunin kaleng-kaleng sama botol-botol minuman di meja. Lo minta bantuan Kemil, Jordy atau siapa lah yang bisa bantuin lo."

Marcell mengangguk. Seperti biasa, tak banyak bicara. Dia melirik Lintang sebentar sebelum beranjak pergi, gadis itu ternyata sedang menatapnya dan tersenyum.

"Semangat, ya, Cell... nanti kalau Jordy nggak mau bantu kamu, bilang sama aku. Biar aku omelin."

Marcell tersenyum tipis menanggapi. Lalu dia melakukan apa yang Putri perintahkan, memeriksa grill yang ternyata masih bisa dipakai, membawanya ke taman belakang.

Membawa meja dan bangku-bangku ke taman belakang, mengatur letaknya agar mengelilingi meja. Marcell melakukannya seorang diri tanpa meminta bantuan siapa pun.

Hanya ketika dia membawa beberapa krat minuman ke meja, baru lah Jordy ikut membantu. Selagi melakukan pekerjaannya, mata Marcell melirik sekitar, mencari di mana keberadaan Gina. Begitu dia menemukannya, maka matanya tak beranjak sedikitpun dari gadis itu.

Gina sedang sibuk berfoto bersama yang lain. Tawanya sesekali terdengar. Marcell terus mengamati sembari melakukan pekerjaannya. Saat melihat Gina hampir saja jatuh karena tersandung oleh kakinya sendiri, Marcell merutuk pelan. "Hati-hati."

Jordy mendengar apa yang Marcell katakan. Matanya melirik ke objek yang sedang Marcell amati. Lalu dia terkekeh pelan. "Pacar lo emang parah banget, Cell. Kayanya dia bisa meriang kalau satu hari aja nggak melakukan sesuatu yang ceroboh."

Marcell menghela napas pasrah.

"Eh, Cell, boleh nanya nggak?"

"Apa?"

"Lo sama Gina kenapa bisa jadian? Maksud gue... yang suka duluan siapa? Atau, yang nembak deh duluan deh, siapa?"

Marcell menoleh, menatap Jordy yang tersenyum.

"Gue sama anak-anak di Kampus masih sering penasaran tentang alasan lo sama Gina bisa jadian. Maksud gue... kita semua nggak pernah lihat kalian dekat. Apa lagi, lo kan anaknya introvert. Pendiam, jarang gaul apa lagi nongkrong. Beda banget sama Gina. Terus tahu-tahu kalian jadian."

"Oh." Gumam Marcell begitu saja. Tapi dia sama sekali tidak berencana menjawab rasa penasaran Jordy.

Untung saja Jordy sudah memahami Marcell. Jadi dia tidak marah ketika harus menghadapi sikap Marcell yang menyebalkan ini. Jordy hanya tersenyum. "Ya... apa pun alasan lo, gue sih berharap lo sama Gina happy sih sama hubungan yang kalian punya. Gina tuh anaknya baik, Cell. Walaupun manja, cerewet, ceroboh, rada bego, tapi dia itu salah satu teman yang menurut gue tulus ketika sayang sama orang lain. Di tongkrongan, Gina paling sering banggain lo ke anak-anak. Marcell begini lah, Marcell begitu lah. Menurut gue, dia sayang banget sama lo."

Kali ini Marcell terusik. Dia sampai menatap Jordy lekat. Padahal Jordy sama sekali tidak menatapnya.

"Waktu lo sakit kemarin, anak-anak di kelasnya bilang si Gina udah kaya cacing kepanasan. Kepikiran

sama lo terus-terusan. Panik sampai nggak konsen belajar. Gina tuh cinta banget sama lo. Langka loh, ada cewek kaya Gina. Yang walaupun nggak pernah dibanggain sama pacarnya ke orang-orang, tapi selalu banggain elo di depan siapa pun. Walaupun nggak ngerti main game, tapi selalu dukung hobi lo. Pengertian juga anaknya, sampai kalau lo lagi main game, dia rela nggak ganggu lo. Coba aja cewek-cewek lain, bakal berasa jadi cewek paling menderita karena nggak dinomer satukan pacarnya." Jordy lagi-lagi terkekeh.

Marcell sedang memegang sekaleng minuman. Harusnya kaleng itu dia susun di atas meja. Tapi sejak mendengar apa yang Jordy katakan, tentang Gina yang membanggakan dirinya di hadapan teman-temannya, tentang Gina yang mengkhawatirkan dirinya, tentang Gina yang tanpa Marcell sadari, ternyata begitu memahami Marcell, mendadak hatinya mencelos lirih.

Selama ini Marcell merasa kalau dirinya lah yang sudah melakukan banyak hal untuk Gina. Dirinya lah yang selalu berusaha memahami, berusaha mendampingi, membantu Gina dalam segala hal. Namun ternyata, Gina juga melakukan hal berharga untuk Marcell.

Hal-hal yang barangkali tidak akan bisa dilakukan gadis lain ketika memiliki pacar seperti Marcell. Yang tidak pernah membawa Gina atau memperkenalkan Gina ke dalam dunianya, yang tidak pernah membanggakan atau membicarakan tentang betapa Marcell beruntung memiliki Gina pada orang lain.

Marcell pikir hanya dirinya yang berusaha memahami, tapi ternyata Gina pun juga melakukan hal yang sama. Andai saja dia tidak mendengar ocehan Jordy, barangkali Marcell tidak pernah menyadarinya.

"Lagi pada ngapain?"

Marcell tersentak dari lamunan. Ada yang memeluk lengannya, menempel di tubuhnya. Marcell menoleh, menemukan Gina yang tersenyum manis padanya.

"Nah, untung lo datang, Gin." Jordy tersenyum lebar. "Bantuin Marcell di sini, ya. Gue mau ke dapur dulu. Lintang baru aja chat, ngomel-ngomel karena gue ngilang mulu. Dari pada nanti malam gue nggak dapat jatah ciuman tahun baru, mending sekarang gue setor muka dulu." Jordy menepuk bahu Marcell. "Gue serahin sama lo berdua, ya." kekeh Jordi yang setelah itu berlari masuk ke dalam Villa.

"Dih, si Jordy enak banget suruh-suruh gue." rutuk Gina.

Marcell menghela napas. "Ya udah, kamu duduk aja. Biar aku yang kerjain." Padahal Marcell sudah berbaik hati, tapi Gina malah ikut membantunya. "Nanti capek." Marcell memperingati.

"Sisa sedikit lagi kok. Nggak bakal capek." Gina tersenyum padanya. "Jordy beli alkohol, ya?"

Marcell mengangguk. "Kamu nggak boleh minum."

Gina memberenggut. "Sedikit aja nggak boleh?"

"Nggak. Ribet kalau mabuk."

"Kalau cuma sedikit nggak bakal mabuk."

"Tahu dari mana?"

"Jordy."

Marcell menatap Gina, menggeleng tegas walaupun wajahnya terlihat datar.

Gina memutar bola matanya malas. "Kamu juga nggak boleh minum kalau gitu."

"Iya."

Gina benci sekali dengan jawaban itu. Walaupun artinya Marcell menuruti permintaannya, tapi... ugh, kenapa sih pacarnya ini selalu saja berkelakuan baik.

Bandel dikit, kek, kaya orang-orang biar kelihatan normal.

"Gin," panggil Marcell yang ternyata sejak tadi memandangi Gina. "pulang dari sini... aku mau pulang ke rumah."

Gina melirik padanya. "Aku juga."

Ketika libur panjang, biasanya mereka memang akan pulang ke rumah orangtua masing-masing.

Marcell mengulum bibir, tampak gugup. "Mau ikut?"

"Hah?"

"Kamu mau ikut?"

Gina mengerjap-ngerjap. Dia masih berusaha memproses kalimat tanya yang Marcell lontarkan. "Ikut... ke rumah kamu? Maksudnya, aku pulang ke rumah kamu?"

Marcell menggelengkan kepala, sedikit jengkel karena Gina tak memahami maksudnya, tapi wajahnya tetap saja tampak datar.

"Maksud aku, kamu mau main ke rumah? Hm, ketemu Mama, Papa sama adik aku. Kenalan." Marcell menyadari tatapan terperangah Gina serta binar senang di kedua matanya. Ekspresi Gina itu membuat wajah

Marcell bersemu merah. "Aku udah kenal sama Kakak kamu, jadi... biar adil... kamu juga—"

"Mau!" jawab Gina cepat. Lengkap dengan cengir lebar yang kekanakan.

"Aku mau. Mau banget malah. Kapan, Cell? Nanti kamu jangan mendadak, ya, kasih tahu harinya. Soalnya aku harus siap-siap dulu. Mau dandan, eh, apa ke salon aja, ya? Aku harus potong rambut nggak sih? Atau—"

"Gin," sela Marcell. "satu-satu ngomongnya."

Gina mengerjap-ngerjap, kemudian terkekeh pelan dan tersenyum malu. "Maaf... maaf... abisnya aku senang banget." Gina kembali menyusun minuman-minuman itu.

Di mata Marcell, Gina tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya. Semua perasaannya terbaca jelas di wajahnya. Ketika sedih, dia akan murung. Ketika bahagia, wajahnya akan berseri-seri dan bibirnya selalu saja tersenyum. Persis seperti saat ini. Padahal Marcell hanya akan mengenalkan Gina pada keluarganya, tapi reaksi Gina sampai seperti ini.

Jordy benar. Gina sangat tulus mencintainya. Dan sekarang, Marcell merasa sangat bersalah atas perasaan yang tak seharusnya dia miliki untuk perempuan lain.

Padahal Marcell yang tidak mau menyakiti Gina, Marcell pula yang tidak mau sampai hubungan mereka berakhir. Tapi Marcell pula yang diam-diam berkhianat. Harus segera diakhiri, gumam Marcell di dalam hati. Dan sekarang, Marcell tahu apa yang harus dia lakukan.

Marcell mulai tersenyum. Benar-benar tersenyum. Dia bahkan menyentuh puncak kepala Gina dengan telapak tangan, menepuk-nepuk pelan sampai Gina menatap padanya dan membalas senyuman Marcell dengan cara serupa.

***

Malam ini, selain menikmati barbeque, mereka semua juga akan melihat kembang api di malam pergantian tahun. Jordy juga sudah menyiapkan bermacam-macam kembang api. Putri dan Baskara berdiri di depan grill, sibuk memanggang daging. Sebagian orang duduk di bangku yang sudah disediakan, menikmati alkohol atau pun soft drink. Sebagian lagi mempersiapkan kembang api.

Gina dan Kemil berdiri tak jauh dari keramaian, berbincang ringan sambil sesekali bercanda. Mereka

adalah dua orang yang paling malas mendapatkan pekerjaan di antara yang lain. Itu mengapa mereka menjauh. "Liburan nanti mau ke mana, Gin?" tanya Kemil.

"Paling juga pulang ke rumah."

"Nggak ada rencana pergi ke mana gitu?"

"Belum tahu, Mil. Kalau mau pergi liburan bareng keluarga gue ribet soalnya. Harus disesuaikan sama jadwal Papa, Mama sama Kakak gue. Tahu sendiri, kan, gimana sibuknya mereka?"

Kemil tertawa. "Tapi kan akhir tahun begini, biasanya pada ambil jatah cuti."

"Nggak juga. Mama gue tuh, susah banget kalau disuruh libur kerja. Makanya kita jarang liburan keluarga, paling-paling cuma kumpul-kumpul di rumah. Bosen." Rutuk Gina.

Lagi-lagi Kemil tertawa. "Benar, ya, kata orang-orang. Jadi orang kaya juga nggak menjamin kebahagiaan."

Gina melirik Kemil sinis. "Maksud lo, gue sama keluarga gue nggak bahagia?!"

"Bercanda, Gin..."

Gina mendengus. Lalu tiba-tiba dia tersenyum. "Eh, tapi, Mil, gue diajakin Marcell ke rumahnya loh,

liburan kali ini." Gina tersenyum malu-malu. "Pertama kalinya nih, gue diajakin ke rumahnya. Hm, mau kenalin gue katanya." Gina sampai menyentuh pipinya sendiri dengan kedua tangan karena menahan perasaan malu.

"Cie..." Kemil menyenggol bahunya. "yang mau kenalan sama calon mertua."

"Apa sih, Kemil..." decak Gina, meski sambil menahan senyum.

"Kalau Marcell sampai berani kenalin lo sama keluarganya, menurut gue sih... Marcell mulai serius sama lo." Kemil tersenyum tulu. "Selamat, deh, Gin. Lo jagain teman gue baik-baik, ya. Begitu-begitu dia anak baik-baik tahu."

"Terus lo pikir gue nggak anak baik-baik?!" Gina mengomel.

"Lo genit."

"Sialan lo!"

"Tapi gue serius nih, Gin. Cowok kaya si Marcell, stoknya nggak banyak di dunia. Lo lihat aja gimana dia memperlakukan elo selama ini. Satu tahun pacaran, gue nggak pernah lihat Marcell marah-marah sama lo, atau berantem sama lo. Paling juga lo yang mendadak ngambek, dan si Marcell yang harus ngalah terus

ngikutin apa yang lo mau." Gina terkekeh geli, Kemil memang benar.

"Marcell itu, selain pacar yang baik, dia juga teman yang baik menurut gue." Kemil teringat sesuatu. "Buktinya aja, tiba-tiba kemarin gue dibeliin buku sama dia."

Gina mengernyit. "Kan lo yang minta."

"Ngarang! Mana pernah gue minta dibeliin buku sama dia. Gue cuma pernah cerita, belum ada waktu beli buku. Terus tiba-tiba dia telefon dan bilang udah beliin gue buku. Waktu ketemu di Kampus terus gue tanya, dia cuma bilang nggak sengaja beli dua."

Senyum di bibir Gina lenyap. Wajahnya tampak tercengang. "Lo nggak bohong, Mil?"

Kemil mengernyit. "Ngapain gue harus bohong?"

Benar. Untuk apa Kemil harus berbohong. Apa yang ingin dia dapatkan ketika berbohong pada Gina. Kalau begitu... satu-satunya seseorang yang berbohong adalah... Mata Gina bergerak liar, mencari di mana keberadaan Marcell di antara semua orang yang berada di taman itu. Namun Gina tidak menemukannya di mana pun. Lalu Gina menyadari sesuatu. Lintang juga tidak berada di sana.

Gina mengepalkan kedua tangan. Mendadak merasa sangat takut. "Hm, Mil, gue... ke anak-anak dulu, ya." pamit Gina mencari alasan.

Padahal begitu dia beranjak dari sana, Gina justru mencari di mana keberadaan Marcell. Mula-mula dia mencari di antara kerumunan teman-teman mereka, barangkali Marcell ada di sana.

Tapi nihil. Lalu Gina mencari ke dalam Villa. Satu persatu ruangan dia datangi, mencari keberadaan Marcell. Tapi hasilnya sama. Marcell tidak ada di sana.

Langkah kaki Gina masih tak mau berhenti. Dan kini dia membuka pintu utama Villa yang menghubungkan ke halaman depan. Pintu terbuka, Gina melangkahkan kakinya ke halaman.

Matanya mengitari sekitar, kemudian berhenti pada dua sosok yang sedang berdiri di bawah pohon rindang.

Gina menatap punggung mereka.

Marcell dan Lintang.

Hati Gina berdesir kuat, menghadirkan sesak yang membuat kakinya mendadak gemetaran.

Gina ingin segera pergi, dia tak mau mengetahui apa pun yang barangkali menyakitinya nanti. Gina tidak

siap. Walaupun saat ini, ada rasa curiga yang begitu besar, begitu menusuk, sampai Gina semakin ketakutan.

Tapi aneh. Kedua kakinya justru bergerak dengan sendirinya. Melangkah lambat. Perlahan-lahan. Namun di antara jarak yang membentang, Gina masih bisa mendengar sayup-sayup percakapan mereka.

Mula-mula tak begitu jelas, namun pada satu momen, di mana Gina bisa mendengar sebuah kalimat dengan begitu jelas, kedua kakinya berhenti melangkah.

"Aku suka sama kamu. Aku... jatuh cinta sama kamu."

Suara itu... milik Marcell.

"Perasaan ini ada, sejak kita SMP, dan semakin berkembang saat kita SMA."

Air mata bergumul dengan sangat cepat di kedua mata Gina.

"Perasaan ini... bahkan masih ada sampai sekarang. Aku masih suka sama kamu, Lintang.""

Gina menggigit bibirnya. Hatinya perih. Manakala mengerjap lemah, air mata menetes di pipinya. Pernyataan cinta itu... adalah sesuatu yang selama ini dia impikan. Yang selama ini dia nantikan. Dan hari ini Gina mendengarnya. Tapi, sayang, bukan untuknya.

Tidak bisa. Gina tidak bisa mendengar kelanjutan pernyataan cinta Marcell untuk Lintang. Gina tidak mau hatinya semakin terluka. Begini saja pun, Gina sudah hancur lebur.

Maka perlahan-lahan, berusaha agar mereka tak menyadari keberadaannya, Gina melangkahkan kakinya mundur.

Air mata masih terus berderai di pipi, Gina bahkan sampai menutup mulutnya dengan telapak tangan. Tak mau sampai isak tangisnya terdengar.

Tapi, kakinya menginjak sebuah ranting. Suara patahan ranting terdengar, Gina melihat kedua orang itu menoleh serentak ke belakang. Gina melihatnya. Bagaimana Marcell terbelalak terkejut, begitu pula Lintang.

Tubuh Gina membeku, air mata mengalir semakin deras. Telapak tangannya tak lagi berguna meredam isak tangis, karena kini Gina sudah menangis terisak-isak, sejadi-jadinya.

Lintang menatap Marcell. Dia kalut dan bingung. Sementara yang di tatap hanya bisa diam membeku. Lintang memutuskan untuk menghampiri Gina, hatinya mencelos iba memandang tangis Gina.

Lintang merasa bersalah. Sungguh dia merasa bersalah. Namun Lintang tahu harus mengatakan apa. "Gina..." lirihnya. "Maaf."

Hanya itu. Hanya kata itu yang terbesit di benaknya yang kalut sebelum beranjak pergi meninggalkan Gina dan Marcell di sana.

Gina masih menangis. Tak reda sedikit pun. Bahkan ketika Marcell menghampiri, mengusap air mata di pipinya dengan gerakan lemah, Gina tetap tak berhenti menangis.

"Aku benar, kan?" tanya Gina dengan suara lirih yang menyedihkan. "Dari awal, aku sudah bisa merasakannya."

Marcell hanya diam. Sorot matanya kosong.

"Cara kamu menatap Lintang. Cara kamu tersenyum dan tertawa bersamanya." Gina menggigit bibirnya kuat-kuat, berharap bisa menghentikan tangis, tapi tak berhasil. "Berbeda ketika kamu bersama aku."

Marcell merundukkan kepala. "Maaf."

Bukan itu yang ingin Gina dengar. Demi Tuhan, bahkan meski Marcell berbohong dan menyangkal tuduhan Gina, sekali pun Gina mengetahui kebohongannya, Gina pasti akan memaafkannya. Karena

hatinya... meski sudah terluka, namun masih tak ingin menerima kenyataan ini.

"Aku minta maaf, Gin." Lirih Marcell lagi.

"Jahat..." isak Gina. Bahunya bergetar. "Aku pikir, kamu masih butuh waktu agar bisa mencintaiku. Tapi ternyata bukan. Karena cinta kamu sudah terlanjur habis untuk Lintang. Dan aku... aku..." Gina tersedak oleh tangisnya. "Aku bukan apa-apa. Bukan apa-apa..."

Marcell meringis, menatap Gina penuh sesal. "Gin, maaf..."

Gina menutup wajah dengan telapak tangan, menangis hebat. Isak tangisnya begitu menyayat hati, membuat mata Marcell berkaca-kaca memandangnya.

Pada akhirnya, ketakutan Marcell terjadi.

Gina mengetahui segalanya. Gina terluka. Dan sekarang, Marcell hanya menunggu sisa malapetaka yang akan terjadi.

***

"Kita putus."

Kalimat itu masih membayangi Marcell sampai detik ini. Dua minggu sudah berlalu. Libur pun telah usai.

Dan hari ini Marcell kembali beraktivitas seperti biasanya di kampus. Namun meski begitu, kalimat singkat yang Gina ucapkan ketika Marcell mengantar Gina pulang ke apartemen, masih tak juga bisa terhapus dari benaknya.

Marcell masih ingat bagaimana mereka berdua melalui malam pergantian tahun baru itu. Di tengah keramaian, di tengah sorak dan teriakan penuh kebahagiaan, Marcell hanya bisa memandangi Gina yang berusaha kuat, berusaha menyimpan luka di hatinya agar tak ada satu orang pun yang tahu.

Gina masih berusaha tersenyum, mengucapkan selamat tahun baru pada semua orang, berpelukan, bahkan berfoto bersama-sama. Namun ketika mereka semua menikmati ledakan kembang api yang indah, di sana lah air mata Gina kembali berderai.

Dan Marcell... berdiri di sampingnya.

Menatap dalam diam, dengan perasaan kacau balau.

Ledakan kembang api yang seharusnya menghadirkan senyuman itu, nyatanya justru menghadirkan air mata yang pilu. Marcell bisa merasakan betapa hancur perasaan Gina saat itu. namun

dia tak bisa melakukan apa-apa. Marcell tak tahu harus melakukan apa.

Itu mengapa ketika Gina mengucapkan kalimat putus, lalu meninggalkan Marcell begitu saja, lelaki itu hanya diam mematung seperti orang tolol.

Marcell tak punya keberanian untuk memohon. Tak punya keberanian untuk meminta kesempatan. Marcell justru merasa pantas dicampakkan.

Dia sudah menyakiti Gina. Berbohong, bahkan berkhianat. Sudah sepantasnya Marcell menerima keputusan Gina.

Tapi, itu sebelum Marcell mulai merasa kehilangan. Sebelum Marcell menghabiskan masa liburan hanya dengan menatap ponsel seperti orang bodoh. Menunggu notifikasi yang biasa dia terima dari Gina.

Tak ada lagi telefon dari Gina, tak ada lagi pesan-pesan dari Gina. Bahkan ketika Marcell mencoba menelefon, tak ada satu pun yang di angkat.

Gina seperti menghilang di telan bumi, sedangkan Marcell seperti kehilangan arah.

Aneh. Marcell tidak pernah menyadari hal ini sebelumnya. Tapi kenyataannya, keberadaan Gina begitu penting dalam hidupnya yang monoton. Dulu Marcell

merasa terganggu ketika harus membagi waktu antara game dan Gina. Tapi sekarang, Marcell justru tak ingin melakukan apa-apa selain menunggu kabar dari Gina.

Dua minggu sudah berlalu memang. Dan dua minggu pula Marcell melalui hari-harinya dengan perasaan tersiksa.

Bahkan tadi malam, Marcell sampai tak bisa tidur nyenyak karena tak sabar menunggu pagi tiba.

Karena hari ini... Marcell akan kembali bertemu dengannya. Bertemu gadis yang akhir-akhir ini membuatnya seperti tak bisa bernapas.

Setelah mencari tahu di mana kelas pertama Gina, Marcell sengaja menanti di sebuah anak tangga. Gina pasti melewati tempat ini, dan itu adalah kesempatan Marcell untuk bertemu dengannya.

Marcell berdiri bersandar di sana. Seperti orang bodoh. Melihat orang berlalu-lalang. Memastikan Gina tidak terlewatkan olehnya.

Sesekali dia menatap jam tangan, meringis cemas karena sebentar lagi kelas akan dimulai.

Namun Marcell masih ingin menunggu. Dia ingin sekali bertemu. "Lo ngapain di sini?" Kamil datang dari bawah tangga. Berlari tergesa-gesa. "Kelas udah dimulai,

bego. Ayo, ke kelas bareng gue." Kemil menarik tangan Marcell, membuat Marcell kebingungan dan juga pasrah.

"Permisi... permisi..."

Suara itu...

Marcell menepis tangan Kemil, dia menyentuh pegangan tangga, menatap ke bawah. Bibirnya tersenyum senang.

Gina datang. Seperti sudah bisa menebak apa yang akan terjadi, Marcell berdiri diam di tempatnya, sambil berhitung di dalam hati.

Satu.

Dua.

Tiga.

Gina muncul, berjalan tergesa-gesa, sambil mencari-cari sesuatu dari dalam tas, hingga membentur tubuhnya.

Kedua tangan Marcell memegangi bahu Gina, memastikan tubuhnya tidak luruh ke bawah. Gadis itu memekik, dan suaranya membuat dada Marcell berdesir hangat.

Marcell merindu.

Namun begitu Gina menatap padanya, sorot terluka itu kembali hadir, membuat Marcell termangu.

Gina menepis kedua tangan Marcell pelan, wajahnya berpaling, tak mau menatap padanya. Kemudian Gina kembali melanjutkan langkah, masih berusaha mencari sesuatu dari dalam tas.

Seperti biasa, dia ceroboh. Kakinya tergelincir di anak tangga. Beruntung Marcell menahan tubuhnya. Mata mereka kembali bersitatap, tapi Gina lagi-lagi membuang muka.

Kali ini Marcell membantunya berdiri tegak.

"Cari apa?" tanya Marcell pelan.

Gina mengabaikan. Dia hanya melanjutkan usahanya mencari apa pun itu di dalam tas.

"Kartu absen?" tanya Marcell lagi. Gina tetap saja diam. Marcell menghela napas, lalu mengambil tas Gina, mengabaikan tatapan tak senang Gina padanya. Lalu beberapa detik setelahnya, Marcell mengeluarkan kartu absen dan menyerahkannya pada Gina. "Ini, kan?"

Gina tertegun, matanya menatap Marcell lirih. Dan matanya... kembali berkaca-kaca.

Hati Marcell terasa sesak. Dia tahu apa yang sedang Gina pikirkan dan rasakan.

Itu mengapa saat Gina merampas tas dan kartu absen miliknya dari tangan Marcell, lalu berlari begitu

saja meninggalkannya, Marcell hanya diam mematung dengan ekspresi hampa.

Kamil masih ada di sana. Sejak tadi, dia menyaksikan segalanya dalam diam. Dan kini dia mendekati Marcell, bertanya dengan nada ragu. "Berantem, Cell?"

Tapi Marcell hanya diam, bukan karena tak mau memberitahu, tapi... tak ada tenaga untuk beranjak dari rindu dan sesal di hatinya.

***

Kabar tentang hubungan Marcell dan Gina yang telah berakhir menyebar dengan sangat cepat di Kampus. Bahkan kabar itu juga terdengar di Fakultas-Fakultas lain. Seperti ketika Marcell dan Gina diketahui menjalin hubungan, begitu pula reaksi orang-orang saat tahu mereka putus. Semua orang terkejut dan bertanya-tanya.

Tapi baik Marcell mau pun Gina tak ada yang mau membuka suara.

Marcell selalu bungkam, sedangkan Gina bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka berdua. Tidak seperti Marcell yang tampak

muram, Gina justru tampak baik-baik saja. Dia masih tertawa, tersenyum dan berbincang bersama teman-temannya.

Kalau pun ada yang berbeda, Gina hanya seolah tak pernah mengenal Marcell sebelumnya. Jika mereka berpapasan, atau berada di ruangan yang sama, Gina tak pernah menatap Marcell. Bahkan pernah suatu hari, ketika Marcell berusaha mengajak Gina bicara, gadis itu bergegas pergi meninggalkan Marcell tanpa mengatakan sepatah kata pun. Dan Gina melakukannya di bawah tatapan semua orang.

Orang-orang mulai berspekulasi, tentang Marcell yang telah dicampakkan. Tentang Gina yang memang tidak pernah mencintai Marcell sejak awal, atau tentang Marcell yang cintanya bertepuk sebelah tangan.

Segala spekulasi itu menyudutkan Marcell. Karena di mata orang-orang, sejak awal, Marcell memang tidak pantas menjadi kekasih Gina. Karakter mereka bertolak belakang.

Namun Marcell tidak peduli. Dia tidak marah apa lagi terganggu. Pikirannya tidak lagi sanggup menampung hal-hal konyol itu. Karena memikirkan Gina saja pun sudah membuatnya kelelahan.

Tak hanya itu. Mendadak semua game yang selama ini dia sukai, tak lagi begitu menarik.

Marcell bahkan selalu merasa tidak ingin melakukan apa pun kecuali memikirkan Gina dan mencari jalan keluar masalah mereka.

Tapi sekuat apa pun Marcell berpikir, dia justru semakin sadar kalau Gina sudah melangkah jauh meninggalkannya.

Pada akhirnya, gadis yang selama ini selalu bergantung padanya, yang selalu menempel padanya, kini sudah memutuskan untuk pergi dan tak lagi mau menoleh ke belakang.

***

"Gina!" Gina baru saja keluar dari kelas. Mendengar seseorang memanggilnya, Gina mengitari pandangan. Lalu tatapan matanya berhenti pada Lintang yang melambaikan tangan padanya. Gina termangu.

Jujur saja, Gina tak ingin lagi bertemu atau bertegur sama dengan Lintang mau pun Marcell.

Lintang menghampiri. "Kamu masih ada kelas lagi, Gin?"

Gina menggelengkan kepala.

"Hm," Lintang mengulum bibirnya gugup. "aku boleh... bicara sama kamu sebentar?"

Gina tidak mau. Sungguh. Tapi... tatapan memohon Lintang membuatnya goyah, hingga pada akhirnya Gina menganggukkan kepala.

Lalu mereka mencari lorong yang sepi, duduk berdua di sebuah bangku. Ada jarak yang membentang di antara mereka, dan Gina lah yang menciptakannya.

"Apa kabar?" tanya Lintang.

Gina menahan dengus jengah. Terlalu basa-basi, cibirnya di dalam hati.

"Kelihatannya?" balas Gina.

Dari nada suaranya, Lintang tahu kalau Gina tak menyukainya lagi.

Lintang menghela napas berat. "Aku... mau minta maaf, Gin."

Gina masih bertahan dalam posisinya. Duduk tegak, menatap lurus ke depan tanpa mau memandang Lintang sedetik pun.

"Malam itu... Marcell minta aku menemuinya di sana. Dia bilang, ada yang harus dia katakan."

Tangan Gina di atas pangkuan mulai terkepal.

"Aku nggak punya pikiran apa-apa saat datang menemui Marcell. Aku pikir... Marcell mau membicarakan tentang... Kampus. Tapi ternyata bukan." Lintang menghela napas sekali lagi. "Marcell bilang, ada yang mengganggu pikirannya sejak aku kembali ke hidupnya. Dia juga bilang, dia punya sebuah rahasia yang kalau nggak segera dia ungkapan, rahasia itu... bisa merusak hubungan kalian berdua."

Lintang menatap Gina lirih. "Lalu tiba-tiba Marcell—"

"Stop," ketus Gina. "jangan diteruskan. Gue tahu gimana kelanjutannya." Gina berdiri tegak masih tetap enggan menatap Lintang. "gue sama Marcell udah putus, dan gue nggak mau tahu apa-apa lagi tentang Marcell. Dia suka sama lo atau nggak, dia cinta sama lo atau nggak, semua itu udah bukan urusan gue lagi. Dan Lintang, gue mohon, jangan pernah muncul di hadapan gue lagi. Anggap aja kita nggak pernah saling kenal sebelumnya."

Lintang melihat Gina beranjak pergi, "Gin!" panggilnya sampai Gina berhenti melangkah. "Aku nggak punya perasaan apa-apa sama Marcell. Aku ajak kamu ngobrol, karena aku nggak mau kamu salah paham. Sejak

dulu sampai sekarang pun, bagiku Marcell cuma seorang teman. Apa kamu nggak keterlaluan memperlakukan aku kaya gini? Seolah-olah aku bersalah karena merebut Marcell dari kamu."

Gina tersenyum getir. Dia menoleh ke belakang, dan pada akhirnya menatap Lintang dengan tatapan mata yang kelam. "Lo nggak salah, Lintang. Lo memang nggak melakukan apa-apa. Tapi andai aja lo jadi gue, di mana selama ini lo mencintai pacar lo habis-habisan, bahkan walau pun lo tahu kalau pacar lo nggak pernah cinta sama lo."

Lintang terhenyak mendengarnya.

"Dan lo harus berhadapan, bahkan tersenyum dengan perempuan yang menjadi alasan kenapa laki-laki yang lo cintai nggak pernah bisa mencintai lo. Andai aja itu elo, apa lo masih bisa menatap perempuan itu? Perempuan yang pacar lo cintai. Lo bisa?" Gina menggelengkan kepala. "Gue nggak bisa, Lintang. Bukan karena lo jahat, atau gue yang jahat. Tapi karena gue capek merasa terluka. Dan setiap kali gue melihat elo atau Marcell..." Gina meneteskan air mata. "Gue nggak pernah bisa lupa malam di mana perasaan gue dihancurkan habis-habisan."

Lintang memandang iba padanya.

Gina benar. andai saja itu dirinya, sepertinya... Lintang pun tak sanggup jika harus bersikap baik-baik saja di hadapan gadis yang mematahkan hatinya. "Maaf, Gin." Ucapnya lemah.

***

Gina sudah lelah menangis. Lelah merapati hubungan asmara yang sudah kandas. Tapi tetap saja, tak ada satu malam pun yang Gina lewati tanpa tangisan dan juga muram. Kenyataannya, Marcell masih merajai hatinya. Sebesar apa pun luka di hatinya, namun Marcell tak pernah menghilang dari sana. Sebesar apa pun dia berusaha melupakan, namun Marcell masih bertahan di sana.

Marcell, Marcell, dan selalu saja Marcell.

Tak ada satu hari pun Gina lewati tanpa memikirkan Marcell.

Di Kampus, Gina bisa saja bersikap baik-baik saja. Lantang mengatakan sudah melupakan, mengabaikan bahkan menganggap Marcell tak pernah ada. Bahkan pernah saat Marcell lagi-lagi berusaha mengajaknya

bicara, dengan sengaja Gina menghampiri seorang lelaki yang memang menyukainya dan pernah menawarkan diri untuk mengantar Gina pulang.

Padahal selama ini Gina selalu menolak. Tapi di depan Marcell, demi bisa mengabaikan sekaligus menyakiti Marcell, Gina dengan sengaja menghampiri laki-laki itu dan menyetujui ajakannya beberapa hari lalu.

Saat melihat Marcell terpaku menatapnya, Gina merasa sangat puas. Namun hanya sesaat, karena setelah itu dia justru merasa hampa. Bahkan begitu tiba di rumah, Gina tak lagi bisa memasang topeng itu di wajahnya.

Gina selalu mengurung diri di kamar. Menangis, lalu bercerita panjang lebar tentang rasa sakit di hatinya pada Livia.

Jika sudah lelah menangis, maka dia akan tertidur pulas. Karena terlampau sibuk menangis ketika sudah di rumah, Gina sering kali melupakan tugas-tugas Kampusnya.

Hari ini pun begitu. Gina baru tahu kalau besok ada tugas pemrograman yang sudah harus diserahkan. Dan Gina sama sekali belum siap. Sedangkan hampir

semua teman-temannya sudah siap mengerjakan tugas, dan yang tersisa hanya Gina juga Sesil. "Masih belum, Sil?" tanya Gina pada Sesil.

Mereka sedang duduk di kantin Kampus. Hari sudah hampir malam, sejak tadi Sesil dan Gina masih berusaha mengerjakan tugas Pemrograman yang memusingkan kepala. Sesekali mereka berdiskusi, sesekali mereka larut dalam tugas. "Bentar... bentar..." jawab Sesil. "Oke! Gue selesai!" dia memekik girang.

Gina meninggalkan Laptop miliknya. Tubuhnya dia dorong ke samping, agar bisa menatap layar laptop Sesil. "Beneran selesai." Gumamnya takjub.

Di kelas, selain Gina, Sesil juga dikenal payah untuk urusan pemrograman. "Gue *copy paste*, dong..." rengek Gina.

"Ya udah, nih." Sesil menyerahkan Laptopnya. Gina tersenyum senang. Hal seperti ini sudah sering dia dan Sesil lakukan ketika mengerjakan tugas bersama.

"Udah?" tanya Sesil.

"Udah. Thanks, ya."

"Jangan lupa Variabelnya lo ganti dulu, Gin. Biar nggak kelihatan banget nyonteknya. Ribet kalau Dosen sampai tahu."

"Beres..." Gina mengacungkan jempol padanya.

Sesil bergegas membereskan barang-barangnya. "Gue cabut duluan, ya. Lo masih mau di sini atau pulang juga?"

"Gue masih mau di sini, nanggung, biar gue selesaikan dulu, baru abis itu pulang."

"Oke, bye, Gin."

Gina melambaikan tangan. Dia merentangkan kedua tangannya ke atas, mengusir pegal, lalu kembali melanjutkan tugasnya. Sesuai permintaan Sesil, Gina hanya harus mengganti variabel pemrograman itu agar tidak terlihat sama seperti Sesil.

Gina mengerjakannya dengan penuh percaya diri. Tapi begitu pemrograman itu dijalankan, mata Gina terbelalak saat pemrogramannya malah eror.

"Loh? Kok eror?!" Gina mulai panik. Dia berusaha memperbaiki satu per satu letak kesalahannya. Tapi, tetap saja erornya tak mau hilang. "Duh, gimana nih..." Gina menatap sekitar, kantin yang tadinya ramai mulai sepi. Hanya ada dia dan dua orang yang sepertinya sebentar lagi juga akan pulang.

Gina menggigit bibirnya cemas, nyaris menangis. Ketika panik, tangannya pun sudah gemetaran saat

berada di atas keyboard. Di tengah rasa panik dan bingung, Gina merasakan seseorang duduk di sampingnya. Gina menoleh, lalu tertegun manakala menemukan Marcell yang duduk di sampingnya. Laki-laki itu tidak menatapnya, hanya menarik Laptop Gina ke hadapannya.

Marcell tampak mengamati semua coding dalam pemrograman itu. "Boleh tahu kamu mau buat pemrograman dengan variabel apa aja?"

Gina mengerjap. Dia jelas tahu kesulitannya ini akan segera berakhir ketika Marcell membantunya. Tapi Gina tak mau menerima bantuan itu. "Nggak usah. Aku bisa kerjain sendiri." dia menarik Laptopnya lagi, tapi Marcell menahan tangannya.

"Besok udah harus dikumpulkan. Sesil udah selesai, cuma kamu yang belum. Nanti kamu dapat masalah kalau tugasnya nggak selesai." Ujar Marcell.

"Bukan urusan kamu." ketus Gina.

Marcell menghela napas. "Aku cuma mau bantu."

"Nggak perlu!"

Marcell tak lagi bisa mendebat Gina. Tapi saat melihat Gina hendak menyimpan Laptop ke dalam tas, Marcell lagi-lagi mengambil Laptop itu hingga Gina

menatapnya terkejut. "Kamu cuma nggak mau dekat atau lihat aku, kan? Ya udah, kamu duduk di sini aja, main Hp atau baca buku. Aku di sana." Marcell mengangguk ke meja lain. "Laptopnya aku pinjam sebentar." Marcell melirik buku di atas meja, buku catatan Gina. Tugasnya pasti ada di sana. Maka Marcell menyambar buku itu sebelum bergegas pindah ke meja lain.

Gina menatap Marcell tak percaya. Apa yang dilakukan laki-laki itu sebenarnya? Mengapa dia harus membantu Gina dan bertingkah sok pahlawan?! Gina menatapnya tajam. Benar-benar tajam bahkan sedikit benci.

Tapi semakin lama Gina menatapnya, semakin lama Gina mengamati ekspresi serius Marcell kala mengutak-atik Laptop Gina, gadis itu justru termangu. Gina pun bertanya-tanya, dari mana Marcell tahu kalau Gina ada di sini? Bukankah seharusnya Marcell sudah pulang ke rumah? Marcell tidak pernah suka berada di Kampus berlama-lama jika tidak ada keperluan.

Apa dia ngikutin gue?

Gina menggelengkan kepala kuat-kuat.

Tidak boleh, rutuknya kesal. Gina tidak boleh lagi terjerat dalam perasaan bodoh ini. Gina memang masih

mencintai Marcell dan selalu menangisinya. Tapi, Gina juga tidak mau bertahan dalam hubungan yang terlalu sakit untuk diteruskan.

Gina menarik napas dan menghembuskannya berat. sambil membawa tas, Gina menghampiri Marcell. Dia tidak mau Marcell membantunya. "Aku—"

"Selesai." Ucap Marcell. Dia memutar Laptop ke hadapan Gina, lalu menjalankan Pemrograman itu.

Mata Gina membulat terkejut. Cepat sekali, pikirnya takjub.

"Cuma ada sedikit kesalahan. Tapi karena kamu bingung letaknya ada di mana, kamu jadi kesulitan memperbaiki erornya." Marcell menjelaskan. Sepertinya hanya orang gila yang meragukan kepintaran Marcell. Laki-laki ini benar-benar jenius. Atau memang Gina saja yang bodoh. Tapi... pada akhirnya Marcell lagi-lagi membantu tugas Gina, kan?

Ck. Menyebalkan sekali.

"Makasih." Ketus Gina tanpa mau menatap Marcell.

"Iya."

Gina sedang memasukkan Laptop ke dalam tas, namun saat mendengar jawaban singkat itu, dia tertegun.

Meski dulu seringkali kesal mendengar jawaban singkat Marcell, apa lagi nadanya yang seperti tak tertarik, Gina justru merasa sangat merindu.

Gina menggigit bibirnya pelan, mengusir muram yang tak boleh hadir jika ada Marcell di dekatnya. Gina tidak mau laki-laki ini sampai tahu kalau Gina masih mencintainya. Maka tanpa mau memandang Marcell apa lagi bicara padanya, Gina bergegas pergi.

Tapi Gina tahu, setiap langkahnya sedang diikuti. Gina pun tahu siapa pelakunya.

Gina merasa jengah, lalu di sebuah lorong yang sepi, Gina memutar tubuh lalu menatap Marcell tajam. "Bisa stop ngikutin aku nggak?!" bentaknya kasar.

Marcell diam dengan mata mengerjap lambat.

"Kalau kamu mau pulang, silahkan pulang duluan." Ucap Gina lagi.

Marcell melirik jam tangan. "Udah jam delapan."

Gina menatapnya tidak mengerti. Laki-laki ini belum berubah, senang sekali bicara tak jelas.

"Kampus udah sepi, Gin. Nanti kamu takut kalau jalan sendirian."

Gina mengernyit. Lalu dia mengitari pandangan. Marcell benar, Kampus terasa sangat hening saat ini.

Wajar saja, sudah pukul delapan. Gina mulai merasa panik. Dan seperti menyadari kepanikan Gina, Marcell melangkah menghampiri.

"Aku temani sampai parkiran, ya." ucapnya meminta izin. Gina menatapnya, ada ragu dan gusar. Tapi dia tidak punya pilihan lain, kan? Maka meski berat hati, Gina menganggukkan kepala.

Marcell tersenyum samar. "Ayo."

Rasanya sudah lama sekali mereka tidak jalan bersisian seperti ini. Walaupun tidak sambil bergandengan tangan, tapi begini saja sudah lebih dari cukup. Marcell bahkan tidak membuang kesempatan untuk memandangi wajah Gina.

Gina masih cantik seperti biasa. Tapi Marcell menyadari perubahan dalam dirinya. "Kurusan." Gumam Marcell begitu saja.

Gina menatap padanya. "Hah?"

Marcell mengerjap cepat. "Kamu kelihatan lebih kurus." Ucapnya begitu saja.

Wajah Gina merona malu. Dia memang kehilangan beberapa kilo bobot tubuhnya. Patah hati memang membuat Gina bisa kurus tanpa diet. "Itu karena aku diet." Gina masih berusaha berkata ketus.

"Oh." Respon Marcell sekedar. Dan sekarang Marcell bingung harus mengatakan apa. Padahal ketika mereka pacaran, Marcell lumayan senang kalau Gina kehabisan bahan obrolan. Karena Marcell bisa menikmati kedamaian. Tapi sekarang Marcell justru resah karena takut tak bisa mengobrol lagi dengan Gina.

Apa seperti ini yang Gina rasakan selama ini?

Marcell jadi semakin merasa bersalah.

"Kamu udah dengar?" tanya Marcell.

"Apa?"

"Gosip tentang kita."

"Yang mana?"

"Mereka bilang aku dicampakkan."

Gina melirik Marcell, "Kamu merasa dicampakkan?" Marcell menggelengkan kepala, dan Gina tersenyum sinis. "Iya lah, karena kenyataannya, yang dicampakkan itu aku."

Bertepatan dengan itu, mereka sudah tiba di samping mobil Gina. Saat Gina hendak membuka pintu mobil, Marcell menahan tangannya.

"Gin,"

"Aku mau pulang, Cell."

"Sebentar aja. Kita butuh bicara."

"Nggak ada yang harus dibicarakan."

"Mungkin kamu nggak, tapi aku... banyak yang mau aku bicarakan sama kamu."

Gina menepis tangan Marcell, tapi laki-laki itu terlalu keras kepala sampai Gina menatapnya marah.

"Please. Sekali aja. Kamu cukup dengarkan apa yang aku katakan, setelah itu... kalau kamu memang nggak mau bicara atau ketemu aku lagi, akan aku turuti. Aku janji nggak bakal ganggu kamu lagi." Marcell meremas pergelangan tangan Gina. "Sekali aja, Gin. Anggap aja kesempatan terakhir dari kamu."

***

Gina bodoh!

Sudah tidak terhitung lagi berapa kali Gina mengumpat dirinya sendiri. Bagaimana tidak, Gina luluh begitu saja pada Marcell dan permintaannya. Hanya karena Marcell sudah membantunya, bukan berati Gina harus merasa berhutang budi, kan?

Tapi sudah terlambat. Buktinya, saat ini Marcell sedang mempersilahkan Gina masuk ke dalam kamar Kost miliknya.

Sudah satu bulan lamanya Gina tidak pernah ke tempat ini lagi. Itu mengapa begitu pintunya terbuka, dan aroma khas kamar Marcell tercium di hidungnya, Gina menahan napas sembari menyembunyikan rindu di relung hati.

"Ayo, masuk." Ucap Marcell.

Gina menatapnya tajam, namun kakinya tetap saja melangkah masuk. Tapi belum apa-apa, Gina mendadak tercengang melihat kamar yang biasanya tertata rapi, kini tampak seperti kapal pecah. Baju berserakan di mana-mana, benda-benda berada di tempat yang tak semestinya. Bahkan ranjang Marcell pun tampak sangat berantakan. Guling ada di lantai, bantal ada di bagian kaki ranjang, selimut tidak dilipat dan satu sudut seprei terlepas.

Apa yang terjadi? Gina rasa tidak ada gempa seharian ini. Lalu mengapa kamar Marcell mendadak berantakan seperti ini?

Marcell yang menyadari Gina terpaku menatap seisi kamarnya, kini tersentak dan cepat-cepat merapikan apa yang bisa dia rapikan. Mula-mula mengutip pakaian dari lantai, melempar ke dalam keranjang pakaian kotor. Lalu Marcell mengambil semua

gelas kotor dari atas meja, meletakkannya di wastafel di depan kamar mandi. Marcell mengutip bantal dan guling, meletakkannya di atas ranjang. Tapi meski begitu, kamar Marcell tetap saja tidak serapi biasanya. "Hm, maaf. Kamarnya berantakan." Ucap Marcell salah tingkah.

"Kamu abis ngapain memangnya, sampai kamarnya berantakan begini?" Gina benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Tapi, pertanyaan itu tak bisa dijawab oleh Marcell. Dia tidak mungkin memberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Duduk, Gin." Marcell sudah lebih dulu duduk di tepi ranjang, lalu menepuk-nepuk sisi di sampingnya.

"Aku di sini aja." Jawab Gina, kembali ketus.

"Nanti pegal."

"Biarin. Pegal juga, kan, kaki aku. Bukan kaki kamu." kali ini Gina gagal ketus, dia justru terlihat seperti merajuk. Jadi, alih-alih terluka, Marcell justru tersenyum hingga Gina merasa wajahnya menghangat karena menahan malu. "Buruan ngomong! Katanya ada yang mau kamu omongin. Aku mau pulang!"

Marcell kehilangan senyumnya. Dia menghela napas berat. Mulutnya baru saja terbuka, hendak bicara, tapi pintu kamarnya di ketuk.

Marcell dan Gina melirik serentak ke pintu. "Sebentar," ucap Marcell pada Gina. Dia beranjak membukakan pintu, lalu terbelalak terkejut.

Seorang wanita yang tinggi tubuhnya sebatas bahu Marcell, tersenyum lembut padanya. Wanita itu berambut pendek, sebatas bahu. Kulitnya putih, matanya kecokelatan. Dan memiliki senyuman yang menawan.

"Ma—Mama?" Marcell belum bisa lepas dari rasa terkejutnya.

"Hai, Cell." Balas Mamanya.

Kenapa Mamanya bisa ada di sini?! Seketika Marcell meneguk ludahnya berat.

"Mama nggak boleh masuk?"

"Hah?"

Wanita itu mencebik, dia mendorong Marcell, hendak melangkah masuk.

Tapi mendadak kakinya tersandung undakan pintu kamar. Hampir saja terjatuh kalau Marcell tidak memegangi tubuhnya.

"Hati-hati, Ma." Tegur Marcell.

Mamanya Marcell hanya menyengir lucu. Lalu ketika dia masuk ke dalam kamar, Mamanya menatap terkejut pada Gina yang tampak panik.

Sejak mendengar Marcell menggumam dan menyebut Mama, Gina sudah nyaris ingin bersembunyi. Bagaimana bisa dia ada di rumah Marcell malam-malam begini di saat Mamanya datang?!

"Ini... siapa?" tanya Mamanya Marcell.

Gina mengerjap kaku, matanya melirik Marcell. Tapi yang dilirik tak bisa membantu, karena Marcell pun tampak sama gugupnya.

"Ha—halo, Tante. Saya Gina, tem—"

"Pacar aku," Marcell menyahut tiba-tiba. Dia tahu Gina sedang menatap dengan mata yang terbelalak tak percaya. Tapi Marcell sengaja mengabaikan. Dia hanya menatap Mamanya yang kini tampak sedikit ternganga.

"Pacar?" ulang Mamanya. Wanita itu menatap Marcell dan Gina bergantian.

Gina merasa semakin panik, menggelengkan kepala sambil menggoyang-goyangkan telapak tangan, Gina kembali berujar. "Bu—bukan, kok. Kita—"

"Wah... Marcell sudah punya pacar, ya?" wanita itu tersenyum. Dia tampak senang alih-alih terkejut apa lagi marah. Bahkan kini dia menghampiri Gina sambil mengulurkan telapak tangan. "Hai, Gina. Kenalin, Mamanya Marcell. Kamu bisa panggil Tante Lusi."

Gina melirik Marcell, tapi laki-laki itu hanya diam. Gina tersenyum kaku saat menyambut uluran tangan itu.

"Marcell kenapa nggak pernah cerita sama Mama, kalau kamu udah punya pacar?" Lusi melirik putra sambil berdecak. Tapi ketika dia menatap Gina lagi, Lusi kembali tersenyum. "Tante senang banget bisa ketemu sama pacarnya Marcell." Lusi menyentuh jemari Gina. Sorot matanya benar-benar menggambarkan betapa dia sangat senang.

Membuat Gina tidak tahu bagaimana harus menyikapinya.

"Gina sudah makan?" tanya Lusi. Gina menggelengkan kepala, senyum Lusi semakin mengembag sempurna. "Tante bawa nasi goreng, kita makan bareng, yuk?" Gina tidak tahu apakah reaksi Mamanya Marcell ini bisa dikatakan wajar. Mamanya Marcell baru saja menemukan seorang gadis berada di kamar putranya malam-malam begini, tapi dia justru merasa senang.

Saat tangannya ditarik Lusi agar ikut bersamanya, Gina menatap Marcell sekali lagi. Tapi laki-laki itu masih saja diam mengamati mereka, membuat Gina tak bisa melakukan apa-apa selain pasrah.

Lusi membawa Gina ke meja kecil yang biasa Marcell gunakan untuk makan. Mereka duduk berdampingan. "Cell, tolong ambil piring, sendok sama gelas, ya."

Marcell mengangguk. Tapi saat hendak mengambil apa saja yang Mamanya minta, Marcell mengerjap kaku di depan rak piring di mana hanya ada dua gelas bersih sementara sisanya masih ada di wastafel dan belum dicuci.

Marcell menggaruk kepalanya.

"Cell!" Lusi memanggi.

"Sebentar," Marcell mengambil dua gelas itu lalu membawanya menghampiri Lusi dan Gina. "hm, piring sama sendoknya... kotor." Ucapnya.

"Semua?" Lusi bertanya dengan nada heran. Saat Marcell mengangguk, dia menggelengkan kepala. "tumben semua peralatan makan kamu kotor. Mama perhatikan, kamar kamu juga berantakan banget."

Nah, Gina benar, kan. Bukan hanya dia saja yang merasa aneh.

Ditanya seperti itu oleh Mamanya, Marcell malah melirik Gina yang mengernyitkan dahi. Kenapa Marcell menatapnya?

"Terus di tangan kamu itu apa?" tanya Lusi.

"Gelas."

"Kotor?"

"Bersih."

Lusi menatap putranya dengan ekspresi putus asa. "Air di kamar kamu nggak habis, kan?"

Marcell mengerjap dan menyadari sesuatu. "Sebentar, aku ambilin—"

"Nggak usah, biar Mamanya." Lusi hendak berdiri, tapi lututnya membentur bawah tepi meja. "Aduh!"

"Eh, Tante." Gina memegangi lengan Lusi.

"Hati-hati, Ma..." desah Marcell.

Lusi tersenyum pada Gina sambil mengusap-usap lututnya. "Sebentar, ya, Gina. Tante ambilin minum dulu."

Lusi mengisi gelas yang dia ambil dari Marcell untuk di isi dengan air, sementara itu Marcell mencuci piring. Dan Gina... dia hanya duduk diam sembari mengamati Ibu dan anak di sekitarnya. Jika Gina perhatikan, Marcell dan Mamanya tidak begitu mirip. Kecuali hidungnya. Sepertinya hidung bangir Marcell berasal dari Ibunya. Selebihnya... mereka tidak punya kemiripan apa pun. Terlebih lagi, Mamanya Marcell

sangat ramah dan juga murah tersenyum. Tidak seperti putranya.

Lusi kembali sambil membawa dua gelas minuman. Dia menghidangkannya untuk Gina. "Minum, Gina."

"Iya, terima kasih, Tante." Gina memegang gelas dengan kedua tangan, meneguknya sedikit untuk bersopan santun.

"Kenal Marcell di mana?" tanya Lusi.

"Di Kampus."

"Oh, satu Kampus ternyata. Satu kelas juga?"

"Nggak, Tante. Kita cuma satu Fakultas, tapi beda kelas."

Lusi mengangguk-angguk, senyum masih mengembang di bibirnya. Dia melirik punggung putranya sebentar. "Marcell gimana sama kamu? Baik nggak? atau malah ngeselin?"

Kalau gue bilang anaknya berengsek, Tante Lusi nggak bakal kena serangan jantung, kan?

Gina hanya mengulas senyum sebagai jawaban.

"Ini pertama kalinya Tante ketemu sama pacar Marcell," Lusi terkekeh pelan. "pertama kalinya juga Marcell kenalin pacarnya sama Tante."

Gina mengerjap lambat. Dia tahu kalau dia adalah pacar pertama Marcell, tapi dia masih tidak mengerti mengapa Marcell memperkenalkan dirinya sebagai pacar di hadapan Mamanya.

"Padahal Tante sempat mikir Marcell nggak normal karena nggak pernah kelihatan dekat sama perempuan."

Decak kesal Marcell terdengar. Kedua perempuan itu melirik punggungnya. Lusi terkekeh geli, sedang Gina hanya tersenyum seadanya.

"Tapi ternyata pacarnya Marcell cantik sekali."

Wajah Gina bersemu malu.

Gina tahu dia memang cantik, tapi dipuji seperti ini oleh Mama dari laki-laki yang dia cintai, walaupun statusnya adalah mantan pacar, tetap saja membuat Gina merasa senang.

Lusi menepuk-nepuk punggung tangan Gina. "Capek, ya, jadi pacarnya Marcell? Harus sering menebak-nebak isi hatinya, harus jadi perempuan cerewet biar bisa ngobrol selayaknya manusia normal. Apa lagi kalau dicueki gara-gara game."

Eh?

"Marcell juga begitu sama Tante?"

Lusi mengangguk. "Marcell begitu ke semua orang. Dari kecil, dia memang sudah begitu. Irit bicara, penyendiri, nggak ekspresif. Kalau dulu... dia juga anak yang pemalu. Susah sekali mengungkapkan perasaan. Tapi sepertinya semenjak pacaran sama Gina, Marcell jadi lebih ekspresif."

"Hah?"

"Kalian sudah lama pacaran, kan? Hm... pasti sekitar satu tahun."

Gina tampak terkejut. Dari mana Mamanya Marcell ini tahu? "Marcell cerita?"

Lusi menggelengkan kepala. "Tante cuma menebak. Soalnya sikap Marcell sedikit berubah satu tahun terakhir ini. Setiap pulang ke rumah, dia jadi lebih banyak bicara. Lebih ekspresif. Pasti karena Gina." Dia tersenyum. "Terima kasih, ya."

Gina hanya diam termangu. Tidak tahu harus memberi reaksi seperti apa. Selama ini Gina tidak pernah merasa melakukan apa pun untuk Marcell. Justru sebaliknya, Marcell lah yang telah melakukan banyak hal untuk Gina. Termasuk melukai Gina. Tapi apa yang baru saja Lusi katakan, seolah-olah selama ini Gina telah melakukan hal menakjubkan di hidup Marcell.

Kini Gina melirik punggung lelaki itu. Marcell masih berkutat dengan pekerjaannya. Entah apa tujuan Marcell saat menyebut Gina sebagai pacarnya di hadapan Mamanya. Tapi setelah berbincang dengan Mamanya, Gina seperti menemukan teman seperjuangan dalam hal menghadapi sikap Marcell.

Ketika tahu Marcell menyukai Lintang sejak lama, Gina selalu saja mengasihani dirinya. Gina merasa malu karena sempat merasa menjadi yang paling spesial bagi Marcell.

Padahal kenyataannya, Lintang lah orangnya. Marcell selalu tersenyum pada gadis itu, bisa tertawa dengan mudah, bahkan bisa mengobrol apa saja bersamanya.

Berbeda ketika dia bersama Gina.

Tapi hari ini, setelah mendengarkan Lusi membicarakan Marcell, Gina rasa... dirinya tidak seburuk itu. Karena sikap Marcell ketika bersamanya dan juga bersama Mamanya tak jauh berbeda.

Mustahil Mamanya bukan sosok yang spesial bagi Marcell. Lalu jika sikap Marcell pada Mamanya pun sama seperti sikap Marcell terhadap Gina, bukankah itu artinya...

Gina menggelengkan kepalanya kuat-kuat saat menyadari pikiran konyol itu. *Bangun deh, Gin, jangan ngayal mulu!*

"Gina kenapa?" tanya Lusi bingung.

Gina tersenyum gugup. "Nggak apa-apa, Tante."

Marcell datang membawa dua buah piring serta dua buah sendok. Dia juga membawa satu botol air mineral berukuran besar agar kedua perempuan itu tidak harus bolak-balik mengambil air dari dispenser.

"Mama cuma beli dua, jadi Marcell makan punya Mama aja, ya." ujar Lusi ketika Marcell ikut duduk bersama mereka.

Gina tak enak hati mendengarnya. "Nggak usah, Tante. Marcell makan yang ini aja." Nasi goreng yang tadinya diserahkan pada Gina, kini Gina dorong ke arah Marcell.

Tapi Marcell menahan tangannya. "Makan aja. Aku tadi udah makan di Kampus."

"Beneran?" Gina dan Lusi bertanya serentak. Mereka saling memandang, lalu tersenyum tipis.

Marcell mengangguk sebagai jawaban. Lalu selama dua perempuan itu makan, Marcell hanya diam mengamati mereka. Sesekali mereka berbincang, tertawa

dan membalas senyum. Diam-diam Marcell mengulum senyum samar. Dia senang bisa melihat Gina tertawa lagi di dekatnya. Sebenarnya sejak tadi Marcell tahu apa saja yang mereka bicarakan, tapi dia memilih diam dan mendengarkan.

Entah mengapa, Marcell senang sekali melihat keakraban Mamanya dan Gina. Entah mungkin karena sebelum mereka putus, Marcell memang ingin sekali memperkenalkan Gina pada Mamanya, atau karena Mamanya yang terlihat senang sekali saat tahu Marcell sudah punya pacar.

Apa pun alasannya, yang pasti Marcell merasa senang.

Air di dalam gelas Gina habis, dia ingin menuang air dari botol ke dalam gelas, tapi Lusi mencegahnya.

"Biar Tante aja, Gin." Dengan berbaik hati Lusi ingin membantu Gina. Gadis itu tampak makan dengan sangat lahap, Lusi tak ingin membuat makannya terganggu. Dengan penuh semangat, Lusi menyentuh botol minum dengan satu tangan, dia menuangkan isinya ke dalam gelas, tapi entah karena botol itu terlalu berat baginya, atau karena tangannya yang licin, botol itu mendadak jatuh hingga airnya berserakan di atas meja.

Bahkan sebagian masuk ke dalam piring Gina. "Astaga!" pekik Lusi.

Marcell dan Gina pun sama terkejutnya.

Karena panik, Lusi berusaha mengibas genangan air dari meja, tapi air itu justru terciprat ke wajah Marcell hingga putranya itu memejamkan mata.

"Eh?" pekik Gina.

Dia yang mencemaskan Marcell berusaha bangkit untuk mengambilkan tisu, tapi kakinya tersandung kaki meja hingga meja itu bergeser cukup kuat dan seluruh isinya berserakan di lantai.

Gina menahan napas tercekat, tangannya menutup mulutnya sendiri, sedang matanya melotot hebat. Begitu pula Lusi yang menatap kekacauan di sekitar mereka dengan sorot mata panik.

Lusi tahu putranya sangat menyukai segala hal yang rapi. Dia tidak suka ruangannya berantakan. Itu mengapa Lusi takut kalau Marcell marah. Dia hendak bergegas membereskan kekacauan itu, tapi baru hendak berdiri, Marcell sudah menatapnya tegas. "Mama duduk, jangan bergerak ke mana-mana."

Lusi mengangguk patuh dan kembali ke tempat semula.

Kemudian Marcell menengadah untuk menatap Gina yang menatapnya takut. Marcell menghela napas, berdiri tegak, menyambar tangan Gina lalu membawa gadis itu duduk di kursi belajarnya. "Di sini aja."

Marcell menatap kekacauan di kamarnya dengan ekspresi pasrah. Tapi hal pertama yang dia lakukan bukan membereskan kekacauan itu, tapi mengambil gelas baru dan menuangkan air ke dalamnya lalu menyerahkannya pada Gina. "Minum." Ujarnya.

Gina menatap gelas di tangannya termangu. Matanya melirik Marcell lagi, lelaki itu tampak cekatan membereskan kekacauan yang terjadi di sana. Mengambil plastik untuk menampung bungkus nasi goreng serta nasi yang berserakan, mengelap air dari lantai dan meja makan. Marcell bahkan mengepel lantainya sebentar, mengipas-ngipas dengan sebuah buku tipis sampai lantai itu kembali kering.

Dan selama Marcell melakukan hal itu, Gina dan Luci tampak terpukau memandangnya.

Tak hanya itu, kini Marcell berlutut di depan Mamanya, mengambil telapak tangan Lusi dan mengelap telapak tangan itu dengan sebuah tisu basah. Marcell cemas kalau-kalau telapak tangan Lusi yang tadi sempat

menyentuh air, terkena cabai atau sejenisnya. Mamanya ini ceroboh, Marcell tidak mau sampai tangan yang belum dibersihkan itu mengucek mata dan membuat matanya terluka.

Setelah selesai dengan Mamanya, Marcell melirik Gina. Dia menghampiri gadis itu, berjongkok di dekat kakinya. Lalu tanpa aba-aba, meraih kaki Gina sampai gadis itu mencengkeram gelas dengan kedua tangannya. Gina mengerjap lambat saat mengamati Marcell yang memeriksa kakinya.

"Kaki kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit?"

Gina mengernyit. Memangnya ada apa dengan kaki Gina? Oh, atau jangan-jangan... karena tersandung meja tadi?

Gina sedang sibuk dengan pikirannya sendiri saat Marcell menengadah, menatapnya dengan sorot datar seperti biasa.

Gina ingin sekali menuduh Marcell berpura-pura perhatian agar Gina mau memaafkannya. Tapi, Gina pun tahu, jauh sebelum mereka putus, Marcell memang selalu begini. Dan Gina baru saja menyadari satu hal, kalau ternyata... Marcell juga memperlakukan Mamanya persis seperti dia memperlakukan Gina.

"Gin?"

Gina menggelengkan kepala.

Sementara itu, Lusi yang sejak tadi mengamati mereka berdua, kini mengulum senyum tipis.

***

Marcell sedang mengantarkan Mamanya ke bawah, dia menyuruh Gina menunggunya di kamar. Tadinya Gina pikir, Mamanya Marcell akan menginap di sana. Tapi ternyata tidak. Mamanya Marcell hanya mampir sebentar, dia harus kembali ke rumah kerabatnya yang kebetulan berada di dekat Kost Marcell.

Selagi menunggu Marcell, Gina memikirkan banyak hal di kepalanya. Hubungannya dan Marcell yang sudah berakhir, apa yang Lintang sampaikan padanya kemarin, lalu... Mamanya Marcell yang ceroboh.

Selama ini Gina sering kali mendengar celotehan teman-temannya tentang betapa hebatnya Marcell bisa menghadapi sifat ceroboh Gina. Gina sering kali melupakan sesuatu, sering tidak berhati-hati hingga sering kali terjatuh. Gina juga selalu memutuskan sesuatu tanpa mau berpikir lebih dulu.

Lalu semenjak ada Marcell di hidupnya, lelaki itu banyak sekali membantu Gina. Dan dia tidak pernah mengeluh apa lagi marah meski Gina selalu mengulangi kesalahan yang sama.

Sekarang Gina tahu mengapa Marcell bisa menghadapi kecerobohan Gina tanpa mengeluh. Karena Mamanya... juga sama seperti Gina. Barangkali, Marcell sudah terbiasa menghadapi kecerobohan Mamanya. Dan melihat bagaimana perhatian Marcell pada Mamanya tadi, Gina yakin itu bukan kali pertama baginya.

Pintu kamar terbuka, Gina yang sedang duduk di tepi ranjang menoleh ke arah pintu. Marcell muncul, menatap Gina dengan sorot seperti biasa. Datar dan juga hampa.

"Mama kamu udah pulang?" tanya Gina. Marcell mengangguk. Entah mengapa, tiba-tiba Gina merasa canggung. Dia melirik jam tangan untuk mencari alasan. "Udah jam setengah sepuluh, aku mau—" Gina menahan kalimatnya di ujung lidah. Karena Marcell tiba-tiba saja berlutut di depan tubuhnya, menatap Gina dengan tatapan yang kali ini tampak lirih.

Marcell menyentuh kedua tangan Gina, menggenggam lembut. "Aku harus apa, biar dikasih satu

kesempatan lagi sama kamu." memang tak ada nada memohon dalam kalimatnya, tapi Gina bisa merasakan keputusasaan dalam kalimat itu. "Aku nggak mau putus, Gin."

Tatapan mata Gina berubah lirih. "Cell..."

"Aku salah. Aku udah bohong sama kamu tentang banyak hal. Tentang... Lintang."

"Termasuk tentang perasaan kamu, kan?" Gina tersenyum getir. "Kalau aja cuma tentang perasaan kamu di masa lalu yang belum berakhir, mungkin aku masih bisa kasih kamu satu kesempatan lagi. Tapi... kamu juga bohong tentang perasaan kamu sama aku. Memikirkan satu tahun yang kita jalani, dan kamu nggak pernah punya perasaan apa-apa sama aku, rasanya..." Gina mengedikkan bahunya lemah. "sakit, Cell. Aku jadi merasa bego, merasa konyol karena selama ini cuma aku—"

"Kamu dengar itu dari mana?"

"Aku nggak harus mendengar dari siapa-siapa untuk tahu kalau kamu nggak punya perasaan apa-apa sama aku."

"Kita udah pernah bahas hal ini sebelumnya, Gin. Aku suka sama kamu, dan aku udah pernah bilang."

"Ya. Dan itu adalah satu kebohongan di antara beberapa kebohongan yang lain."

"Aku nggak bohong..."

Gina segera berdiri. "Aku mau pulang." Tapi baru dua kali melangkah, tubuhnya di peluk dari belakang. Gina menegang. Dia merasakan sesuatu yang hangat di bahunya. Itu Marcell, yang baru saja menyandarkan kepala di atas bahu Gina. "Cell..."

"Aku pusing. Nggak tahu harus gimana lagi. Aku pikir kamu cuma bercanda soal putus, aku pikir kamu cuma butuh waktu menenangkan diri. Tapi ternyata nggak. Kamu berusaha menghilang. Kamu pergi." Marcell menggelengkan kepala. "Aku nggak bisa, Gin. Rasanya aneh kalau kamu nggak ada. Aku bingung sampai nggak tahu harus ngapain."

Gina mulai berkaca-kaca. "Kamu cuma bingung, tapi aku terluka."

Wajah Marcell berubah muram. "Maaf." Dia mengeratkan pelukan. "Malam itu..."

"Aku nggak mau dengar. Aku nggak mau dengar apa pun tentang ungkapan perasaan kamu untuk Lintang." Setetes air mata Gina meluruh. "Aku nggak mau ingat apa pun tentang malam itu."

Suara lirih dan isakan Gina menghantam Marcell hingga perasaannya berubah sesak. Gadis ini sangat terluka, dan Marcell semakin merasa bersalah.

"Tapi kamu harus tahu, Gin, malam itu aku nggak bermaksud—"

"Nggak mau dengar..." Gina terisak sedih, menutup telinga dengan kedua tangan. "aku bilang, aku nggak mau dengar, Cell. Aku nggak mau nangis lagi, aku capek nangis terus-terusan gara-gara kamu."

Pelukan Marcell mengendur. Marcell menarik lengan Gina, membuat mereka berdiri berhadapan. Gadis itu kembali menangis, dan tangisnya masih saja menyayat hati.

Tak tahan melihat tangisnya, Marcell merengkuh Gina dalam dekap hangat. Telapak tangannya membelai lembut rambutnya.

"Kalau gitu... aku harus apa biar kamu nggak nangis lagi?"

Gina mencengkeram sisi pakaian Marcell. "Aku cuma mau melupakan kamu. Nggak mau ingat apa-apa lagi tentang kamu. Aku nggak mau mencintai kamu lagi. Nggak mau..."

"Walaupun aku juga mencintai kamu?"

Tangis Gina berhenti, matanya sedikit terhenyak. Namun Gina teringat akan semua kebohongan Marcell padanya. Bibirnya tersenyum patah. "Hm." Kepalanya mengangguk lemah.

Marcell tersenyum sedih. Tidak ada harapan lagi, pikirnya.

Marcell mengurai pelukan. Dia rangkum wajah Gina dengan kedua telapak tangannya, dia tatap wajah cantik Gina yang bersimbah air mata. "Cantik," ucapnya diiringi senyuman tipis. "kamu perempuan paling cantik yang pernah aku tahu setelah Mama. Kamu cerewet, ceroboh, manja, keras kepala dan selalu mau menang sendiri. Persis seperti Mama. Mungkin itu kenapa aku mulai terbiasa, dan akhirnya jatuh cinta. Tapi sayang, sekarang aku sudah kehilangan kamu."

Sorot mata Gina berubah gamang.

Marcell tersenyum menatapnya. Sudah tak terhitung lagi berapa kali Gina menatap kedua mata itu, namun baru kali ini Gina menemukan sesuatu yang berbeda di sana. Di matanya... Gina menemukan cinta yang begitu besar.

"Aku pikir, setelah mengungkapkan perasaanku sama Lintang, aku bisa mengakhiri perasaanku di masa

lalu dan berhenti membohongi kamu. Aku pikir, mungkin perasaan itu masih ada karena aku nggak pernah punya kesempatan untuk mengungkapkannya. Mungkin perasaan itu bisa hilang setelah aku mengatakannya. Saat itu, aku ingin mengakhiri perasaan apa pun yang aku punya untuk Lintang. Karena aku ingin menjadikan kamu satu-satunya, seperti aku yang selalu menjadi satu-satunya di hati kamu. Tapi ternyata... aku malah melukai kamu lebih parah dari sebelumnya."

Gina mengernyit tak mengerti. Lalu benaknya beranjak ke momen beberapa hari lalu, ketika dia dan Lintang membicarakan hal ini.

"Marcell bilang, ada yang mengganggu pikirannya sejak aku kembali ke hidupnya. Dia juga bilang, dia punya sebuah rahasia yang kalau nggak segera dia ungkapan, rahasia itu... bisa merusak hubungan kalian berdua."

Apa yang Lintang katakan kemarin, terdengar sama seperti apa yang Marcell katakan saat ini. Itu artinya Marcell tidak bohong. Itu artinya... Marcell peduli pada hubungan mereka.

"Tapi nggak apa-apa. Kamu berhak marah. Kamu juga berhak... mengambil keputusan seperti ini." jemari Marcell membelai pipi Gina, menghapus air mata di

wajahnya. "Aku akan berhenti ganggu kamu. Jadi, kamu nggak boleh nangis lagi."

Dia tersenyum. Senyuman yang selama ini selalu Gina nantikan. Yang jarang sekali Marcell perlihatkan pada siapa pun.

"Janji, ya, Gin," Marcell menatap ke dalam matanya lekat. "jangan nangis lagi."

Gina hanya diam menatapnya.

Marcell menghela napas berat sembari menarik kedua tangannya. Matanya masih tak mau beranjak dari wajah Gina. Tak siap kehilangan kesempatan untuk bisa berlama-lama memandangnya lagi. Marcell tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Sedih yang membuatnya sesak, takut yang membuatnya gamang, dan juga... kehilangan yang membuatnya hancur lebur.

Tapi Marcell sudah terlambat. Dia tidak lagi bisa memperbaiki apa pun yang telah dia rusak.

"Kamu boleh pergi, tapi... aku boleh, kan, tunggu kamu di sini?" Marcell tersenyum patah. "Tenang aja, aku tetap nggak akan ganggu kamu. Aku cuma... mau menunggu kamu, di sini, di tempat di mana banyak kenangan kamu sama aku. Kamu boleh pergi sejauh mana pun, kamu boleh menjalin hubungan bahkan

mencintai siapa pun yang mungkin bisa buat kamu lebih bahagia dibanding aku. Tapi, kalau suatu saat kamu mau kembali, kamu bisa kembali ke tempat ini. Karena selama kamu belum benar-benar menjadi milik siapa-siapa, aku akan selalu menunggu kamu di sini."

Gina termangu hebat. Matanya menatap Marcell tak percaya.

Namun lelaki itu masih saja tersenyum menatapnya, dengan keseriusan yang justru membuat Gina ketakutan.

***

Six Years Later

Coding dan meeting adalah dua hal yang tidak akan pernah luput dari kegiatan Marcell di setiap harinya. Setelah berhasil bergabung di perusahaan Pegasus Studio, perusahaan game nomer satu di Indonesia, dan menjabat sebagai Game Developer, hari-hari Marcell kebanyakan diisi dengan dua hal itu saja.

Marcell telah berhasil mencapai impiannya. Bekerja di bidang yang dia gemari sekaligus yang telah dia pelajari. Meskipun sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran, namun Marcell senang menjalaninya.

Hidup Marcell tak banyak berubah. Dia masih tinggal di Kost yang sama dan menjadi satu-satunya penghuni paling lama yang menetap di sana. Bahkan teman-teman Kost Marcell yang dulu pun sudah tidak ada yang tinggal di sana lagi. Padahal Marcell punya tabungan yang bahkan bisa dia gunakan untuk menyewa apartemen, atau paling tidak, menyewa kamar Kost yang lebih bagus. Tapi dia tetap saja memilih tinggal di Kost lantai tiga yang bangunannya saja sudah mulai kelihatan ketinggalan Zaman.

Tidak hanya itu, Marcell juga lebih dari mampu membeli sebuah mobil. Memang tidak bisa membeli mobil yang mewah, tapi paling tidak, ada kendaraan yang bisa dia pakai untuk menunjang karirnya. Hanya saja, Marcell tetap memilih berkendara dengan sepeda motor. Sudah bukan motor matic seperti yang dia pakai ketika Kuliah dulu.

Marcell juga masih lebih senang berdiam diri di kamar Kost dibanding menghabiskan waktu di luar. Bermain game juga masih menjadi kegiatan favorit lelaki ini.

Dia adalah satu-satunya Karyawan Pegasus Studio yang setiap kali selesai bekerja, maka akan pulang ke rumah tanpa mau nongkrong atau menyinggahi tempat lain untuk menghilangkan stres.

Kecuali di beberapa momen di mana Marcell tidak akan melewatkan ajakan nongkrong salah satu temannya.

Lucas. Salah satu Game Developer juga di Perusahaan. Laki-laki karismatik dan paling menonjol di antara karyawan laki-laki lainnya. Wajahnya tampan, penampilannya rapi dan menawan, financial Lucas terlihat paling stabil di antara semua karyawan kantor

lainnya. Mobil yang dia pakai untuk bekerja saja adalah Range Rover.

Marcell tidak begitu dekat dengan Lucas. Selain urusan pekerjaan, mereka jarang mengobrol. Sebenarnya, Marcell juga tidak terlalu dekat dengan karyawan lain. Dia masih saja sama, senang menyendiri dan tidak suka mengobrol terlalu lama dengan orang lain. Bahkan setiap kali makan siang, alih-alih ikut pergi bersama karyawan lain, Marcell memilih pergi mencari makan siangnya sendiri.

Lalu mengapa Marcell tidak akan melewatkan ajakan Lucas meski dia tahu kalau Lucas hanya berbasa basi? Jawabannya adalah karena Marcell ingin bertemu kekasih Lucas. Dia tidak peduli jika Lucas atau Karyawan lain menyebutnya tak tahu malu, bahkan menertawakannya di belakang. terserah lah. Karena yang paling penting, Marcell masih bisa bertemu dengan gadis itu lagi.

Terdengar konyol sekali bukan? Jelas-jelas gadis itu adalah kekasih Lucas, tapi Marcell tetap saja mencari kesempatan meski hanya memandangi dalam diam.

Lalu di sana lah Marcell. Di sebuah Bar, duduk paling pojok, hanya diam sambil menyibukkan diri

dengan ponsel, meski telinganya mendengar percakapan teman-teman kantornya.

"Gue kemarin lihat lo di Gym," Sherly, yang bekerja sebagai Software Engineer di kantor berujar pada Lucas.

"Oh, ya? Kenapa lo nggak sapa gue?"

"Males gue. Lo lagi sama cewek."

Dahi Marcell mengernyit samar, matanya melirik Lucas yang duduk tepat di depannya. Lucas terkekeh sambil meneguk segelas Vodka.

Rafly tertawa. Dia adalah teman dekat Lucas di kantor. Karakternya tak jauh beda dari Lucas. "Baru lagi?" Lucas mengangguk santai. "Parah lo, Anjing."

"Gue heran sama lo," Sherly kembali bicara. "bentukan cewek lo udah sebagus itu. Tapi masih aja selingkuh."

"Cuma buat selingan dong," Lucas tersenyum miring. "nggak ada yang gue seriusin juga."

"Termasuk sama cewek lo?"

"Kalau dia beda. Gue beneran serius. Tipe perempuan kaya cewek gue itu pantasnya dijadikan istri. Kalau yang lain... cuma buat hiburan gue aja" Tanpa sadar, Marcell meremas ponselnya. Ekspresi tenang di

wajahnya sedikit terusik, Marcell menyambar gelas berisi Bir miliknya dan meneguknya hingga habis setengah gelas. Sherly menyadari itu. Dia memberi isyarat pada dua temannya.

"Haus banget, Cell." Sindir Rafly tertawa geli.

Begitu pula Lucas. "Nggak mau coba minuman lain, Cell? Setiap kali ke sini, lo cuma pesan Bir."

Marcell tersenyum sekedar. "Toleransi alkohol gue jelek. Ribet kalau mabuk. Yang ada gue malah nyusahin lo semua."

Lucas mengangguk-angguk. Matanya masih menatap Marcell. "Lo pernah pacaran nggak sih, Cell? Bukannya gue kepo atau gimana nih, cuma dari awal kita kenal di Pegasus, gue nggak pernah lihat lo bareng cewek."

"Iya lagi." Sherly mengangguk.

"Di Pegasus sempat rame tuh, Cell, bahas lo yang katanya belok." Rafly menambahkan. Dia duduk di samping Marcell, dan kini mendorong wajahnya mendekati Marcell. "Lo nggak beneran belok, kan? Masih suka perempuan, kan?"

Marcell tertawa sekedar. "Gue nggak pernah suka sama laki-laki."

"Pernah pacaran?" tanya Lucas.

Marcell mengangguk santai. "Tapi udah lama banget. Waktu gue kuliah."

Lucas dan dua temannya tampak tertarik. "Putusnya kapan?"

"Udah lama juga. Setahun pacaran, terus putus."

"Putus kenapa?" tanya Sherly.

Marcell meneguk minumannya lagi. "Gue ketahuan suka sama cewek lain."

"Woah!!!" tiga orang itu bersorak takjub. Tampaknya mereka tak menyangka Marcell bisa bersikap berengsek seperti itu.

"Gue bilang juga apa sama lo berdua, cowok-cowok *nolep* kaya Marcell gini aslinya pasti lebih parah dibanding kalian." Sherly tertawa.

Marcell tersenyum sekedar menanggapi kehebohan mereka. Sesekali dia melirik jam tangan, berdecak pelan karena tidak biasanya gadis itu masih belum datang.

"Cewek lo datang, Luc." Sherly menggumam.

Marcell mengangkat wajahnya. Dia mendengar Lucas memperingati mereka semua untuk tidak membahas soal perbincangan mereka sebelumnya di

depan kekasihnya. Marcell menahan dengus jengah. Lalu wajahnya menoleh ke belakang, dan matanya... menatap pada seorang gadis yang tersenyum manis ke arah mereka, berjalan sedikit tergesa-gesa menghampiri meja mereka.

"Kok lama, sayang?" tegur Lucas.

Gadis itu mengangguk, memasang ekspresi manja. "Iya, nih. Kerjaan aku lagi banyak-banyaknya. Kalau nggak diselesaikan hari ini, rumah aku bakal penuh sama barang-barang endorse."

Lucas tersenyum padanya. Ketika Lucas mengacak puncak kepalanya, gadis itu tersenyum senang.

Dan Marcell mengamatinya sejak tadi. Tak melepaskan pandangan sedikit pun dari wajahnya yang semakin hari maka tampak semakin menawan.

Gadis itu mulai berpaling, mula-mula menatap Sherly dan Rafly, menyapa mereka satu persatu. Kemudian... dia menatap Marcell. Selalu begini. Binar ceria di matanya sedikit meredup setiap kali mereka bersitatap. "Hai, Cell." Bahkan suaranya pun terdengar lebih lirih dari sebelumnya.

Marcell mengangguk. "Hai, Gin."

Benar. Gadis itu adalah Gina. Mantan kekasihnya yang saat ini telah menjadi kekasih teman kantor Marcell sendiri.

Gina dan Lucas sudah menjalin hubungan selama dua tahun. Sudah dua tahun pula Marcell mengetahui hubungan mereka. Mulanya Marcell terkejut bukan main saat tahu Gina dan Lucas menjalin hubungan. Apa lagi saat Lucas memperkenalkan Gina padanya. Bagaikan dua orang asing yang tidak pernah saling mengenal satu sama lain, mereka saling menyapa bahkan berkenalan.

Tak ada yang meminta mereka melakukan hal itu sebenarnya. Baik Gina mau pun Marcell, tak ada yang meminta mereka berpura-pura. Tapi entah mengapa, mereka melakukan hal itu dengan sendirinya. Menjadi asing, seolah tak pernah merajut kisah asmara.

Marcell tidak tahu apa alasan Gina berpura-pura, namun Marcell melakukannya sebagai bukti atas janjinya di masa lalu. Dan semuanya bergulir begitu saja. Lucas dan Gina yang memadu kasih, sedangkan Marcell... tetap melanjutkan hidup tanpa Gina.

Marcell masih menunggu. Bahkan meski tahu hati Gina sudah berlabuh pada lelaki lain pun, Marcell tetap saja menunggunya. Tanpa melakukan apa-apa, hanya

mengamati dan mencari kesempatan untuk bertemu tanpa mengusik Gina.

Bahkan tawaran pekerjaan dari Luar Negeri yang Marcell dapatkan pun dia tolak begitu saja. Marcell ingin tetap di sini, di tempat di mana dia bisa menemukan Gina kala merindu.

Marcell masih mencintai Gina, dengan kadar yang lebih besar, meski sepertinya Gina tak lagi mencintainya, atau bahkan sudah membencinya.

Tapi, Marcell tak putus asa. Masih ada janji yang ingin dia tepati. Setidaknya... biarkan Marcell bergelung dalam cinta sepihak ini sampai batas waktunya benar-benar habis.

Seperti biasa, setiap kali ada di tengah-tengah kebersamaan Gina dan Lucas. Marcell hanya akan diam-diam mencuri lirik. Mengagumi wajah cantik itu sembari menikmati cemburu yang membakar hati.

Gina masih sama seperti dulu. Tidak begitu banyak perbedaan yang Marcell temukan dari dalam dirinya kecuali pekerjaan Gina yang cukup membuat Marcell takjub. Gina adalah satu-satunya anggota keluarganya yang memilih bekerja di dunia entertain. Di awali kegemarannya berdandan, lalu melakukan tutorial

lewat media sosial dan pada akhirnya Gina mulai dikenal banyak orang.

Namun meski begitu, dia masih saja manja, ramah, cengeng, keras kepala dan juga... mencintai kekasihnya dengan tulus.

Benar. Dari sorot matanya, Marcell tahu betapa tulus Gina mencintai Lucas. Namun sayang, Lucas tidak seperti yang Gina pikir. Jika saja bisa, Marcell ingin sekali memberitahu Gina apa yang Lucas lakukan di belakangnya. Tapi Marcell sudah berjanji tidak akan mengganggunya lagi. Jadi Marcell tidak bisa melakukan apa-apa.

"*Weekend* ini, jadi, kan, nemenin aku ke Surabaya? Aku udah kasih tahu kamu dari lama, awas aja kamu nggak bisa nemenin aku ke acara di sana nanti."

"Iya, sayang. Aku bakal nemenin kamu. Cuma satu hari, kan?"

"Iya."

"Oke."

"*Thank you*, sayang."

Marcell melihatnya. Bagaimana Gina bermanja-manja pada Lucas, bagaimana pancaran mata Gina yang diselimuti cinta, lalu bagaimana Gina mengecup pipi

Lucas. Mereka tampak serasi. Pasangan yang saling melengkapi. Siapa pun sepakat mengatakan hal yang sama.

Marcell melihat semuanya, membuat kerongkongannya terasa kering hingga dia meneguk minumannya lagi sampai habis.

Merasa masih tak cukup, Marcell pun bergegas pamit ke toilet. Berjalan tergesa-gesa. Tujuannya satu, dia ingin mengambil napas sebanyak-banyaknya untuk melenyapkan cemburu yang membuatnya seperti tercekik.

Marcell bahkan membasuh wajah dengan air di wastafel. Mengusap wajah berkali-kali. Barangkali dengan cara itu bisa melenyapkan cemburu yang membabi buta di hatinya. Cemburu tak bertuan, yang tak tahu harus Marcell sudahi dengan cara apa.

Marcell menatap pantulan wajahnya di cermin. Bibirnya tersenyum miris. Penyesalan memang selalu datang terlambat, kan?

Andai saja dulu dia tahu, begini rasanya kehilangan Gina, bahkan melihat Gina dimiliki orang lain. Marcell tidak akan pernah mau melakukan satu kesalahan apa pun pada gadis itu.

Tapi, sayang. Semuanya sudah terlambat. Ya. Marcell sudah terlambat. Benar-benar terlambat.

Marcell merundukkan wajah. Rasanya semakin sulit, Marcell mulai berpikir untuk menyerah. Tapi setiap kali pikiran itu muncul, Marcell bergegas menggelengkan kepala.

Tidak boleh menyerah, apa lagi merasa lelah...

Marcell menghela napas berat. Setelah mengelap wajahnya hingga tak ada lagi jejak air di sana, Marcell keluar dari toilet. Namun ketika dia keluar dari sana, langkahnya mendadak berhenti. Marcell melihat Gina berjalan ke arahnya, di tangannya ada sebuah ponsel dan fokus Gina hanya pada ponsel di tangannya. Marcell hanya diam mengamati, namun degup jantungnya mulai berisik. Terlebih lagi ketika Gina melintas di hadapannya dan hendak berbelok ke toilet pria.

"Ini toilet cowok." Cetus Marcell.

Suara Marcell berhasil membuat langkah Gina berhenti. Gadis itu mengangkat wajah ke depan, memastikan sesuatu di pintu toilet. Pekikan samarnya masih bisa Marcell dengar. Tapi begitu dia menoleh ke belakang, wajah Gina justru terlihat lebih terkejut dari sebelumnya. Sepertinya karena ada Marcell di dekatnya.

Marcell tersenyum samar. Masih belum berubah. Dia masih saja ceroboh, pikir Marcell.

Marcell mengarahkan telunjuk ke pintu toilet sebelah kiri. "Toilet cewek yang itu."

Menyadari kesalahannya serta sisi baik hati Marcell, Gina berdeham pelan. "Hm thanks." Ucapnya.

Marcell mengangguk. Tapi dia tidak ingin pertemuan ini segera berakhir. Mereka hanya berdua di sini, tidak ada Lucas atau siapa pun. Marcell ingin mengobrol lebih lama. Marcell memutar otak, mencari hal apa yang bisa membuat Gina tetap berada di hadapannya.

Tapi sampai Gina masuk ke toilet pun, Marcell tidak juga menemukannya. Otaknya mendadak lumpuh, dan Marcell yang merasa kesal pada dirinya sendiri hanya bisa menundukkan wajah sembari menghembuskan napas berat.

"Cell,"

Kepala Marcell berubah tegak. Gina berdiri di depan pintu toilet. "Ya?"

"Bisa tolongin gue nggak?"

Marcell mengerjap cepat. Kepalanya mengangguk begitu saja.

Gina menghampirinya,. "Second account gue di hack. Nggak tahu sama siapa, tapi gue udah nggak bisa masuk ke akun gue ini lagi. Belum diapa-apain sih sama yang nge-hack, tapi gue nggak rela aja akun gue diambil sama orang lain." Gina menjelaskan, lalu dia melanjutkan. "Lo kan anak IT, pasti bisa lah ngurusin masalah begini."

Panggilan mereka memang sudah kembali berubah seperti pertama kali mereka kenal di Kampus dulu. Gina yang lebih dulu menggantinya, maka Marcell yang mengerti keinginan gadis itu pun melakukan hal yang sama.

"Lo juga anak IT, Gin." Gumam Marcell.

"Gue cuma Sarjana IT yang nggak tahu apa-apa." rutuk Gina.

Bibirnya mencebik, sekilas terlihat manja, dan di mata Marcell, ekspresi itu sungguh menawan hingga dia tersenyum.

"Jadi, bisa nggak?" tanya Gina.

Marcell diam sejenak. "Kenapa nggak minta bantuin Lucas? Dia juga bisa."

Gina menggelengkan kepala. "Lucas nggak pernah tahu gue punya second account. Nanti ribet. Gue malas berantem."

Oh. Padahal Marcell sempat merasa sedikit spesial karena Gina justru minta bantuan darinya. Ternyata alasannya tidak seperti yang Marcell bayangkan. "Boleh lihat akunnya?"

Gina menyerahkan ponsel. Marcell sempat termangu saat melihat lock screen ponsel Gina sebelum mengambilnya. Foto Gina dan Lucas. Mereka terlihat mesra. Dan ya, Marcell cemburu. "Nggak ada postingan apa-apa. Followersnya juga cuma seratus." Marcell menatap Gina lagi.

Gina hanya mengangguk.

"Kenapa nggak buat akun baru aja?"

Gina mengulum bibir, "Gue cuma mau akun itu balik." Ujarnya sekedar. Gina mengerti mengapa Marcell menyuruhnya membuat akun baru saja. Toh akun miliknya itu tampak tidak begitu berharga. Tapi Gina tidak mau. Gina tidak bisa. Karena selama ini, Gina hanya bisa menjadi dirinya sendiri di second account itu. Gina bebas mengatakan apa saja, atau menceritakan masalahnya tanpa harus takut bagaimana pandangan orang lain.

Karena dia tidak pernah memperlihatkan wajahnya di sana, dan tak ada satu orang pun dari

seratus pengikut akunnya yang tahu kalau Gina lah pemiliknya. Tidak hanya itu, bahkan Gina memiliki seorang pengikut yang sering kali membalas story Gina dengan kalimat-kalimat penuh semangat.

Orang itu tidak pernah memperlihatkan wajahnya. Bahkan foto profil akunnya pun tidak ada. Tapi bagi Gina, dia adalah teman dunia maya yang menyenangkan. Gina sering kali merasa terhibur saat berbalas pesan dengannya. Dia pendengar yang baik dan sering memberi solusi atas masalah Gina yang kadang membuat Gina sakit kepala.

Itu kenapa Gina tidak rela sampai akun miliknya ini hilang. Karena nanti tak ada lagi yang bisa menghibur Gina atau pun memberikan semangat pada Gina ketika dia sedang merasa lelah.

"Tapi kalau lo nggak bisa, nggak apa-apa kok." Gina mengambil ponselnya lagi dan bersiap-siap pergi.

"Gue butuh email sama passwordnya." Cetus Marcell.

Gina menoleh, "Lo mau bantu gue?" Marcell mengangguk. Gina kembali padanya sembari menyerahkan ponsel. "Tolong simpan nomer Hp lo, biar bisa gue kirimin email sama password gue."

Marcell melirik ponsel yang Gina serahkan padanya. Dia tidak mengambilnya. "Nomer lo masih yang lama?" tanya Marcell. Suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

Gina mengernyit. Namun dia tetap mengangguk meski ragu.

"Gue masih punya. Hm, boleh gue kirim pesan dulu sama lo? Biar lo... bisa kirim email sama passwordnya."

Gina tak memberi jawaban. Dia hanya diam mematung, menatap Marcell dengan sorot mata tak percaya. Marcell masih menyimpan nomernya? Setelah enam tahun berlalu, Marcell masih menyimpan nomer kontak Gina?

Bagaimana bisa? Maksud Gina, mengapa Marcell harus menyimpan nomer Gina? Sementara Gina sendiri sudah menghapus nomer kontak Marcell tepat satu hari setelah mereka putus. Gina melakukannya agar dia tidak bisa menghubungi Marcell lagi. Apa lagi Gina tidak pernah menghapal nomer kontak Marcell. Jadi cara itu bisa memudahkan Gina untuk melupakan Marcell.

Jika Gina segera menghapus nomer kontak Marcell agar bisa melupakannya, itu berarti... Marcell...

"Lo masih suka gue?"

***

Marcell memandangi lampiran email yang baru saja dia terima dengan tatapan gamang. Lagi-lagi tawaran pekerjaan di luar negeri. Kali ini berasal dari perusahaan impian Marcell. Perusahaan Game favoritnya. Sejak dulu, Marcell ingin sekali bergabung dalam perusahaan ini. Dan kini dia sudah satu langkah lebih dekat.

Tapi... Marcell masih berat hati.

Jika dia pergi, lalu bagaimana dengan Gina?

Bagaimana dengan janjinya?

Bagaimana jika Gina terluka dan mencarinya, namun dia tidak bisa menemukan Marcell?

Tapi dia udah bahagia sama Lucas...

Bisikan itu datang lagi. Menggoyahkan tekad Marcell. Berusaha menyadarkan Marcell kalau apa yang dia lakukan hanya lah sia-sia.

Gina benar-benar terlihat bahagia bersama Lucas. Dia bahkan tak sedikit pun menoleh untuk menatap Marcell. Bahkan Gina melakukan apa yang dia katakan di masa lalu. Melupakan Marcell, melupakan apa yang

pernah mereka lalui bersama. Dan yang paling menyedihkan, Gina sudah tidak mencintainya lagi. Lalu bagaimana bisa Marcell berpikir gadis itu akan mencarinya sekali pun nanti dia sedang terluka?

Marcell menghembuskan napas berat. Di satu sisi, dia masih berharap bisa memiliki Gina sekali lagi. Tapi di sisi lain, Marcell juga ingin mewujudkan mimpinya. Gina dan mimpinya adalah dua hal penting dalam hidupnya.

Dan sekarang, Marcell harus memilih salah satu di antara mereka.

Gina yang tak pasti, atau menggapai mimpi untuk masa depannya.

"Waw, lo dapat tawaran kerja di LN lagi, Cell?"

Marcell tersentak. Saat menoleh, ada Sherly yang sedang memegang tumbler dengan satu tangan, bersandar di kubikelnya yang berada di samping Marcell. Mata Sherly mengamati layar laptop Marcell.

"Kali ini gimana? Lo tolak lagi?" Sherly berdecak-decak seraya menggelengkan kepala. "gue heran. Lo punya otak jenius yang bisa buat lo mendapatkan karir lebih baik dari pada karir lo yang sekarang. Tapi lo malah memilih *stay* di sini dengan gaji yang menurut gue

seharusnya bisa lo dapatkan lebih besar di luar sana. Sebenarnya apa sih yang lo cari di hidup lo ini, Cell?"

Gina.

Marcell ini sekali mengatakannya. Tapi itu mustahil. Maka dia hanya tersenyum malas.

"Beneran lo tolak lagi?"

"Masih gue pikirin." Jawab Marcell.

"Kalau itu gue," Sherly duduk di kursinya. "nggak bakal gue lewatkan. Apa lagi sampai dua kali." Dia meletakkan tumbler di atas meja, membuka laptop. "soalnya nggak selamanya kesempatan emas bisa datang lebih dari dua kali, Cell."

Marcell hanya diam, namun apa yang Sherly katakan seperti merasuk dalam pikirannya.

Lalu dia teringat kejadian beberapa saat lalu, ketika tiba-tiba saja Gina bertanya apakah Marcell masih menyukainya atau tidak.

Saat itu Marcell tidak mengatakan apa-apa, tapi tidak dengan Gina yang menatapnya marah dan mengatakan dengan tegas kalau dia tidak menyukai Marcell lagi. Gina bahkan meminta Marcell untuk berhenti muncul di hadapannya. Lalu Gina pergi, meninggalkan Marcell begitu saja.

Bukankah semua itu sudah menjelaskan kalau apa yang Marcell lakukan saat ini hanya lah sia-sia?

Marcell memandangi lampiran email itu lagi. Satu tangannya di atas meja mengepal.

Lalu perlahan, tangannya bergerak menyentuh mouse, dan jari-jarinya mengetik sesuatu sebagai balasan email itu.

Beberapa saat setelah balasan itu dia kirim, Marcell merundukkan kepala. Dia tampak lesu. Merasa tak yakin pada keputusannya.

"Jelek amat tuh muka," Sherly terkekeh pelan.

Marcell pikir Sherly bicara padanya, itu mengapa dia menoleh menatap gadis itu. Tapi ternyata Sherly justru menatap ke arah lain. Marcell mengikuti arah pandang Sherly yang ternyata mengarah pada Lucas yang duduk di seberang Marcell.

Sherly benar, wajah Lucas terlihat tidak seperti biasanya. Dia tampak muram dan marah.

"Anjing banget hidup gue," umpat Lucas.

"Kenapa?" balas Sherly.

"Kegep sama Gina di apartemen temannya."

Mata Marcell terbelalak begitu mendengar apa yang Lucas katakan.

"Gue nggak tahu tuh cewek temannya Gina. Makanya gue iya-iya aja main ke apartemennya. Terus tahu-tahu Gina mampir ke apartemen temannya."

Berbeda dari Marcell, Sherly justru tertawa. "Terus gimana? Diputusin?"

"Tahu deh, Sher. Pusing banget kepala gue dari tadi malam. Gina nggak mau gue ajak ngobrol, dia langsung pulang dan sampe sekarang nggak bisa dihubungi. Temannya juga bangsat, malah marah-marah karena gue nggak jujur udah punya pacar. Sial banget nasib gue tadi malam!"

Marcell masih merutuk kesal, dan Sherly semakin tertawa senang sembari menghardiknya. Sementara itu, Marcell sama sekali tidak menyadari kedua tangannya yang terkepal dan matanya yang menatap Lucas nyalang.

Benaknya mulai membayangkan tangisan Gina, membuat Marcell diselimuti amarah hingga tubuhnya bergerak begitu saja, memutari kubikel, menghampiri Lucas dengan langkah lebar lalu meninju wajahnya.

Lucas tercengang hebat, begitu pula Sherly dan orang-orang di dalam ruangan itu. Sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja Marcell lakukan pada Lucas. "Gue tahu lo memang bangsat, tapi paling

nggak jangan Gina korbannya." Gigi-gigi Marcell bergemeratuk tajam. Seperti sorot matanya yang dikuasai amarah. Lalu sebelum dia pergi meninggalkan Lucas, dia kembali meninju wajah Marcell di tempat yang sama.

***

Marcell sudah melakukan segala cara. Dari mulai menghubungi Gina namun tidak pernah diangkat, lalu mencari Gina di semua tempat yang barangkali ada Gina di sana. Tidak hanya itu, Marcell juga sudah datang ke apartemen Gina, rumah Livia, bahkan rumah orangtua Gina. Tapi gadis itu juga tidak ada di sana.

Gina tidak ada di mana pun.

Karena sudah pukul sepuluh malam dan Marcell mulai putus asa mencarinya, dia pun akhirnya memilih pulang. Marcell berjalan lesu masuk ke dalam kamar. Setelah meletakkan kunci motor di atas meja, dia merebahkan diri di atas ranjang. Pandangan matanya tampak kosong dan hampa, menatap lurus ke langit kamar.

Di mana Gina?

Bagaimana keadaannya?

Apakah dia sedang menangis sekarang?

Dia pasti terluka...

Marcell memejamkan mata, berusaha mengusir gusar namun tak berhasil. Gina masih memenuhi isi kepalanya. Marcell sangat mengkhawatirkan gadis itu. Dia pasti sedang terluka. Dan Marcell tahu bagaimana keadaan Gina ketika dia terluka. Karena dulu... Marcell pernah melihatnya, sekaligus menjadi orang yang telah melukai Gina.

Marcell beranjak duduk, hatinya masih tak tenang.

Lalu kini melangkah menghampiri komputer di meja belajar yang sudah dia ubah menjadi meja kerja. Marcell menyalakan komputer, membuka sebuah media sosial, kemudian mencari sebuah akun yang selama ini selalu dia amati.

Second account milik Gina, yang sudah Marcell perbaiki dan menjadi milik Gina lagi. Meskipun saat dia memberitahu Gina, gadis itu sama sekali tidak mengucapkan terima kasih. Tapi tak apa, karena ada hal yang lebih membuat Marcell bahagia dibanding ucapan terima kasih Gina.

Marcell membuka kolom pesan, membaca seluruh riwayat pesan yang dia Gina lakukan selama ini.

Benar. Marcell adalah pemilik akun yang sering kali berbalas pesan bersama Gina. Marcell selalu memberi tanggapan tentang celotehan Gina di second account itu.

Ketika Gina sedang marah-marah, Marcell akan bertanya kenapa, lalu membiarkan Gina mengetik kalimat panjang sebagai penjelasan kemarahannya. Marcell akan membaca semua ketikan panjang itu, menanggapi dengan sungguh-sungguh, sesekali mencoba bercanda sampai akhirnya Gina melupakan kemarahannya.

Ketika Gina sedang merasa senang, Marcell akan ikut merasa senang. Dan dia memberitahu Gina. Selalu memberi ucapan selamat yang tulus ketika Gina tampak telah mencapai sesuatu.

Dan Marcell telah melakukannya selama tiga tahun belakangan ini.

Bahkan sepertinya... Marcell adalah orang pertama yang mengucapkan selamat ketika tahu Gina baru saja punya pacar. Saat itu Gina memposting foto tangan yang saling menggenggam. Ada sederet tanggal

yang menyertai. Tanpa bertanya, Marcell tahu apa artinya.

Meski dia merasa patah hati, namun Marcell tetap saja mengirim ucapan selamat yang dibalas Gina dengan emoticon senyum malu-malu.

Tolol memang. Marcell tahu apa yang selama ini dia lakukan sangat tolol.

Namun Marcell tidak punya cara lain untuk melampiaskan cintanya yang begitu besar. Tidak peduli betapa menyedihkan dirinya, mencari tahu tentang Gina, berusaha mengikuti segala aktivitasnya, mengamati diam-diam, mencintai bahkan memuja diam-diam. Marcell selalu saja kesulitan untuk berhenti.

Bahkan hari ini, saat tahu apa yang terjadi pada Gina, Marcell tidak bisa melakukan apa pun kecuali mencari Gina untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

Lagi. Marcell menghela napasnya berat. Matanya terus menerus memandangi kolom pesan antara dirinya dan Gina.

Lalu pintu kamarnya diketuk.

Marcell menoleh ke pintu kamar, menatap dengan sorot mata lelah meski sedikit penasaran tentang siapa yang datang berkunjung malam-malam seperti ini.

Karena selama tinggal di Kost itu, selain Mamanya, tidak pernah ada yang datang berkunjung.

Sepertinya ada.

Gina. Tapi bertahun-tahun lalu.

Lihat lah. Marcell bahkan masih saja mengingat Gina di saat dia harus membuka pintu.

Dia beranjak malas dari kursi, membuka pintu untuk menemui siapa pun yang datang. Tapi begitu pintu terbuka, lalu Marcell menemukan sosok perempuan berdiri dengan ekspresi muram di wajahnya, kedua mata Marcell terhenyak hebat begitu saja.

"Gina..." dia menggumam ragu. Marcell sampai mengerjapkan mata, meyakinkan diri kalau dia tidak salah melihat.

Tapi yang berdiri di hadapannya memang lah Gina. Gadis itu berdiri dengan kepala menunduk dalam sejak Marcell membukakan pintu untuknya. Entah apa yang Gina pikirkan, hingga setelah berusaha bersembunyi seharian ini dari siapa pun sejak mengetahui Lucas selingkuh di belakangnya, Gina malah mengendarai mobilnya ke tempat ini.

Selama ini Gina tidak tahu apakah Marcell masih tinggal di tempat ini atau tidak. Bahkan Gina tidak

pernah bertanya pada siapa pun di mana Marcell tinggal. Gina sama sekali tidak peduli.

Tapi, di tengah rasa kecewa dan sakit hatinya pada Lucas, di saat Gina kehilangan arah, entah mengapa dia teringat apa yang pernah Marcell katakan padanya di saat terakhir kali mereka bertemu enam tahun lalu.

Di kamar ini, Marcell pernah mengatakan sesuatu. Tentang ke mana Gina harus datang untuk mencarinya ketika Gina membutuhkannya. Dulu Gina menganggap ucapan Marcell hanya omong kosong belaka. Hanya ucapan sembarangan dari seorang lelaki yang sudah ketahuan membohongi dirinya. Tapi ternyata tidak. Marcell masih di sini.

Lalu kini, perlahan-lahan, Gina mengangkat wajahnya. Mata mereka bertemu. Lalu dalam hitungan detik, air mata kembali menyelimuti kedua mata Gina yang sembab. Gina tidak tahu mengapa, tapi kakinya bergerak dengan sendirinya. Menghampiri Marcell, menerjang dengan sebuah pelukan.

Erat. Nyaris menyerupai cengkeraman. Dan Gina menumpahkan air matanya di sana.

Gina sudah menangis seharian ini. Dia pikir air matanya tidak akan lagi meluruh. Tapi ternyata tidak.

Karena ketika dia memeluk Marcell, perasaan sedih dan terluka itu kembali lagi. Menghadirkan sesak dan sakit yang ingin segera dimuntahkan.

Marcell termangu.

Dia belum berhasil beranjak dari rasa terkejut saat menemukan Gina di hadapannya. Dan saat ini, gadis itu justru memeluknya.

Gina memeluknya.

Sesuatu yang sudah Marcell impikan selama enam tahun lamanya. Atau yang hanya bisa dia lakukan melalui angan.

Tapi hari ini Marcell tidak sedang bermimpi. Marcell tidak sedang merajut angan. Keberadaan Gina adalah nyata. Gina ada di sini, di kamarnya dan juga... di pelukannya.

Kedua tangan Marcell bergerak. Mulanya ragu-ragu, namun begitu mendekap Gina, justru berubah menjadi erat.

Marcell memejamkan mata, mendorong kepala Gina agar semakin menyelusup erat dalam dekapnya. Mengusap penuh kelembutan, berharap bisa membuat tangisnya mereda. Namun satu yang pasti. Hati Marcell nyaris meledak karena bahagia.

Begitu tangis Gina mulai mereda. Marcell membawa gadis itu duduk di tepi ranjang. Duduk bersamanya.

Mereka hanya diam. Kepala Gina menunduk dalam, sedang Marcell menatapnya lekat.

"Dia selingkuh." Gumam Gina lirih. "Gue menemukan dia di apartemen teman gue. Keluar dari kamar teman gue dalam keadaan nyaris telanjang." Jika mengingat kejadian malam itu, Gina tak pernah berhasil untuk menyudahi kesedihan di hatinya. "Kenapa, ya, orang-orang pada jahat banget sama gue." Lagi-lagi air matanya meluruh. "Gue salah apa sih? Kenapa gue selalu diginiin? Dulu elo, sekarang Lucas. Apa gue memang... nggak pantas untuk dicintai?"

Marcell termangu. Hatinya mencelos sesak.

Gina menolehkan wajah. Ada air mata di pipinya. "Sesulit itu ya, Cell, mencintai gue, sampai lo dan Lucas memilih perempuan lain untuk—"

"Bukan lo yang salah." sela Marcell cepat. Lalu tangannya bergerak tak tahu malu, mengusap air mata di pipi Gina. "Kalau ada yang buat lo kecewa, bukan berarti ada yang salah dalam diri lo. Tapi sebaliknya." Marcell tahu dia akan terlihat jahat, tapi dia harus

mengatakannya. "Lucas udah sering selingkuh. Buka cuma sama teman lo, tapi sama banyak perempuan."

Gina menatap Marcell terkejut.

Lalu Marcell memberitahu apa yang dia dengar malam itu di Bar. Tentang Lucas dan perempuan-perempuannya. Tentang Lucas yang tidak bisa hanya setia pada Gina di mana dia menganggap Gina sebagai satu-satunya kekasih sedang perempuan lain hanyalah hiburan semata.

Mendengar apa yang Marcell ceritakan, air mata Gina kembali menggenang di pelupuk mata. Meski tak ada bukti, tapi Gina tahu Marcell tidak sedang berbohong. "Kenapa lo nggak pernah bilang sama gue, Cell?"

Marcell menggelengkan kepala. "Percuma. Lo nggak bakal percaya. Karena lo... benci sama gue." Marcell benar, kan? Ketika Gina sangat mencintai Lucas, maka apa yang Marcell katakan tentang keburukan lelaki itu tak akan mungkin bisa membuat Gina percaya.

Gina menangis semakin keras. Kepalanya kembali merunduk, bahunya berguncang hebat. Marcell menatapnya sedih. Gadis itu selalu mencintai siapa pun dengan tulus, namun dia selalu saja dikecewakan. Gina

benar. Dulu Marcell yang melakukannya dan sekarang Lucas.

"Bukan salah lo," ucap Marcell lirih. Hatinya kalut, namun dia juga bingung. Apa yang harus dia lakukan untuk membuat Gina berhenti menangis. "bukan salah lo, Gin. Lo udah mencintai Lucas dengan tulus, kalau dia yang nggak bisa menghargai cinta lo, itu artinya dia memang nggak pantas lo cintai."

Tapi Gina masih saja menangi.

Marcell mengepalkan kedua tangannya. "Kaya gue." gumamnya lirih. Kali ini tangis Gina sedikit mereda, dia bahkan memandang Marcell yang tersenyum getir padanya. "Dulu lo pernah mencintai gue dengan tulus, tapi gue merusak cinta yang lo berikan. Setelah itu... lo pergi." Marcell mengerjap sayu. "Lo hanya harus melakukannya sekali lagi. Pergi dan lupakan Lucas. Karena dia nggak pantas untuk lo cintai. Sama... kaya gue."

Sakit sekali rasanya.

Sungguh Marcell merasa begitu sakit saat mengatakan semua kalimat itu.

Karena nyatanya, melihat Gina pergi dan ditinggalkan olehnya adalah dua hal yang membuat

Marcell tersiksa. Dan hari ini, Marcell seolah membenarkan apa yang Gina lakukan padanya.

Marcell berusaha menciptakan senyuman. Palsu. Namun dia harap bisa membuat Gina merasa lebih baik. "Jangan menyalahkan diri lo lagi. Lo pantas dicintai, Gin. Lo bahkan pantas untuk dipuja. Lo bukan cuma baik dan cantik, tapi lo punya hati yang tulus. Lo sempurna. Dan lo harus tahu tentang semua itu. Jadi, kalau ada yang menyakiti lo, bukan berarti elo yang salah. Bukan elo yang nggak berharga. Tapi orang itu. Lucas dan juga.. gue."

Gina tertegun. Matanya mengerjap lambat.

Marcell menyentuh puncak kepala Gina. Masih dengan senyuman di bibirnya, dia kembali berujar. "Makasih, ya, udah mau datang dan menemui gue di sini." *Makasih udah buat gue nggak khawatir lagi sama keadaan lo.* "Nggak apa-apa kalau lo mau nangis lagi. Gue bakal tetap di sini nemenin lo." Marcell merasa kedua matanya memanas. Entah mengapa, dia merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Bukan untuk Gina, melainkan dirinya sendiri.

Karena siang tadi, Marcell baru saja memutuskan untuk menerima tawaran pekerjaan itu. Marcell ingin

menyudahi segalanya. Lalu sekarang, kedatangan Gina seolah memberitahu Marcell kalau keputusannya sudah tepat.

Karena hari ini, Marcell telah menuntaskan janjinya. Menunggu Gina datang mencarinya, meski pun bukan untuk kembali padanya.

Tapi... begini saja pun, bukankah sudah lebih dari cukup? Setidaknya Marcell akhirnya bisa membuktikan, kalau dia tidak selamanya membohongi Gina. Kalau dia... juga pernah mencintai Gina, seperti bagaimana Gina mencintainya di masa lalu.

Sudah berakhir. Benar-benar sudah berakhir.

Ada desakan air mata yang Marcell rasakan, namun dia tak ingin Gina melihatnya. Maka Marcell cepat-cepat berdiri untuk melarikan diri. "Gue ambil minum dulu buat lo."

Dewi fortuna sedang berpihak pada Marcell. Karena ternyata air dispenser habis dan Marcell kehabisan stok botol air mineral di kamarnya. Kebetulan sekali, Marcell butuh waktu untuk menenangkan diri dari kesedihannya.

"Gue keluar sebentar, ya, Gin. Beli minum. Nggak lama kok." Ucap Marcell. Dia hanya menatap Gina

sebentar, lalu menyambar kunci motor dan bergegas pergi begitu saja, meninggalkan Gina sendirian.

Sejak tadi, sejak Marcell mengatakan banyak hal yang mengejutkan sampai membuat Gina termangu, Gina hanya diam. Tidak bicara sepatah kata pun.

Lucas dan semua pengkhianatannya membuat Gina terkejut dan juga semakin terpuruk. Tapi Marcell mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa sedikit lebih baik. Marcell tidak menyalahkan Gina, tidak pula mencecar kesalahan Lucas. Marcell justru berusaha membuat Gina berhenti menyalahkan diri, berusaha mendorong Gina dari belenggu perasaan menyesakkan tentang betapa dia tak pantas untuk dicintai. Bagaiman tidak? Dua kali Gina dikhianati. Dua kali pula dia patah hati. Tentu saja semua itu membuat Gina merasa tidak berharga.

Tapi Marcell... seolah-olah mengerti apa yang Gina rasakan, dia... mengatakan sesuatu yang menenangkan hati Gina.

Marcell...

Gina menggumamkan nama itu di dalam hati.

Lalu matanya yang sejak tadi hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong, kini mulai

mengitari pandangan. Tatapan matanya masih saja kosong, namun begitu dia menyadari sesuatu, matanya pun menyipit seketika, sedang dahinya mengernyit hebat.

"Kamar ini..." gumam Gina, nyaris terperangah.

Bahkan kini Gina beranjak berdiri, melangkah beberapa kali, kembali memandangi setiap sudut kamar.

Tidak ada yang berubah.

Kamar ini masih terlihat sama seperti ketika terakhir kali Gina meninggalkannya. Letak perabotannya masih berada di tempat yang sama. Gina merasa seperti terlempar ke masa lalu, masa di mana dia melakukan banyak hal di kamar ini.

Berbaring di ranjang bersama Marcell, duduk di lantai saat sedang makan bersama Marcell. Mengganggu Marcell yang sedang main game dengan cara sengaja duduk di atas pangkuannya.

Gina bagaikan sedang melihat kejadian itu secara langsung.

Bagaimana bisa? Enak tahun sudah berlalu, tapi mengapa kamar ini...

Tatapan Gina terpaku pada komputer di atas meja. Satu-satunya benda yang berubah di kamar ini.

Komputer itu menyala, lalu entah mengapa Gina mendekat ke sana.

Hal pertama yang Gina temukan adalah sebuah kolom pesan yang berasal dari sebuah sosial media. Lama Gina memandangi layar komputer itu hingga kedua matanya sedikit terbelalak saat menyadari sesuatu.

Gina mengenali percakapan itu. Dia pernah membacanya.

Tidak. Gina bukan hanya membacanya. Melainkan... dia lah yang saling berkirim pesan dengan orang ini.

Orang yang selalu membuat Gina lebih semangat ketika sedang merasa lelah dengan hari-harinya. Orang yang selalu membaca celotehan Gina melalui kalimat-kalimat dan menanggapinya dengan sangat baik. Orang yang selalu mengucapkan selamat atas semua pencapaian Gina, bahkan selalu mengucapkan selamat ulang tahun tepat di jam dua belas malam sejak Gina memberitahu tanggal lahirnya.

Bahkan yang membuat Gina tidak mau kehilangan second account miliknya ini adalah orang itu. Karena Gina tidak mau kehilangan teman mengobrol yang sangat memahami dirinya. Teman mengobrol yang

selalu bisa membuatnya tenang ketika meledak-ledak. Gina tidak pernah tahu siapa orangnya, tidak pernah tahu bagaimana wajahnya, Gina bahkan tidak tahu dia laki-laki atau perempuan.

Namun yang pasti, Gina selalu menyukai momen di mana mereka saling berkirim pesan.

Tiga tahun lamanya mereka melakukan hal itu.

Dan hari ini akhirnya Gina tahu, kalau orang itu adalah... Marcell.

Hai. Gimana kabar kamu hari ini?

Hari ini bakal turun hujan. Kalau mau bepergian, jangan lupa bawa payung dan pakai baju yang tebal biar nggak kedinginan.

Kencan pertama, ya? Semoga berjalan dengan baik.

Kamu cantik, jadi harus percaya diri. Dia pasti suka sama kamu.

Udah jadian? Selamat, ya.

Kenapa sedih? Sini cerita.

Semangat, ya.

Kamu hebat.

Jadi... selama ini... yang selalu berkirim pesan padanya, sosok yang selalu memahami dirinya hingga Gina merasa nyaman mengobrol bersamanya adalah... Marcell?

Gina merasa napasnya sedikit tersengal saat perasaannya berkecamuk tak menentu. Lalu benaknya beranjak ke masa lalu, di tempat ini, ketika mereka berpisah.

Gina masih ingat segalanya. Bagaimana mereka tiba, bagaimana Gina bertemu Mamanya Marcell, bagaimana Marcell mengutarakan isi hatinya namun Gina menolak untuk kembali bersama.

"Kamu boleh pergi, tapi... aku boleh, kan, tunggu kamu di sini?"

Mata Gina kembali diselimuti kabut air mata. Benar. Marcell masih berada di sini. Setelah enam tahun berlalu, namun dia... masih tetap tinggal di tempat ini.

"Tenang aja, aku tetap nggak akan ganggu kamu. Aku cuma... mau menunggu kamu, di sini, di tempat di mana banyak kenangan kamu sama aku."

Itu mengapa kamar ini sama sekali tidak berubah?

Karena dia ingin menjaga kenangan mereka?

"Kamu boleh pergi sejauh mana pun, kamu boleh menjalin hubungan bahkan mencintai siapa pun yang mungkin bisa buat kamu lebih bahagia dibanding aku. Tapi, kalau suatu saat kamu mau kembali, kamu bisa kembali ke tempat ini. Karena selama kamu belum benar-benar menjadi milik siapa-siapa, aku akan selalu menunggu kamu di sini."

Tangis Gina pecah. Air mata berderai lebih hebat dari sebelumnya.

Bagai kepingan puzzle, satu persatu hal membingungkan yang bersarang di kepalanya sejak lama hingga saat ini mulai menyatu.

"Aku heran deh, sayang. Marcell itu nggak pernah mau ikut nimbrung sama aku atau yang lain di kantor. Tapi setiap aku ajak nongkrong, dia selalu aja ikut. Ya, walaupun cuma diam sambil main Hp."

Gina pernah mendengar hal itu dari Lucas saat membicarakan Marcell.

Saat itu Gina hanya berpikir, barangkali Marcell sedang berusaha untuk berbaur bersama teman-teman kantornya. Tapi hari ini Gina mengetahui alasan yang sebenarnya.

Karena Marcell ingin bertemu dengannya.

Lalu pesan-pesan ini... entah bagaimana bisa Marcell menemukan second account Gina. Tapi Gina yakin, Marcell pasti tahu kalau akun ini milik Gina. Itu mengapa dia selalu menanggapi hal apa pun yang Gina bagikan di sana. Itu mengapa dia selalu memberikan perhatian yang Gina suka. Dan itu pula mengapa dia... sangat memahami Gina.

Karena dia adalah Marcell, yang enam tahun lalu pernah melakukannya dengan cara yang nyaris sempurna.

"Tapi, kalau suatu saat kamu mau kembali, kamu bisa kembali ke tempat ini. Karena selama kamu belum benar-benar menjadi milik siapa-siapa, aku akan selalu menunggu kamu di sini."

Kalimat itu lagi-lagi terngiang, menghadirkan sesak yang lebih hebat dari sebelumnya.

Dia sengaja menetap di sini, agar Gina selalu bisa menemukannya. Dia tidak pernah benar-benar meninggalkan Gina sendirian. Dia selalu ada, dengan caranya sendiri, dan dengan perhatian yang sama.

Dia juga menepati janjinya, untuk tetap menunggu Gina, walaupun dia tahu... Gina sudah menjadi milik orang lain. Marcell ada di sana ketika Gina

tersenyum menatap Lucas. Marcell ada di sana ketika Gina dan Lucas bermesraan. Bahkan Marcell tetap ada di sana meski Gina tidak pernah menganggapnya ada.

Marcell tidak pernah pergi... dia justru tidak pernah meninggalkan Gina sendirian.

Tapi untuk apa? Mengapa Marcell harus melakukan hal sejauh ini?

"Walaupun aku juga mencintai kamu?"

Kilas masa lalu itu berpendar lagi. Kali ini pada sebuah ucapan yang bahkan tidak pernah mau Gina ingat. Karena Gina tidak pernah percaya, Gina tak ingin percaya, agar saat itu... dia tidak lagi berharap.

Tapi hari ini... Gina akhirnya percaya, kalau Marcell benar-benar tulus mencintainya. Bahkan ketulusan cintanya nyaris tak masuk akal hingga Gina merasa hatinya sesak membayangkan apa yang telah Marcell lakukan selama enam tahun ini.

Aneh. Bukankah selama ini Gina selalu mengharapkan hal ini?

Dicintai dengan cinta yang begitu besar. Di puja seolah Gina adalah hal paling berharga di dunia ini. Gina selalu ingin menjadi satu-satunya di hati seseorang, agar dia menjadi spesial, agar cintanya tak bertepuk sebelah

tangan. Dan ternyata, Gina sudah mendapatkannya. Sejak enam tahun lalu. Namun sayang, dia sudah melewatkan segalanya.

Pintu kamar terbuka. Gina mendengar derit pintu, lalu tubuhnya berputar dengan cepat, menyambut kedatangan Marcell dengan wajah bersimbah air mata dan isak tangis yang tak bisa reda.

Marcell hendak mengatakan sesuatu, namun ketika melihat Gina menangis hebat, kakinya melangkah cepat menghampiri. "Kenapa, Gin?" tanya Marcell cemas.

Gina tak mengatakan apa-apa, dia hanya terus menangis, menatap Marcell dengan sorot mata yang lirih.

"Lucas telepon lo? Dia datang ke sini atau gimana? Lo nangis kenapa? Ada yang sakit?" Dia khawatir. Bahkan caranya mengkhawatirkan Gina masih saja sama. Membuat hati Gina semakin diselimuti perasaan sedih yang mendalam.

Gina tak sanggup bicara, hanya telunjuknya saja yang bergerak, menunjuk ke arah Komputer dengan gerakan lemah.

Marcell mengikuti ke mana telunjuk itu mengarah. Lalu wajahnya berubah pias, apa lagi ketika kembali menatap Gina.

Dia bahkan melangkah mundur ke belakang, seolah baru saja ketahuan melakukan sebuah kesalahan yang fatal.

"Jadi, itu elo?" tanya Gina lirih. "Yang selama ini..." Gina butuh memberi jeda kalimatnya untuk menenangkan diri. "mendengar semua keluhan gue, yang ngobrol sama gue lewat chat dan bahkan menanggapi semua cerita gue soal Lucas. Itu elo, Cell?"

Marcell memalingkan muka. Tangannya yang menggenggam erat plastik berisik air mineral.

"Lo bahkan sengaja tetap di sini demi gue?" Gina nyaris meraung. "Untuk apa, Cell? Untuk apa lo melakukan hal tolol kaya gini?!"

Marcell hanya diam, bibirnya terkunci rapat.

"Jawab gue! Kenapa apa lo melakukan semua hal ini? Kenapa?!"

Marcell memejamkan matanya sebentar, berusaha menahan diri, tapi ternyata dia lepas kendali. "Karena gue cinta sama lo," ucapnya tegas. Seperti tatapan matanya. "puas?"

Kali ini Gina yang diam termangu.

"Gue cinta sama lo, Gin. Enam tahun lalu bahkan sampai sekarang, gue masih cinta sama lo. Tapi gue

nggak tahu harus gimana. Gue nggak tahu harus melakukan apa untuk perasaan gue." mata Marcell berkaca-kaca. "Gue udah coba nahan lo buat nggak pergi. Gue udah minta maaf, mengakui kesalahan gue dan coba menjelaskan semuanya. Tapi lo tetap pergi. Sementara gue nggak pernah bisa berhenti cinta sama lo, nggak bisa berhenti mikirin lo apa lagi melupakan lo. Lalu gue harus apa? Gue nggak punya cara lain untuk mencintai lo selain melakukan semua hal nggak masuk akal ini."

Marcell menghempaskan kedua tangannya, "Ini..." dia menunjuk komputer. "adalah cara gue untuk mencintai lo." Di titik ini, Marcell nyaris menangis putus asa. "menjadi anonim yang seolah nggak tahu siapa lo. Menunggu kabar lo di sini setiap hari, setiap saat, agar gue bisa ngobrol sama lo. Walaupun yang lo sebut selalu Lucas, Lucas, dan Lucas. Tapi gue tetap tunggu lo, gue tetap menantikan apa pun yang mau lo ceritakan sama gue."

Gina melihat bagaimana napas Marcell tersengal, seolah apa yang sedang dia ungkapkan begitu mencekik.

"Gue bahkan rela menjadi orang tolol di antara pacar dan teman-teman pacar lo cuma demi bisa ketemu sama lo, bisa lihat wajah dan mata lo, bisa lihat lo

tersenyum dan tertawa walaupun bukan sama gue. Gue tahu itu tolol, Gin, tapi gue juga nggak tahu gimana caranya untuk berhenti!"

Mereka memang sudah lama berpisah, namun bukan berarti Gina bisa melupakan bagaimana kebiasaan Marcell. Dan apa yang Marcell lakukan selama ini bukan sesuatu yang mudah dia lakukan. Bahkan Gina pun tahu, jika bukan karena Gina berarti di hidupnya, maka Marcell mustahil mau melakukan hal ini.

"Cell..." rintih Gina diiringi isak tangis.

Marcell menengadahkan wajah ke atas menghalau air mata yang sudah tak sabar meluruh. Tahu tak begitu berhasil, Marcell mengusap matanya dengan telapak tangan.

"Cell, gue—"

"Ini yang terakhir kali," cetus Marcell. Setelah dia mampu menenangkan diri, Marcell kembali bicara. "gue udah menunaikan janji gue sama lo. Gue udah melakukan apa yang seharusnya gue lakukan enam tahun lalu. Paling nggak, gue bisa buktikan sama lo, kalau gue nggak sepenuhnya membohongi lo. Gue benar-benar cinta, gue sayang sama lo, Gin. Dan Gue bisa membuktikannya." Percuma saja menghapus air mata kalau ketika

mengungkapkan hal ini lagi, mata Marcell kembali memanas. "Tapi hari ini... akan menjadi yang terakhir kalinya."

Gina menatapnya tidak mengerti.

"Gue dapat tawaran kerja di perusahaan luar. Perusahaan impian gue. Dan ini yang kedua kalinya. Gue pernah tolak tawaran yang sama karena gue belum siap jauh dari lo. Gue belum siap melupakan lo. Dan gue masih mau menunaikan janji gue. Tapi siang ini... gue udah terima tawaran itu." Marcell akhirnya memperlihatkan tangisnya di hadapan Gina. Tangis pertama yang dia perlihatkan selain di hadapan Mamanya.

Marcell bukan laki-laki yang cengeng. Dia juga bukan laki-laki yang bisa mengungkapkan perasaannya secara gamblang pada siapa pun. Tapi ketika Marcell sudah tidak bisa menahannya lagi sendirian, maka Marcell tidak akan menyimpannya lagi.

"Lagi pula... lo nggak punya perasaan apa-apa lagi sama gue. Lo bukan Gina enam tahun lalu, yang menempeli gue ke mana pun," Marcell tersenyum lirih, teringat kenangan mereka enam tahun silam. "gue akan berhenti menunggu lo, Gin. Gue... menyerah. Kali ini lo

benar-benar bebas." Marcell menghela napas berat. "Gue minta maaf atas apa pun yang gue lakukan dan buat lo terluka bahkan kecewa. Maaf, Gin... maaf."

Marcell... menyerah.

Gina tahu apa yang Marcell rasakan saat ini. Karena enam tahun lalu, dia pun juga merasakannya.

Menyerah berharap, menyerah menanti, dan juga... menyerah mencintai.

Saat itu Gina pikir, itu adalah jalan terbaik. Gina pikir dia harus melupakan Marcell, melanjutkan hidup dan bertemu dengan laki-laki lain yang akan mencintainya kelak.

Gina pernah merasa beruntung karena telah pergi meninggalkan Marcell. Namun hari ini dia tahu, kalau sebenarnya, sejak enam tahun lalu... Gina justru telah melakukan kesalahan yang fatal.

Dia pergi, meninggalkan lelaki yang mencintainya dengan tulus. Tanpa mau mendengar, tanpa mau menoleh ke belakang, dan tanpa mau memberi kesempatan.

Lalu ketika Gina telah mengetahui segalanya, Gina justru berhadapan dengan kehilangan untuk kedua kalinya.

Kehilangan Marcell dan juga cintanya.

Gina tersenyum getir, kepalanya mengangguk kuat. "Oke. Pergi aja." Suaranya bergetar, air matanya kembali hadir. "Pergi dari hidup gue, Cell. Pergi dan berhenti ganggu gue dengan semua hal-hal konyol ini." Gina tidak tahu mengapa, tapi hatinya terasa sakit saat ini. lebih saat dibanding ketika dia tahu Lucas selingkuh di belakangnya. "Nggak. Harusnya lo pergi dari dulu. Harusnya lo nggak pernah muncul lagi di hadapan gue dengan membawa semua omong kosong ini."

Gina tersedak oleh tangisnya. Lalu dia menutup wajah dengan telapak tangan, menangis tersedu-sedu, persis seperti enam tahun lalu. Marcell akan pergi meninggalkannya, melupakannya dan berhenti mencintainya. Hal itu membuat Gina merasa tercekik dan ketakutan. Hingga dia hanya bisa melampiaskannya dengan tangisan.

Marcell meringis perih. Bayang enam tahun lalu menghantuinya, membuat dirinya kesulitan bernapas. Tangis dan raungan Gina adalah dua hal yang selalu membuat hatinya seperti diremas paksa. "Gin..." Marcell berusaha menyentuh lengan Gina, namun Gina menepisnya dan menatap Marcell tajam.

"Jangan sentuh gue. Jangan bicara sama gue dan jangan melakukan apa pun untuk gue!" Gina berteriak. Lalu dia melangkah cepat untuk menyambar tasnya dari ranjang Marcell. Masih dengan tangisan yang sama, Gina ingin segera pergi dari sana.

Tapi ketika dia berhasil membuka pintu, Marcell menahan Gina lalu membanting pintu kamar sampai kembali tertutup. Marcell menyentak lengan Gina, mereka kembali berhadapan. Tatapan matanya putus asa. Dia tak lagi peduli dengan tatapan tajam Gina padanya.

Marcell mendorong tubuh Gina hingga membentur pintu, kedua tangannya meremas bahu Gina, membuat gadis itu menatapnya terkesiap. "Tolong jangan begini." rintih Marcell. "Gue tahu pada akhirnya kita tetap akan berpisah, tapi apa lo nggak bisa melakukan perpisahan secara baik-baik sama gue? Paling nggak, tolong jangan benci gue, Gin..." Marcell terisak pelan. "Gue udah capek. Gue tersiksa, Gin. Cuma ini satu-satunya cara agar gue bisa berhenti mencintai lo. Seperti yang lo mau. Apa kali ini pun, lo nggak bisa—"

"Kapan gue pernah minta lo berhenti mencintai gue?" sela Gina lirih. Marcell termangu, sedangkan Gina

menggeleng lemah. "Gue nggak pernah minta lo berhenti, Cell. Bahkan sampai saat ini... nggak pernah..."

Sorot mata Marcell mulai goyah. "Itu artinya..."

Gina mendorong Marcell pelan. "Gue mau pulang."

Tapi Marcell kembali menahannya. "Nggak," Marcell menggeleng tegas. Dia tatap Gina lekat hingga Gina memalingkan muka. "gue masih boleh mencintai lo?" Gina hanya diam, hingga Marcell menyentuh dagunya agar mereka bersitatap. "lo nggak mau gue pergi?"

Gina masih diam.

Marcell mengerang putus asa. Lalu wajahnya merunduk hingga dahi mereka saling menyatu. "Gin, please..." Bisiknya parau. "jangan buat gue bingung. Please... jawab gue." saat dia menggelengkan kepala, hidung mereka saling bergesekan. "gue sayang lo, Gin. Gue sayang banget sama lo." bisik Marcell. "gue nggak bisa jauh dari lo. Gue nggak bisa..."

Gina mengepalkan kedua tangannya di bawah sana. "Kalau gitu..." dia telah mengambil keputusan. "jangan pergi..." lirihnya lemah. Lalu perlahan kedua tangannya menyentuh wajah Marcell, membawa wajah

itu menatap sepenuhnya padanya. "jangan pergi, Cell... jangan tinggalin gue."

Marcell terperangah. "Gin..."

"Satu kesempatan lagi. Itu, kan, yang lo inginkan sejak dulu?" Marcell mengangguk lemah. "Kalau gitu... gue kasih satu kesempatan lagi."

Gina tersedak oleh tangisnya. "Tapi tolong, jangan buat gue patah hati lagi. Gue capek, Cell. Gue nggak mau nangis kaya gini lagi." Gina tidak berbohong. Dia benar-benar sudah merasa lelah harus menangisi lelaki yang mematahkan hatinya.

Marcell terkesiap. "Gue... boleh mencintai lagi?" Gina mengangguk. "Lo nggak mau gue pergi?"

"Kalau lo pergi, terus gue gimana? Siapa yang mau hapus air mata gue kalau gue nangis kaya gini?"

Jemari Marcell bergerak cepat, menghapus air mata Gina. "Gue nggak bakal buat lo nangis lagi, Gin." Bisiknya.

Gina mengangguk. "Gue percaya sama lo." lalu dia berusaha tersenyum.

Senyumnya yang khas, yang selalu membuat Marcell mabuk kepayang. Dan senyum itu... malam ini... adalah milik Marcell.

Marcell tersenyum lembut, jemarinya masih membelai wajah Gina, lalu perlahan wajahnya mendekat, memagut lembut bibirnya, menghadirkan sensasi hangat yang merayap sampai sekujur tubuh.

Bibir mereka saling memagut. Bergerak bergantian, berirama, menuntaskan sisa amarah dan kesedihan.

Marcell memberanikan diri mendekap pinggang Gina, menahan wajahnya agar tak beranjak ke mana pun. Marcell ingin mencium lebih dalam, lebih lama, sampai hatinya puas. Tangan Gina yang melingkar di pundaknya semakin mendukung momen intim ini.

Bibir mereka berdecap-decap, iramanya melupakan kesedihan.

Gina bahkan sama sekali tidak keberatan ketika Marcell mengangkat tubuhnya, menahan punggungnya di pintu. Gina justru melingkarkan kedua kakinya di pinggang lelaki itu.

Lalu Marcell membawa Gina beranjak dari sana. Gina tak tahu dia akan dibawa ke mana. Matanya masih ingin terpejam, menikmati bibir Marcell yang basah dan membuainya. Gina akhirnya tahu Marcell membawanya ke mana ketika punggungnya menyentuh ranjang.

Marcell memperlakukannya sangat lembut. Benar-benar lembut hingga Gina terbuai. Bahkan meski ciuman mereka berakhir, mata mereka masih tak ingin berhenti memandang. Marcell membelai wajahnya, menatap dengan sorot mata memuja. Hati Gina terbakar oleh rasa bahagia.

Lalu Marcell mengecup dahi Gina. Lama dan hangat. Mencium kedua pipinya, lalu bibirnya sekali lagi.

Saat ciuman itu kembali berakhir, sorot mata mereka berdua seperti saling menyatakan sesuatu. kemudian Marcell beranjak duduk berlutut, tangannya membuka jaket dari tubuh, membuangnya ke lantai. Kemudian disusul dengan kausnya.

Gina menelan ludahnya gugup. Dia tidak perlu bertanya apa yang ingin Marcell lakukan. Sudah jelas tujuannya. Tapi aneh, Gina tidak keberatan.

Pun begitu Marcell melucuti seluruh pakaian Gina, lalu memandangi tubuh telanjang Gina dengan tatapan memuja, Gina hanya mampu menggigit bibirnya pelan.

Telapak tangan Marcell bergerak lambat, menyentuh payudara Gina, membuat gadis itu memejamkan mata. Meringis lirih saat telapak tangan

Marcell meremas lembut. Gina membuka mata saat sesuatu yang basah menyentuh payudaranya. Dia melihatnya, bagaimana mulut Marcell terbuka, menenggelamkan bundar merah muda ke dalam mulutnya. Membuat Gina berdesis berat saat bibir Marcell mengulum lembut.

Gina tak sekali pun menolak setiap cumbuan Marcell. Dia justru membalasnya. Mencium Marcell, menyentuhnya, mendekap tubuhnya.

Hanya ketika saat Marcell membuka kedua kakinya saja lah, tubuhnya beraksi memberikan penolakan. Marcell bertanya lewat tatapan, namun Gina menggelengkan kepala. Lalu dia berbisik pelan, memberitahu Marcell betapa dia akan kecewa saat tahu bukan menjadi yang pertama untuk Gina.

Marcell tertegun, matanya menatap Gina goyah.

Tatapan Marcell membuat hati Gina tersayat pedih. Gina pikir, Marcell pasti tak terima. Maka dia berniat mendorong tubuh Marcell dan menyudahi apa pun yang telah mereka mulai.

Tapi Marcell justru menahan tubuhnya, lalu kembali membuka kedua kaki Gina. Matanya menatap lekat, sedikit nyalang. Pun ketika Gina sedikit memekik di

tengah napasnya yang terengah sambil mencengkeram pundaknya, Marcell masih saja menatap matanya.

"Cell..." lirih Gina tak percaya atas apa yang Marcell lakukan.

Marcell menggelengkan kepala, wajahnya bergerak miring, merunduk ke bawah untuk mengecup leher hingga telinga Gina. "Kamu milikku sekarang." Bisiknya parau.

Gina tak sempat menikmati debar hangat di dadanya. Karena bibirnya lagi-lagi mengeluarkan desah yang terengah-engah. Tubuh Marcell bergerak lembut, menciptakan suasana intim yang begitu syahdu. Gina terbuai, tak mau berhenti.

Apa lagi saat dia mendengar racau parau Marcell yang menjelaskan betapa dia mencintai Gina.

Kalimat cinta itu Marcell ucapkan, berkali-kali, hingga Gina merasa mabuk kepayang, lalu mendekap Marcell lebih erat, seolah tak ingin melepaskan lelaki itu beranjak ke mana pun.

Gina tidak pernah tahu, menjadi milik Marcell sekali lagi, ternyata begitu membahagiakan.

***

Sayur asem di atas panci sudah mendidih. Gina sedikit merunduk ke arah panci untuk mengendus harumnya. Bibirnya tersenyum senang. Lalu dengan perasaan tak sabar, Gina memindahkan sayur ke dalam mangkuk.

Bibirnya tak berhenti tersenyum saat hendak memindahkan mangkuk ke atas meja makan.

Tapi baru saja memutar tubuh, dia dikejutkan dengan keberadaan Marcell hingga mangkuk itu berguncang dan sebagian kuahnya tumpah ke lantai.

"Astaga!"

Marcell terhenyak. "Maaf-maaf..." dia cepat-cepat mengambil mangkuk itu dari tangan Gina, meletakkannya di meja pantry lalu menyambar beberapa helai tisu.

Marcell berjongkok, mengelap kaki Gina yang terkena cipratan kuah. "Panas nggak? Mau aku olesin salep?"

Nada khawatir dari pertanyaannya membuat Gina tersenyum tipis. Masih saja tidak berubah, pikir Gina sembari menggelengkan kepala. "Kaki aku nggak apa-apa, Cell."

Marcell menengadah ke atas. "Beneran?" dia memastikan sekali lagi. setelah Gina mengangguk,

Marcell menyuruhnya mundur ke belakang karena Marcell hendak membersihkan lantai yang sedikit kotor.

"Kamu baru pulang, ya?" tanya Gina.

"Iya."

"Kok nggak kedengaran waktu masuk?"

"Kamu kelihatan fokus masak."

Gina terkekeh pelan. "Iya, sih. Abisnya ini pertama kalinya, sih..."

Setelah siap membersihkan lantai, Marcell menghampiri Gina. "Udah selesai?"

"Masaknya?" tanya Gina. Marcell mengangguk. "Baru selesai masak sayurnya sih. Ayam gorengnya belum, tapi udah aku ungkep tadi. Tinggal masak." Marcell melirik mangkuk berisi sayur. "Mau cicip nggak?" tanya Gina. Marcell mengangguk. Dengan sangat bersemangat, Gina mengambil sendok, kemudian menyuapkan sesendok sayur pada Marcell. Begitu melihat dahi Marcell mengernyit, Gina menahan napas panik. "Nggak enak, ya?"

Marcell tidak langsung menjawab. Dia menatap Gina sedikit lebih lama. "Asem."

"Namanya juga sayur asem," Gina memutar bola matanya malas. "masaknya aja pakai asam jawa."

"Tapi terlalu asem, Gin."

"Masa sih?"

"Tadi kamu udah cicip belum?"

Gina menggeleng polos. Lalu Marcell menyuapkan kuah sayur itu padanya. Dan seketika Gina berjengit dengan ekspresi lucu. "Asem banget..." keluhnya. "Apa kebanyakan masukin air asam jawa, ya?"

"Kamu masukin berapa banyak?"

"Cuma sepuluh sendok."

"Di resepnya gimana?"

"Diresepnya cuma ada keterangan secukupnya. Menurut aku enam sendok cukup. Tapi kayanya kebanyakan deh..."

Oke... sepertinya Gina benar, dia terlalu banyak menambahkan air asam jawa.

"Terus gimana dong, Cell? Mama kamu sebentar lagi datang, kan? Duh..." Gina mulai berjalan ke sana kemari, terlihat panik. Hari ini Mama Marcell akan datang berkunjung. Dan Gina yang resmi menjadi kekasih Marcell sejak tiga bulan lalu menawarkan diri untuk memasak makan malam untuk mereka.

Itu mengapa sejak sore tadi Gina sudah membuat dapur Marcell berantakan dengan bahan-

bahan masakan. Iya, benar. Marcell sudah punya dapur sekarang, karena dia sudah menyewa apartemen sebagai tempat tinggalnya. Gina yang memaksanya. Marcell pun sudah membeli mobil, walaupun bukan mobil mewah seperti mantan pacar Gina, yang penting bisa dipakai untuk mengantar Gina ke mana pun agar tidak kepanasan. Soal mobil, Marcell sendiri yang berinisiatif membelinya.

Hubungan mereka berjalan lancar. Walaupun Marcell sempat bersitegang dengan Lucas sejak laki-laki itu tahu kalau Marcell dan Gina menjalin hubungan beberapa hari setelah mereka putus.

Lucas juga akhirnya tahu kalau Marcell dan Gina pernah menjalin hubungan di masa lalu. Laki-laki itu murka, tapi Marcell tidak peduli. Bahkan saat seisi kantor bergosip tentangnya pun, Marcell tetap saja tidak mau peduli.

Omong-omong, Marcell tidak jadi bekerja di Luar Negeri. Dia memutuskan untuk mengubur mimpinya demi menggapai mimpi yang lain.

Menjadi kekasih Gina dan memilikinya.

Rasanya... sama sekali tidak ada penyesalan. Marcell justru semakin bahagia.

"Tambah air aja kali, ya? Tapi nanti rasanya jadi nggak enak dong kalau kebanyakan air. Apa aku masak lagi aja, ya, jadi nanti Mama kamu—"

"Sayang," Marcell menyentuh lengan Gina, menariknya mendekat, lalu mengusap pipinya. "nggak usah masak lagi. Rasanya cuma lebih asam, bukan nggak enak. Kamu bisa menghidangkan sayur ini buat Mama sama aku nanti."

"Tapi rasanya—"

"Kamu nggak harus jadi sempurna di hadapan Mama, soalnya Mama juga nggak sempurna." Marcell menatapnya dengan sorot mata yang lembut. "Karena yang paling penting bukan rasa masakannya, tapi niat dan usaha kamu. Lagi pula, Mama juga nggak bisa masak. Dia pasti ngerti."

Gina mengerjap cepat. "Mama kamu... nggak bisa masak?" Marcell menggelengkan kepala. "Terus yang masak di rumah buat Papa sama adik kamu siapa?"

"Mbak yang kerja di rumah," jawab Marcell. "Papa tahu Mama nggak bisa masak, Mama juga ceroboh, jadi Papa nggak pernah kasih Mama izin masak atau pegang alat dapur. Selain takut Mama kenapa-napa, Papa juga nggak mau sampai rumahnya terbakar."

Gina terkekeh pelan. "Aku bisa bayangin."

"Karena mirip kaya kamu." Marcell tersenyum tipis saat Gina menatapnya. "Mama tuh sama kaya kamu. Karakter dan sifat kalian benar-benar mirip."

"Makanya kamu cinta aku?" Tanya Gina menggoda.

Marcell terkekeh pelan, kemudian mendekap Gina dan mengecup puncak kepalanya. "Hm," gumamnya sekedar.

"Pantas aja dulu kamu bisa tahan sama aku." kekeh Gina.

"Sampai sekarang juga aku masih tahan sama kamu." balas Marcell. Gina tahu apa yang Marcell maksud, maka itu dia hanya tersenyum geli sembari mengeratkan pelukan sambil memejamkan mata.

"Gin," panggil Marcell.

"Hm?"

"Nikah, yuk?"

Mata Gina terbuka cepat. Dia tidak salah dengar, kan? Gina mengurai pelukan, menatap Marcell dengan tatapan bingung. "Kamu... tadi ada ngomong sesuatu?"

Marcell mengangguk. "Aku ajak kamu nikah. Kamu mau nggak?"

Gina mengerjap cepat sekali lagi.

Sebentar.

Oke... akhir-akhir ini Gina memang mulai membayangkan pernikahan di mana ada dirinya dan Marcell dalam bayangannya. Gina senang membayangkan bisa membangun pernikahan bersama Marcell.

Dan harusnya, saat Marcell menawarkan pernikahan padanya, Gina merasa senang, kan?

Tapi...

"Ini kamu serius atau bercanda ajak aku menikah?"

"Serius."

"Hm, maksudnya... kamu lagi melamar aku sekarang?"

Dengan wajah datar yang khas, Marcell mengangguk.

Gina mendengus kuat. "Kamu nggak pernah tahu, kalau melamar perempuan itu harus bawa cincin?"

Marcell diam sejenak, tapi setelah itu tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah kotak perhiasan. Saat membukanya, ada sebuah cincin berlian di dalamnya.

Mata Gina melotot tak percaya. "Ini... apa?

Gina tahu itu pertanyaan konyol. Tapi, ayo lah, dia memang sangat terkejut sampai tidak tahu harus bertanya apa.

"Cincin."

Gina berdecak lalu memukul lengan Marcell. "Aku tahu ini cincin, tapi maksud aku, kenapa kamu bisa punya cincin ini?" dia berubah galak.

Marcell mengusap-usap bekas pukulan Gina sambil meringis. "Tadi sebelum pulang, aku beli cincin dulu."

Itu artinya Marcell sudah berencana melamar Gina. Tapi...

"Kamu serius, Cell, melamar aku dengan cara kaya gini?" tanya Gina lagi.

Marcell menggaruk kepalanya dengan gelagat salah tingkah. "Aku nggak tahu harus melamar dengan cara apa. Jadi... ya udah, aku lamar kamu sekarang." Marcell tersenyum kaku. "salah, ya, Gin?"

Gina tidak tahu. Sungguh dia tidak tahu apakah dia harus menangis terharu atau menangis sedih karena punya kekasih berotak jenius tapi tidak pernah menggunakan kejeniusannya dalam urusan asmara.

"Mau gue tolak, tapi takut nyesal. Kalau gue terima, hati gue yang nyesek," keluh Gina pada dirinya sendiri.

Marcell mendengarnya. "Atau aku pikirin dulu gimana cara melamar yang benar, terus nanti—"

"Nggak usah!" bentak Gina kesal. "Udah buruan, pasangin cincinnya." Dia mengulurkan tangannya dengan gerakan kesal.

"Ini kamu marah atau nggak, sayang?"

Gina berdesis tajam, membuat Marcell mengatup mulut lalu memasangkan cincin itu cepat-cepat ke jari manis Gina. Lalu tak ada lagi yang bersuara di antara mereka.

Gina hanya terus memandangi cincinnya, dan perlahan-lahan kekesalannya menguap begitu saja.

Dengan tawa putus asa, Gina bergumam pelan. "Untung aja cincinnya bagus."

"Kalau nggak?" sahut Marcell. "Nggak mau menikah sama aku?"

Gina mendengus, kemudian dia melingkarkan tangan memeluk leher Marcell. Kakinya sedikit berjinjit agar bisa mengecup bibir Marcell. "Bawel." Bisiknya pelan.

Marcell tersenyum senang. Tentu saja sebuah kecupan tidak bisa mejadi perayaan atas lamarannya yang telah Gina terima. Tapi saat Marcell hendak mendekap Gina dan melumat bibirnya, gadis itu justru mendorong tubuhnya dan beranjak menjauh.

"Aku mau goreng ayam dulu." Gina mengulum senyum, berpura-pura tak menyadari ekspresi melongo Marcell atas penolakannya. Tapi begitu Marcell memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mengecup pipinya bertubi-tubi, Gina pun terkekeh pelan.

"Nyebelin," bisik Marcell. "tapi aku cinta kamu."

Tidak masalah Gina menolak ciumannya hari ini. Toh Marcell masih punya waktu seumur hidup untuk menciumnya.

Fin